



INTEGRASI ILMU
DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI :
KONSEP DAN
IMPLEMENTASINYA

Dr. Ismail, M.Ag.

RAFAH

**Integrasi Ilmu
di Universitas Islam Negeri:
Konsep Dan Implementasinya**

Dr. Ismail, M.Ag

RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNGAI PAKSI

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 49 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri: Konsep Dan Implementasinya

Penulis : Dr. Ismail, M.Ag.
Layout : Helmiyah, S.Sos.I
Desain Cover : Fahrudin

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN RF Palembang
Anggota IKAPI (No. Anggota 004/SMS/2003)

Dicetak oleh:

CV. Amanah

Jl. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2020

18,2 x 25,7

x, 166 hlm

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN: 978-623-250-274-1

KATA PENGANTAR

Assalaamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah puji syukur penulis haturkan ke hadirat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas semua nikmat-Nya sehingga buku berjudul *Integrasi Ilmu di Universitas Islam Negeri: Konsep dan Implementasinya* berhasil dirampungkan. Buku ini adalah bagian dari program penelitian kompetitif tahun 2020 kerjasama antara Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Raden Fatah Palembang dengan Litapdimas Direktorat Perguruan Tinggi Islam (Diktis) Kementerian Agama Republik Indonesia, yaitu untuk klaster Penulisan Buku Hasil Penelitian.

Buku yang telah di rampungkan ini sendiri bahan-bahannya diambil dari dua penelitian yang pernah dilakukan oleh penulis, yaitu penelitian tahun 2011 berjudul "Model-model Konsep Keilmuan sebagai Landasan Pengembangan Ilmu di Universitas Islam (Survey Literatur terhadap Konsep Keilmuan UIN se-Indonesia)" dan penelitian tahun 2013 yang berjudul : "Implementasi Konsep Integrasi Ilmu dalam Bidang Akademik dan Kelembagaan di Universitas Islam (Studi Kasus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan UIN Maliki Malang).

Dengan hadirnya buku ini diharapkan civitas akademika PTKIN memiliki satu lagi referensi yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan konsep integrasi ilmu di lingkungan PTKIN. Buku ini juga dapat digunakan untuk bahan ajar pada mata kuliah yang relevan, terutama mata kuliah yang terkait langsung dengan integrasi ilmu, misalnya mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan yang disajikan untuk semua fakultas dan program studi di UIN Raden Fatah Palembang (mata kuliah penciri universitas).

Hadirnya buku ini tentu bukan hanya hasil dari kerja keras penulis, tetapi juga atas bantuan semua pihak. Untuk itu ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kami sampaikan kepada ada para pimpinan UIN Raden Fatah Palembang khususnya Ketua LP2M beserta jajarannya, Kasubdit Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
A. Pendekatan	7
BAB II REKONSTRUKSI KONSEP KEILMUAN DI DUNIA ISLAM	9
A. Problem Keilmuan di Dunia Muslim.....	9
B. Konsep Keilmuan dalam Alquran	13
C. Konsep-konsep Keilmuan di Dunia Muslim.....	32
D. Teori-teori Keilmuan Pemikir Barat.....	33
BAB III KONSEP KEILMUAN DI UIN SE-INDONESIA	41
A. Konsep "Integrasi Ilmu" UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	41
B. Pohon Ilmu: Paradigma Keilmuan UIN Malang.....	44
C. Jaring Laba-laba UIN Yogyakarta: Integrasi dan Interkoneksi Ilmu	54
D. Konsep Wahyu Memandu Ilmu UIN Bandung	60
E. Rumah Ilmu UIN Raden Fatah: Konstruksi Ilmu Holistik-Integratif.....	63
F. Analisis Persamaan Perbedaan dan Distingsi (Keunikan)....	82

BAB IV	IMPLEMENTASI KONSEP INTEGRASI ILMU	
	DALAM BIDANG AKADEMIK DAN KELEMBAGAAN	87
A.	Implementasi "Integrasi - Interkoneksi UIN Yogyakarta	87
B.	Implementasi "Pohon Ilmu" UIN Malang.....	106
C.	Implementasi "Rumah Ilmu" di UIN Raden Fatah Palembang.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....		149
INDEKS.....		159
GLOSARRIUM		161

ABSTRAK

Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) adalah sebuah buah peristiwa monumental dalam sejarah pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Selain masalah mutu dan daya saing, salah satu alasan transformasi tersebut adalah adanya problem keilmuan di dunia akademik, khususnya di perguruan tinggi di Indonesia, bahkan di dunia Islam umumnya. Ilmu yang berkembang selama ini masih terkesan dikotomis. Tidak ada persentuhan dan saling menyapa antara ilmu-ilmu yang dianggap netral agama atau sekuler di satu sisi dengan ilmu-ilmu keagamaan yang berkembang secara mandiri dan seakan-akan tidak membutuhkan ilmu-ilmu yang lain di luar ilmu agama. Oleh karena itu semua PTKIN yang berubah menjadi UIN menyusun konsep keilmuan yang menjadi dasar pengembangan keilmuan di lembaganya masing-masing. Konsep keilmuan ini semuanya berbasis kepada konsep integrasi ilmu. Buku ini berusaha menjelaskan tentang konsep-konsep integrasi ilmu yang telah disusun dan menjadi landasan kegiatan akademik di lima UIN tersebut, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, dan UIN Raden Fatah Palembang. Masing-masing UIN memiliki konsep integrasi ilmu yang unik. UIN Jakarta menggunakan konsep integrasi ilmu berbasis filsafat. UIN Yogyakarta menggunakan istilah integrasi-interkoneksi dengan simbol jaring laba-laba dalam konsep integrasi ilmunya. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan konsep integrasi berbasis kurikulum yang disimbolkan dengan gambar Pohon Ilmu. UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki konsep integrasi yang disebut Wahyu Memandu Ilmu dengan ikon Roda Pedati. Sedangkan UIN Raden Fatah Palembang memiliki konsep integrasi ilmu yang disebut dengan Rumah Ilmu: Konstruksi Ilmu Holistik-Integratif. Kelima konsep integrasi ilmu ini sesungguhnya pada aspek substansi hampir sama karena semua konsep tersebut ingin mengintegrasikan aspek-aspek keilmuan baik itu dari segi obyek kajiannya secara ontologis, metode perolehannya secara epistemologis, maupun landasan nilai atau etika keilmuan secara aksiologis. Aspek yang juga penting untuk dijelaskan dalam buku ini adalah implementasi dari konsep integrasi ilmu tersebut di berbagai UIN yang dikaji. Hampir semua UIN mengimplementasikan konsep integrasi ilmunya secara akademik dan kelembagaan di masing-masing universitas dengan memulainya dari perumusan visi, misi, dan tujuan UIN. Selanjutnya implementasi diwujudkan dalam bentuk aspek-aspek akademik seperti pengembangan kurikulum, agihan mata kuliah, model pembelajaran, sistem evaluasi perkuliahan, penamaan fakultas dan program studi, dan lain-lain. Ada juga yang mencoba mengintegrasikan aspek kelembagaan seperti UIN Malang yang mengintegrasikan universitas dengan Ma'had (pesantren mahasiswa). Meskipun secara terbatas UIN Raden Fatah juga melakukan hal ini. Jika UIN Malang mewajibkan semua mahasiswa baru untuk tinggal di asrama Ma'had selama dua semester, maka di UIN Raden Patah, karena keterbatasan sarana-prasarana, mahasiswa yang tinggal di Ma'had baru untuk mahasiswa yang memperoleh beasiswa Bidikmisi.

Diktis Kementerian Agama, para reviewer, khususnya Dr. Masagus Nazarudin, M.M, dan para dosen yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya yang hadir dalam seminar hasil dan memberikan masukan-masukan. Tidak lupa pula terimakasih penulis sampaikan kepada saudara Syahrin yang juga ikut membantu suksesnya penulisan buku ini. Semoga bantuan dan kontribusi yang telah diberikan dibalas oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan balasan kebaikan yang setimpal. Semoga buku ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan di berbagai kampus di Indonesia ke depan.

Wabillahi al-taufik wa al-hidayah wa al-ridho wa al-'inayah
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Palembang, September 2020
Penulis,

Dr. Ismail, M.Ag

INTEGRASI ILMU DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI: KONSEP DAN IMPLEMENTASINYA

Dr. Ismail, M.Ag

2020

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Pendekatan

BAB II REKONSTRUKSI KONSEP KEILMUAN DI DUNIA ISLAM

- A. Problem Keilmuan di Dunia Muslim
- B. Konsep Keilmuan dalam Alquran
- C. Konsep-konsep Keilmuan di Dunia Muslim
- D. Teori-teori Keilmuan Pemikir Barat

BAB III KONSEP KEILMUAN DI UIN SE-INDONESIA

- A. Konsep "Integrasi" UIN Syarif Hidayatullah
- B. Pohon Ilmu: Paradigma Keilmuan UIN Malang
- C. Jaring Laba-laba UIN Yogyakarta: Integrasi dan Interkoneksi Ilmu
- D. Konsep Wahyu Memandu Ilmu UIN Bandung
- E. Rumah Ilmu UIN Raden Fatah: Konstruksi Ilmu Holistik-Integratif

BAB IV IMPLEMENTASI KONSEP INTEGRASI ILMU DALAM BIDANG AKADEMIK DAN KELEMBAGAAN

- A. Implementasi Integrasi Ilmu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- B. Implementasi Integrasi Ilmu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- C. Implementasi Integrasi Ilmu di UIN Raden Fatah Palembang

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran tentang pentingnya melakukan rekonstruksi bangunan keilmuan di kalangan pemikir Muslim di dunia berawal dari analisis terhadap realitas sekularisasi atau pemisahan antara ilmu dan agama yang sudah dimulai pada era kebangkitan (*renaissance*) di Eropa.¹ Dalam pandangan kaum Muslimin ilmu dan agama adalah sesuatu yang padu dan saling mendukung satu sama lain, bukan sebaliknya, saling meniadakan. Inilah fakta historis yang ditampilkan oleh para ilmuwan atau saintis Muslim zaman keemasan Islam baik melalui karya-karya intelektual maupun kepribadian serta perilaku mereka. Ketika Islam mengalami kemunduran dalam bidang sains dan Eropa mengambil alih pengembangan sains sejak era renesans, sejak itu hingga sekarang sains yang dikembangkan di seluruh dunia adalah sains “sekular” yang dipisahkan dari agama. Sekularisasi bahkan juga merambah ke aspek-aspek kehidupan lainnya seperti politik, ekonomi, social budaya, dan pendidikan.

Sekularisasi kemudian berimplikasi kepada munculnya fakta dikotomisasi dalam memandang realitas keilmuan. Fakta ini semakin menguatkan kaum Muslimin untuk melakukan upaya “pembenahan” terhadap bangunan ilmu agar kembali kepada hakikat atau jati dirinya. Studi yang dilakukan oleh Husni Toyyar (dipresentasikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-6 di Bandung tahun 2007) menemukan tidak kurang dari 10 konsep tentang model-model integrasi keilmuan yang digagas oleh para ilmuwan Muslim dari berbagai negeri Islam. Ke-10 model integrasi ilmu yang dimaksud adalah: 1) Model IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*); 2) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI); 3) Model *Islamic Worldview*; 4) Model Struktur Pengetahuan Islam; 5) Model Bucaillisme; 6) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik; 7) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf; 8) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh; 9) Model Kelompok Ijmali (*Ijmali Group*); dan 10) Model Kelompok Aligarh (*Aligarh Group*).² Selain ide-ide di atas, upaya merekonstruksi bangunan ilmu yang cukup populer adalah upaya “Islamisasi Ilmu” yang dilakukan oleh Syed Naquib al-Attas dari Malaysia dan Ismail Raji’ al-Faruqi dari Amerika Serikat (AS).

Untuk konteks Indonesia wacana Islamisasi atau integrasi ilmu yang digagas oleh dua tokoh yang disebut terakhir (al-Attas dan al-Faruqi) sempat mewarnai dinamika intelektual tanah air pada tahun 1980-an sampai 1990-an. Wacana ini meredup dan muncul kembali ketika muncul keinginan dari sebagian kalangan untuk mentransformasi beberapa PTAIN menjadi UIN. Akan tetapi menurut Husni Toyyar ide integrasi keilmuan Islam di kalangan para pemikir pendidikan Islam di Indonesia selama ini dipandang masih berserakan dan belum dirumuskan dalam suatu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur, dan sistematis. Transformasi beberapa IAIN/STAIN menjadi UIN pun, menurutnya, belum menggambarkan peta pemikiran keilmuan Islam, baik di Indonesia maupun di dunia Islam pada umumnya; baik masa klasik maupun kontemporer. Itulah

¹Sekularisasi adalah reaksi ilmuwan Eropa yang menganggap bahwa agama (Khatolik) dan para pemimpin agama tersebut sama sekali tidak mendukung temuan sains dan cara berpikir ilmiah, bahkan menghukun para ilmuwan yang dianggap membuat teori baru yang bertentangan dengan doktrin gereja Katholik.

²Husni Toyyar, “Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)”, *Makalah* dalam ACIS-Bandung, 1998.

sebabnya berbagai gagasan integrasi keilmuan, termasuk juga kristalisasinya dalam bentuk transformasi IAIN/STAIN menuju UIN menjadi penting untuk membangun suatu tipologi atau pemikiran tentang integrasi keilmuan Islam.³

Sebagaimana telah disebutkan, munculnya ide integrasi keilmuan dilatarbelakangi oleh adanya dualisme atau dikhotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum di satu sisi dengan ilmu-ilmu agama di sisi lain. Di Indonesia dikotomi ilmu juga terlihat dalam dikhotomi institusi pendidikan—antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Kenyataan ini telah berlangsung semenjak bangsa ini mengenal sistem pendidikan modern.⁴ Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dikotomi keilmuan Islam tersebut berimplikasi luas terhadap aspek-aspek kependidikan di lingkungan umat Islam, baik yang menyangkut cara pandang umat terhadap ilmu dan pendidikan, kelembagaan pendidikan, kurikulum pendidikan, maupun psikologi umat pada umumnya.⁵

Dari segi cara pandang terhadap ilmu dan pendidikan, terdapat keyakinan pada masyarakat bahwa hanya ilmu-ilmu agama Islam-lah yang pantas dan layak dikaji atau dipelajari oleh umat Islam. Adapun ilmu-ilmu sekuler dianggap bukan bagian dari ilmu-ilmu yang layak dipelajari. Cara pandang dikotomis secara ontologis ini, kemudian berimplikasi juga terhadap cara pandang sebagian umat Islam terhadap pendidikan. Sebagian umat Islam meyakini hanya lembaga pendidikan yang berlabel Islam yang akan mampu mengantarkan generasi mudanya menjadi Muslim sejati demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sementara itu, lembaga-lembaga pendidikan "umum" dipandang sebagai lembaga pendidikan sekuler yang tidak kondusif mengantarkan anak-anak dan generasi muda Islam menjadi Muslim sejati yang diidolakan orang tua. Sebaliknya sebagian umat lebih cenderung memilih lembaga-lembaga pendidikan umum dengan pertimbangan jaminan mutu serta jaminan pekerjaan yang bakal diperoleh setelah lulus. Bagi mereka ini, lembaga pendidikan yang berlabel Islam cenderung dipandang sebagai tradisional, ketinggalan zaman, dan oleh karena itu mutu dan kesempatan kerja setelah lulus tidak terjamin.⁶

Cara pandang dikotomis di atas diperparah dengan fakta adanya dua versi lembaga pendidikan di Indonesia, yakni pendidikan umum dan pendidikan agama. Menurut Husni Toyyar, dalam implementasinya dua jenis lembaga pendidikan ini seringkali menimbulkan perlakuan diskriminatif. Di antara bukti dari perlakuan diskriminatif ini adalah pada kebijakan dua kementerian/departemen, di mana Departemen Pendidikan Nasional mengurus lembaga-lembaga pendidikan umum dengan berbagai fasilitas dan dana yang relatif "melimpah", sementara Departemen Agama mengelola lembaga-lembaga pendidikan keagamaan dengan fasilitas dan pendanaan yang "amat terbatas".⁷ Keterbatasan dana, fasilitas, sarana dan prasarana

³Husni Toyyar, 1998, hal. 1

⁴Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 1960, hal. 237

⁵Husni Toyyar, 1998, hal. 1

⁶Husni Toyyar, 1998, hal. 1

⁷Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2004, Belanja Pemerintah Pusat untuk Departemen Pendidikan Nasional RI sebesar Rp. 21.585,1 milyar, sedangkan Departemen Agama RI hanya sebesar Rp. 6.690,5 milyar; berbanding 76,3% : 23,7%. Untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2005, Belanja Pemerintah Pusat untuk Departemen Pendidikan Nasional RI sebesar Rp. 26.991,8 milyar, sedangkan Departemen Agama RI hanya sebesar Rp. 7.017,0 milyar; berbanding 79,4% : 20,6%. Dan untuk Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) Tahun 2006, Belanja Pemerintah Pusat untuk Departemen Pendidikan Nasional RI sebesar Rp. 36.755,9 milyar, sedangkan Departemen Agama RI hanya sebesar Rp. 9.720,9 milyar; berbanding 79,1% : 20,9%. (Lihat, Departemen Keuangan Republik Indonesia, 2006: hal. 8). Bila besaran anggaran dan prosentase tersebut dihubungkan dengan cakupan kerja kedua departemen tersebut, maka cakupan kerja

yang dimiliki oleh kebanyakan lembaga pendidikan di bawah Departemen Agama tersebut tentu berpengaruh terhadap kinerja dan kualitas pendidikan di banyak Madrasah dan lembaga pendidikan sejenisnya. Akibatnya, pengelolaan Madrasah tidak dapat optimal dan seringkali menyebabkan mutu lulusan Madrasah kurang mampu bersaing dengan lembaga-lembaga setingkat yang berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional.

Dikotomi keilmuan antara ilmu agama Islam di satu sisi dengan ilmu-ilmu umum di sisi lain juga berdampak terhadap kerangka filsafat keilmuan Islam. Kendati dikotomi keilmuan Islam telah terjadi semenjak beberapa abad yang lampau⁸, namun dampaknya terhadap kerangka filsafat keilmuan Islam, kata Husni Toyyar, dirasakan semakin serius pada masa-masa kemudian.⁹ Selanjutnya dikatakan:

Salah satu kerangka keilmuan Islam yang kurang "lazim" bila dibandingkan dengan kerangka filsafat keilmuan "sekuler" adalah kurang dikenalnya konsep paradigma, normal science, anomali, dan revolusi sains, yang selama ini "mengatur" perkembangan dan pertumbuhan sains modern. Kerangka keilmuan Islam justru dihindari romantisme yang menjadikan masa lalu justru sebagai kerangka utama—kalau bukan satu-satunya, pola berpikir umat Islam. Romantisme dalam arti yang sederhana memang diperlukan, terutama untuk menghindari terjadinya proses pencabutan pemikiran kontemporer dengan sejarah keilmuan masa lampau. Tetapi apabila romantisme mendominasi kerangka berpikir keilmuan umat Islam, maka dinamika dan revolusi keilmuan Islam tidak akan pernah terwujud.¹⁰

Dikotomi keilmuan juga berdampak pada berkembangnya pemikiran yang mempertentangkan secara diametral antara rasio dan wahyu serta antara ayat-ayat qauliyah dengan ayat-ayat kauniah. Di kalangan umat Islam berkembang pemikiran bahwa wahyu adalah sumber utama ilmu sembari mendiskriminasi fungsi dan peran rasio sebagai sumber ilmu. Di kalangan umat Islam juga berkembang suatu kesadaran untuk menjadikan ayat-ayat qauliyah sebagai obyek kajian pokok, tetapi mengabaikan ayat-ayat kauniah yang justru menyimpan begitu banyak misteri dan mengandung khazanah keilmuan yang kaya.¹¹

Dengan melihat dampak dualisme atau dikotomi keilmuan Islam di atas, para pemikir Muslim mulai menggagas konsep integrasi keilmuan Islam, yang mencoba membangun suatu keterpaduan kerangka keilmuan Islam, dan berusaha menghilangkan dikotomi ilmu-ilmu agama di satu pihak dengan ilmu-ilmu umum di pihak lain.

Di dunia internasional upaya mendirikan universitas yang mengintegrasikan sains dan ilmu agama sudah mulai dirintis oleh para ilmuwan Muslim sejak tahun 70-an dengan didirikannya Universitas Islam Internasional (*International Islamic University*) di Jeddah, Kuala

Departemen Agama jauh lebih luas, dan tidak hanya mencakup bidang pendidikan, melainkan juga bidang-bidang agama yang lebih luas.

⁸ Imam Al-Ghazali, misalnya membagi ilmu menjadi dua, yaitu: *Pertama*, ilmu pengetahuan yang berhubungan fardhu 'ain. Menurut Imam Al-Ghazali: "Ilmu tentang cara awal perbuatan yang wajib. Jika orang yang telah mengetahui ilmu yang wajib dan waktu yang wajibnya, maka sesungguhnya ia telah mengetahui ilmu fardhu 'ain. Yang dimaksud: "*Al-Amal*" di sini meliputi tiga amal perbuatan yaitu: *I'tiqad*, *Al-Fi'li* dan *Al-Tark*. Jadi ilmu pengetahuan baik yang berupa *i'tiqad*, *Al-Fi'li* maupun *Al-Tark* yang diwajibkan menurut syari'at bagi setiap individu muslim dan sesuai pula waktu diwajibkannya. Yang termasuk ilmu yang di hukum fardhu 'ain dalam mencarinya itu ialah segala macam ilmu pengetahuan yang dengannya dapat digunakan untuk bertauhid (pengabdian, peribadatan) kepada Allah secara benar, untuk mengetahui eksistensi Allah, status-Nya, serta sifat-sifat-Nya

⁹ Husni Toyyar, 1998, hal. 1

¹⁰ Husni Toyyar, 1998, hal. 1

¹¹ Husni Toyyar, 1998, hal. 1

Lumpur dan Karachi, sebagai realisasi dari rekomendasi Konferensi Dunia Pendidikan Islam pertama pada 1977 di Jeddah. Di Kuala Lumpur, pada 1983 didirikan *International Islamic University Malaysia* (IIUM) melalui kerjasama pemerintah Malaysia dengan Organisasi Konferensi Islam (OKI) dan beberapa negara Islam, yaitu Bangladesh, Mesir, Libya, Maladewa, Pakistan, Arab Saudi, dan Turki. Begitu pula di Jeddah dan Karachi, universitas serupa telah berdiri dengan pola kerjasama serupa.¹²

Sejak munculnya fenomena transformasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) di Indonesia dirasakan munculnya kebutuhan terhadap landasan epistemologi ilmu yang akan dikembangkan di UIN sebagai ciri khas yang membedakan UIN dengan universitas pada umumnya yang “sekuler”. Sejak itu telah banyak muncul konsep integrasi ilmu dengan nama dan penjelasan konseptual yang berbeda, tetapi dalam banyak hal memiliki persamaan, terutama dalam hal semangatnya yakni memupus fenomena dikotomi ilmu (umum-agama, sakral-profan, normatif-historis, dan seterusnya) dan dualisme sistem pendidikan di Indonesia (sekolah-madrasah/pesantren; perguruan tinggi umum (PTU) dan perguruan tinggi agama Islam (PTAIN), dan sebagainya. UIN Malang, misalnya, menggunakan model integrasi “Pohon Ilmu”, UIN Suka Yogyakarta dengan model “Jaring Laba-laba”, UIN Bandung dengan model “Roda Ilmu”, dan UIN Jakarta dengan model integrasi ilmu berbasis filsafat.

Buku ini akan membahas dua hal penting. Pertama, tentang berbagai model konsep keilmuan yang menjadi landasan pengembangan ilmu di UIN-UIN di Indonesia, khususnya lima UIN (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Gunung Jati Bandung, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *Kedua*, membahas implementasi konsep integrasi ilmu tersebut dalam bidang akademik dan kelembagaan.

Beberapa penelitian tentang konsep keilmuan di Indonesia pernah dilakukan. Di antaranya adalah penelitian Husni Toyyar berjudul (1998) berjudul “Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)” (2007) yang dipresentasikan dalam Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-6 di Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini merupakan survey terhadap berbagai literatur kontemporer yang membahas ide dan konsep integrasi ilmu yang dikemukakan para ilmuwan Muslim dari berbagai negeri Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gagasan para pemikir Muslim kontemporer tentang upaya untuk memadukan ilmu-ilmu ke-Islam-an dengan ilmu-ilmu “umum” dapat dikelompokkan ke dalam 10 model integrasi ilmu, yakni: 1) Model IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*); 2) Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI); 3) Model *Islamic Worldview*; 4) Model Struktur Pengetahuan Islam; 5) Model Bucaillisme; 6) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik; 7) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf; 8) Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh; 9) Model Kelompok Ijmali (*Ijmali Group*); dan 10) Model Kelompok Aligarh (*Aligarh Group*).

B. Pendekatan

Pembahasan buku ini bersifat deskriptif-analitik, di mana di satu sisi konsep-konsep integrasi ilmu di UIN yang dibahas dideskripsikan secara apa adanya, tetapi di sisi lain fakta tentang konsep-konsep tersebut dianalisis secara komparatif. Buku ini tidak hanya mendeskripsikan konsep-konsep, tetapi juga membahas bagaimana implementasi konsep-konsep itu di lapangan. Oleh sebab itu pendekatan buku ini juga bersifat kualitatif di mana peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada pihak-pihak informan.

¹²J. Suyuthi Pulungan, 2007, hal. 12

Untuk deskripsi konsep-konsep integrasi ilmu digunakan bahan-bahan pustaka (buku, dokumen, arsip, dan sebagainya) yang relevan dengan tema buku. Sumber data pustaka ini digali melalui teknik studi pustaka dan studi dokumentasi. Adapun data tentang implementasi, selain menelaah dokumen dan menelusuri data secara *online*, juga dilakukan observasi langsung ke kampus-kampus UIN yang diteliti dan mewawancarai pihak-pihak tertentu yang berwenang di kampus-kampus tersebut.

Untuk analisis data dilakukan analisis kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis yang dilakukan terhadap kandungan data tersebut akan menggunakan perspektif konsep-konsep teoritis dalam disiplin sosiologi pengetahuan. Selain itu data hasil studi dokumentasi, wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif dengan mengikuti tahapan analisis data kualitatif yang dikutip dari Miles & Huberman. Miles dan Huberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktifitas dalam analisis data, meliputi *data reduction*,¹³ *data display*¹⁴ dan *conclusion*.¹⁵

¹³ Mereduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuat katagori. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

¹⁴ Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik, matrik, network dan chart. Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

¹⁵ Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

BAB II

REKONSTRUKSI KONSEP KEILMUAN DI DUNIA ISLAM

A. Problem Keilmuan di Dunia Islam

Problem keilmuan utama yang menjadi sorotan para intelektual Muslim di dunia Islam adalah fakta adanya dikotomi keilmuan. Perdebatan pendikotomian ilmu agama dan ilmu umum menjadi isu yang cukup menyita waktu dan energy para intelektual Muslim, sampai kemudian melahirkan gagasan keilmuan dalam beragam bentuk dan istilah, di antaranya adalah istilah “islamisasi ilmu” dan “integrasi ilmu”. Islamisasi ilmu di antaranya memunculkan nama Ismail Raji al-Faruqi, guru besar di Universitas Temple, Amerika Serikat berkebangsaan Palestina dan Syed Naquib al-Attas, guru besar dan filosof abad modern dari Malaysia.

Adapun konsep integrasi ilmu populer di kalangan intelektual Muslim Indonesia, khususnya dari Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di bawah Kementerian Agama. Pada awalnya gagasan dan konsep integrasi atau ada yang menyebutnya reintegrasi keilmuan di beberapa perguruan tinggi Islam masih sekedar penggabungan antara mata kuliah umum dan agama. Sehingga walaupun seolah tampak ada integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, sejatinya masing-masing tidaklah terjadi integrasi. Yang ada, malah masing-masing berjalan tanpa ada korelasi antara satu dengan yang lain. Ibarat rel kereta api yang sejajar, tidak ada titik temu. Namun, ada baiknya kita terlebih dulu melihat persoalan dikotomi keilmuan, dan paradigma integrasi ilmu yang menjadi perhatian para ahli. Bagaimana sesungguhnya mereka melihat dikotomi dan integrasi keilmuan?

Menurut Kartanegara, dikotomi dalam sejarah keilmuan Islam bukan *pemisahan*, tetapi *penjenisan*. Dalam hal ini, dikotomi ilmu menjadi *ilmu agama* dan *non agama* dalam makna penjenisan sebenarnya bukan hal yang baru. Dalam sejarah Islam terdapat tradisi dikotomi keilmuan. Hanya saja, dikotomi tersebut tidak berdampak banyak pada sistem pendidikan Islam. Situasi seperti ini berlanjut sampai sistem pendidikan sekular Barat masuk dan mempengaruhi sistem pendidikan Islam melalui jalur imperialisme. Contoh, penjenisan yang dilakukan oleh al-Ghazali (w.1111) dan Ibn Khaldun (w. 1105) tidak mengingkari validitas dan status ilmiah masing-masing jenis keilmuan tersebut. Al-Ghazali dalam kitabnya, *Ihya' 'Ulum ad-Din* menyebut dua jenis ilmu: *'Ilm Syar'iyah* dan *Ghayr Syar'iyah*. Ibn Khaldun membagi ilmu ke dalam *al-'Ulum an-Naqliyyah* (ilmu yang didasarkan pada otoritas atau ada yang menyebutnya *ilmu-ilmu tradisional*) dan *al-'Ulum al-'Aqliyyah* (ilmu yang didasarkan pada akal atau dalil rasional). Walaupun al-Ghazali mengelompokkan ilmu-ilmu agama ke dalam kelompok *Fardhu 'Ain* dan lainnya *Fardhu Kifayah*, menurut Kartanegara, ia mengakui validitas ilmiah masing-masing. Bahkan ilmu seperti logika dan matematika bagi al-Ghazali merupakan ilmu yang perlu dipelajari dengan seksama. Dalam hal ini, Ibn Khaldun juga memiliki pendapat yang mirip. Pemilahan ilmu ke dalam ilmu-ilmu *naqliyyah* dan *'aqliyyah* sedikitpun tidak menunjukkan keraguan apalagi penolakan atas validitas ilmiahnya masing-masing.¹ Dikotomi dalam arti *penjenisan* terasa menjadi persoalan ketika ditempatkan dalam perspektif sains Barat yang sering menganggap rendah status keilmuan dari ilmu-ilmu keagamaan. Kartanegara lebih lanjut menjelaskan bahwa ketika Barat berbicara tentang hal-hal gaib, misalnya, maka ilmu agama tidak bisa dipandang ilmiah. Ini karena mereka

¹Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu, Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005) hal. 15-24

beranggapan bahwa sesuatu dapat dikatakan ilmiah jika obyek-obyeknya bersifat empiris, sesuai perspektif positivisme. Padahal ilmu-ilmu agama pasti akan membicarakan hal-hal gaib seperti Tuhan, malaikat, dan sebagainya, sebagai pembicaraan pokok mereka.²

Dengan kuatnya tradisi keilmuan Barat yang bersifat positivistik dan sekularistik, seseorang yang sedang tekun mempelajari berbagai fenomena alam (belajar fisika, kimia, biologi yang diperkua oleh matematika), mereka tidak merasa sedang belajar ilmu-ilmu agama. Mereka hanya merasa sedang belajar ilmu-ilmu agama jika menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, menghafal al-hadits, mempelajari ilmu-ilmu fiqh, usul fiqh, dan ilmu-ilmu lain yang terkait dengan makna praktek-praktek ritual keagamaan. Dengan sendirinya kemuliaan yang dijanjikan Allah bagi mereka yang mempelajari ilmu hanya dialamatkan bagi mereka yang mempelajari teks-teks agama. Kemuliaan itu tidak dialamatkan kepada mereka yang menekuni sains. Ini merupakan kesalahan yang sangat fatal, karena sesungguhnya pembelajaran berbagai fenomena alam seharusnya menjadi bagian dari proses keimanan. Fenomena alam seharusnya menjadi bukti keberadaan Allah SWT sebagai Dzat Pencipta.³

Seorang ulama pengikut mazhab Asy'ariah dalam sebuah kitab yang kini sudah dianggap klasik menuturkan, berdasarkan hadist Rasul yang mengatakan "Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya," maka hendaknya seseorang memahami berbagai fenomena yang ada dalam diri manusia, seperti fenomena penciptaan manusia, yang kemudian akan memahami kelemahan dirinya dan kebutuhannya kepada Dzat Pencipta. Kemudian manusia pun hendaknya melihat ke alam yang lebih tinggi, seperti fenomena ruang angkasa (bintang, bulan, matahari, dan berbagai planet lainnya); juga memandang ke alam yang lebih rendah, seperti segala yang ada di perut bumi, lautan, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya. Renungan tentang berbagai fenomena alam tersebut akan bermuara pada keyakinan akan keberadaan Tuhan dan keniscayaan tentang penciptaan.⁴ Karena itu, sains sesungguhnya bagian dari ilmu-ilmu Islam, sebagai bagian dari teologi untuk mencapai keimanan.

Dengan adanya dikotomi tersebut, maka muncul gagasan tentang integrasi atau reintegrasi sains dengan agama. Hal ini sangat menarik karena di Barat sendiri pasca pandangan-pandangan keilmuan yang bersifat positivistik yang mendistorsi nilai-nilai religi, justru muncul fenomena yang hendak menyatukan sains dengan agama. Barbour, misalnya, melihat adanya upaya-upaya di Barat untuk memadukan sains dengan agama. Setelah masa-masa yang sangat panjang konflik antara agama dengan sains, yang akhirnya terjadi keterpisahan satu sama lain dalam sejarah Barat; kemudian muncul pandangan tentang perlunya dialog antara sains dengan agama; dan akhirnya muncul gagasan reintegrasi sains dengan agama.⁵

Pembelajaran sains sesungguhnya tidak lepas dari agama. Struktur alam yang tertata rapi, dan betul-betul didesain untuk kehidupan, bukan jadi dengan sendirinya tanpa adanya desainer agung yang mengatur alam tersebut. Stephen Hawking menghitung andaikata laju pengembangan alam semesta pada satu detik setelah dentuman besar (*big bang*) lebih kecil dari pada 1 per 100 000 000 000 000 000 (atau 10^{-17}), alam semesta akan runtuh kembali sebelum alam terbentuk. Swisburne menegaskan bahwa bukti-bukti tentang keteraturan alam semesta

²Mulyadi Kartanegara, *Integrasi Ilmu*

³U Maman Kh., "Dikotomi dan Integrasi Ilmu", dalam www.pusbangsitek.com/?p=733, 2 Agustus 2011

⁴Syekih Islam Ibrahim Muhammad Al-Baijuri, *Tuhfaah al-Murid ala Jauhar at-Tauhid* (Al-Haromain, tt) hal. 25

⁵Lihat Ian G. Barbour, *When Science Meet Religion: Enemies, Strangers, or Partner?*, Edisi Bahasa Indonesia Terjemahan E.R. Muhammad (Jakarta: Mizan, 2002) hal. 82-85.

memperbesar hipotesis yang bersifat teistik (menyandarkan diri tentang keberadaan Tuhan). Karena itu, ia beranggapan bahwa keberadaan Tuhan memiliki tingkat kemasukakalan yang tinggi; dan akhirnya ia menyimpulkan bahwa "Berdasarkan bukti-bukti yang ada teisme lebih memungkinkan untuk diterima dari pada tidak."⁶

Walaupun tampak masih ragu-ragu untuk menyakini keberadaan Tuhan berdasarkan bukti-bukti fenomena alam, gagasan tentang keterpaduan sains dengan agama semakin tampak. Atas hal demikian, pembahasan tentang integrasi sains dengan agama merupakan salah satu respon mutakhir, khususnya di dunia Islam, terhadap sains Barat yang sekular.

Dari perspektif teori paradigma tampak jelas bahwa dikotomi keilmuan yang muncul di dunia Islam adalah sebuah proses masuknya sains yang didasari paradigma atau cara pandang sekularisme di Barat. Sains yang berkembang di Barat, sebagaimana dijelaskan di awal adalah sains yang didasari pandangan bahwa sains memiliki kebenaran obyektif yang bertentangan dengan kebenaran subyektif agama Katholik. Karena itu sains harus dipisahkan dari agama (Katholik) agar berkembang normal. Cara pandang semacam ini dalam perspektif teori paradigma, telah menjadi kesepakatan umum di kalangan komunitas ilmiah Barat. Inilah paradigma sekuler sains Barat yang terus dipelihara dan dilembagakan secara formal dalam berbagai institusi pendidikan dan dunia ilmiah. Dari paradigma sekuler ini lahirlah paradigma positivisme dan empirisme dalam penelitian ilmiah yang menghasilkan metodologi dan berbagai teori ilmu pengetahuan yang beragam, bercabang, berdahan, beranting, dan membangun konstruk atau batang tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) dalam bidang sains kealaman, social, dan humaniora baik yang murni maupun terapan.

B. Konsep Keilmuan dalam Alquran

1. Defnisi Ilmu menurut al-Qur'an

Istilah ilmu sangat banyak disebut dalam al-Qur'an. Terdapat 105 kali Alquran mengulang kata ilmu. Malah kalau digabung dengan berbagai kata turunannya terdapat 744 kali disebut, yaitu *'alima* (35 kali), *ya'lam* (215 kali), *i'lam* (31 kali), *yu'lam* (1 kali), *'ilm* (105 kali), *'alim* (18 kali), *ma'lum* (13 kali), *'alamin* (73 kali), *'alam* (3 kali), *'alam* (49 kali), *'alim/ulama'* (163 kali) *'allam* (4 kali) *'allama* (12 kali), *yu'alim* (16 kali), *'ulima* (3 kali), *mu'allam* (1 kali), *ta'allama* (2 kali). Variasi makna-makna adri istilah ini adalah: mengetahui, pengetahuan, orang yang berpengetahuan, yang tahu, terpelajar, paling mengetahui, memahami, mengetahui segala sesuatu, lebih tahu, sangat mengetahui, cerdik, mengajar, belajar, orang yang menerima pelajaran/diajari, mempelajari; juga pengertian-pengertian seperti tanda (*'alam*), alamat, tanda batas, tanda peringatan, segala kejadian alam, segala yang ada dan segala yang dapat diketahui.⁷

Selain diambil dari akar kata *'alima* (tahu), istilah yang mengandung makna serupa atau semakna dengan ilmu adalah *'arafa*, *zahara*, *khhabara*, *sha'ara*, *ya'isa*, *ankara*, *basirah* dan *hakim*. Kata *'arafa* dengan berbagai turunannya disebut 34 kali dalam Alquran. Istilah ilmu tampaknya sinonim dengan istilah *ma'rifat*.⁸ Dari kata ini muncul kata *'arif* (orang yang memiliki pengetahuan tertinggi).⁹ Istilah lain untu ilmu pengetahuan adalah "hikmah" yang

⁶Lihat Ian G. Barbour, *When Science Meet Religion*, hal. 86.

⁷Lihat Dawam Raharjdo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 531; Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al-Qur'an*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 90-91.

⁸ Dawam Raharjdo, *Ensiklopedi al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 532.

⁹Lihat QS al-Maidah: 83.

diterjemahkan sebagai “pengetahuan tertinggi” atau “kebijaksanaan”. Kata “hikmah” dalam Alquran misalnya diungkap dalam QS. al-Baqarah ayat 269.

2. Sumber dan Obyek Ilmu menurut Alquran

Kajian tentang sumber dan obyek ilmu disebut ontologi. Secara umum ontologi membahas obyek pengetahuan, wujud hakiki obyek pengetahuan, dan “konteks di mana obyek pengetahuan dibutuhkan oleh manusia.¹⁰ Menurut Alquran sumber pertama dan utama ilmu itu adalah Allah SWT. Dari Allah ini akan keluar sumber-sumber ilmu lainnya. Allah mentransmisikan pengetahuan kepada manusia melalui wahyu yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul dan secara langsung melalui petunjuk langsung (ilham) (antara lain dalam QS. Al-Sura: 13, 52, dan 63). Sumber ilmu lainnya adalah panca indera yang bersifat empirik, akal yang bersifat rasional, dan intuisi.¹¹ Akal atau rasio berperan dalam menafsirkan dan mengabstraksikan fenomena alam teori ilmu pengetahuan.¹² Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa sumber ilmu itu ada dua: sumber Ilahi dan sumber manusiawi. Sumber Ilahi diperoleh melalui wahyu Allah kepada rasul. Sumber manusiawi diperoleh melalui akal pikiran, pengalaman dan sebagainya.¹³

Adapun obyek ilmu pengetahuan adalah semua realitas atau wujud ciptaan Allah SWT. Wujud atau realitas tersebut adalah:

Pertama, ayat-ayat *Kauniyah* yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta, yaitu alam makrokosmos (langit yang di dalamnya ada galaksi, ruang angkasa, planet-planet, bintang-gemintang, termasuk bumi yang ada di dalamnya nya), dan alam mikrokosmos yaitu semua makhluk yang ada di bumi termasuk manusia dari yang paling besar sampai ke bagian-bagian terkecil dari diri manusia atau makhluk hidup lainnya. Ini dijelaskan oleh Allah dalam Alquran yang maknanya, “*Akan Kami perlihatkan tanda-tanda kebesaran kami di ufuk atau horizon/cakrawala (makrokosmos) dan pada dirimu (mikrokosmos), sehingga jelas bagi kamu bahwa Allah itu benar* (Q.S. Fussilat: 53). Dari kajian dan penelitian terhadap realitas alam semesta baik makrokosmos maupun mikrokosmos lahirlah berbagai macam jenis ilmu pengetahuan yang secara umum dikategorikan sebagai ilmu-ilmu alam atau sains, ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu humaniora, dan ilmu-ilmu terapan, termasuk teknologi. Kepada manusia pertama, misalnya, Allah telah mengajarkan “nama-nama” yang oleh sebagian mufassirin dimaknai sebagai nama-nama makhluk ciptaan Allah di sekitar manusia, seperti hewan, tumbuhan, gunung, sungai, laut, dan sebagainya. Beberapa ayat yang terkait dengan hal ini adalah QS al-Baqarah: 31; QS. Yunus: 101; QS. al-Ghasiyah: 20; dan QS. al-Nahl: 88.

Kedua, ayat-ayat *Qauliyah* yaitu realitas ciptaan Allah berupa wahyu Alquran yang di dalamnya terdapat petunjuk, penjelasan-penjelasan dari petunjuk, dan panduan untuk mengklarifikasi kebenaran dan kesalahan/kebatilan. Sebagaimana penjelasan di dalam Alquran,

¹⁰Inu Kencana Syafii, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 9.

¹¹ Mengutip Louis Q. Kattsof, Juhaya mengatakan ada lima macam sumber pengetahuan lain, yaitu: 1) empiris (aliran empirisme), 2) rasio (aliran rasionalisme), 3) fenomena (aliran fenomenalisme), 4) intuisi (aliran intuisiisme), dan 5) metode ilmiah (gabungan rasionalisme dan empirisme). Lihat Juhaya S. Pradja, *Aliran-aliran*, h. 17.

¹²Lihat QS al-Hadid: 17; QS. al-Mu'minun: 67; QS. al-Dhariyat: 21; dan QS. al-Saffar: 137.

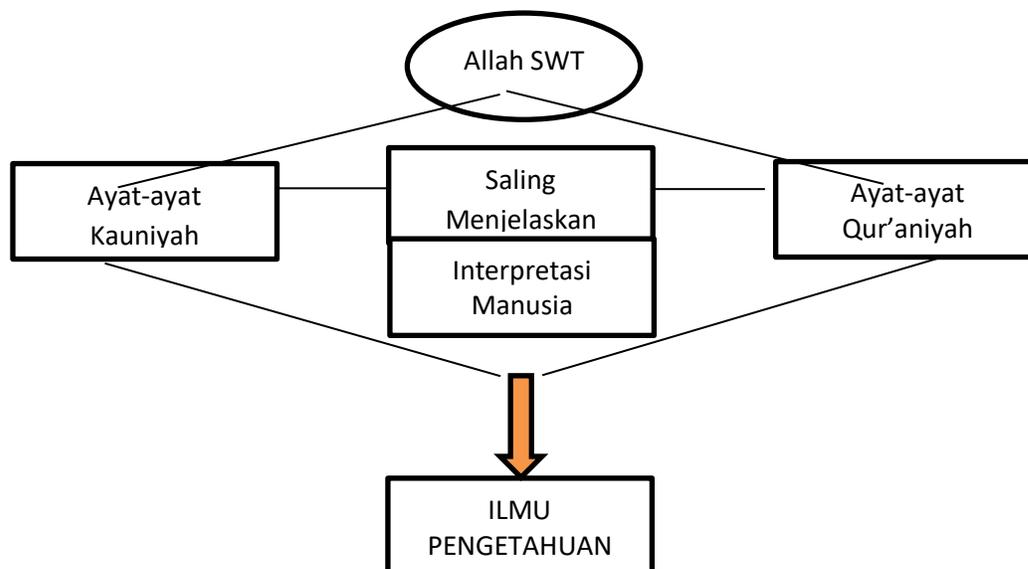
¹³Abdul Fattah Jalal, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1988), h. 143.

”Bulan Ramadan yang didalamnya diturunkan Alquran petunjuk bagi manusia penjelasan-penjelasan dari petunjuk-petunjuk itu dan pembeda antara hak dan batil (Q.S. 2: 185). Dari kajian terhadap ayat-ayat qauliyah ini muncullah ilmu-ilmu agama seperti ilmu ilmu aqidah, ilmu Fiqh, ilmu Tafsir, ilmu Akhlak-Taswuf.

Termasuk wujud yang menjadi obyek pengetahuan yang bersifat Bayani adalah Hadits. Salah satu fungsi Hadits adalah memberikan penjelasan dan rincian atas petunjuk-petunjuk yang ada di dalam Alquran.

Ketiga, obyek ilmu yang juga penting adalah realitas metafisik, yaitu segala hal ciptaan Allah yang tidak bisa ditangkap oleh panca indra, misalnya dzat dan sifat-sifat Tuhan, alam barzah, malaikat, jin dan syaitan, surga dan neraka. Di dalam Alquran, keyakinan kepada adanya yang Gaib menjadi bagian dari ciri orang-orang yang beriman/bertaqwa. “yaitu orang-orang yang beriman kepada yang ghaib...” (Q.S. 2: 3).

Bagan di bawah ini menjelaskan sumber pertama ilmu dan obyek ilmu.¹⁴



3. Metode Memperoleh Ilmu menurut Alquran

Metode memperoleh ilmu dalam kajian ilmu disebut epistemology.¹⁵ Berkaitan dengan hal ini Alquran menjelaskan bahwa metode memperoleh ilmu itu dapat dilakukan melalui cara-cara berikut ini.¹⁶ *Pertama*, melalui tanggapan indrawi (*al-hissi*) atau metode empirik (*al-tajribah*). Dalam Alquran metode ini dapat dipahami dari ayat-ayat dalam QS. al-Nahl: 78; QS. Bani Israil: 36; QS. al-Mu'minun: 78; QS. al-Shajadah: 9, dan QS. al-Mulk: 23.

Kedua, metode bayani (analisis kebahasaan), yaitu pemahaman, analisis dan penarikan konsep-konsep pemikiran dari nash-nash al-Qur'an maupun al-Sunnah melalui pendekatan *lughawi*, baik dari aspek gramatika, logika, maupun sastra. Metode ini digunakan oleh para

¹⁴Jufri Suyuti Pulungan, *Integrasi Ilmu menurut Alqur'an*, (Palembang: Rafah Press, 2019), h. 67

¹⁵ Kajian epistemologi membahas dari mana ilmu itu diperoleh, bagaimana cara mengetahuinya, dan bagaimana kita membedakan dengan yang lain. Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 10.

¹⁶Suyuthi Pulungan, *op.cit.*, h. 72

ulama ushul, fuqaha, mutakalim maupun para mufassir.¹⁷ Petunjuk tentang metode ini dalam Alquran antara lain terdapat dalam QS. Ibrahim: 4; QS al-Nahl: 89; QS. al-Hajj: 89; QS. al-Ankabut: 35; QS. al-Mukminun: 22; QS. Muhammad: 14; QS. al-Hujurat: 6; dan QS. al-Hadid: 17.

Ketiga, metode *burhani*,¹⁸ yaitu cara mendapatkan pengetahuan melalui analisis pemikiran logis dan rasional (*nazariyah 'aqliyah*). Penerapan metode ini dilakukan secara silogisme. Contoh penerapan metode ini secara sederhana misalnya didahului pernyataan “di balik bukit terlihat kepulan asap (*premis minor*), setiap asap pasti berasal dari api (*premis major*), di balik bukit itu pasti ada kebakaran, atau ada sesuatu yang terbakar (konklusi).”

Meskipun memiliki makna yang serupa istilah *burhani* dan *nazari* dalam Alquran digunakan dalam konteks yang berbeda. Makna kedua istilah ini hampir sama yaitu; “berpikir, merenungi, memperhatikan dengan seksama, menganalisis, meminta atau menunjukkan bukti-bukti kebenaran, mengambil pelajaran yang bermanfaat untuk diterapkan dalam kehidupan, dan lain-lain” (QS al-Baqarah: 111; QS. al-Anbiya’: 24; QS. al-Mu’min: 117; QS. al-Naml: 64; QS. al-Imran: 137; QS. al-An’am: 11; QS. al-’Araf: 103, dan 185; QS. Yunus: 101; QS. al-Ankabut: 20; QS. al-Rum: 50; dan QS. Fatir: 43).

Keempat, metode intuisi dan kontemplasi atau metode *’irfani* atau *ma’rifat al-qalib*. Metode ini dilakukan melalui proses *riyadah* dan *mujahadah*, sehingga terjadi *mukashafah*.¹⁹ Kata *al-’irfani* sendiri berasal dari kata *’arafa-ya’rifu-’irfanan wa ma’rifatan*, yang berarti “tahu atau mengetahui atau pengetahuan”. Kata *al-’irfan* dengan berbagai turunannya dalam Alquran dapat bermakna: pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang kebenaran, pengetahuan tentang kebaikan, dan pengetahuan tentang kebenaran yang bersemayam di kedalaman jiwa. Beberapa makna itu dapat dilihat dari ayat-ayat seperti Lihat QS al-Baqarah: 89, 146; QS. al-Imran: 104; QS. al-Maidah: 83; QS. al-An’am: 20; QS. al-A’raf: 48; QS. al-Naml: 93; QS. al-Kahfi: 65; dan QS. al-Naml: 15. Istilah *’irfani* ini mirip dengan “*gnosis*” dalam filsafat Yunani, yaitu yaitu pengetahuan yang didapat dari pancaran hati nurani. Istilah *ma’rifat* kemudian banyak digunakan oleh kaum sufi dalam pengertian sebagai “ilmu yang diperoleh melalui bisikan hati atau ilham ketika manusia mampu membukakan pintu hatinya untuk menerima pancaran cahaya dari Tuhan”.

Kelima, metode *al-matlu*, yaitu pengetahuan diperoleh melalui wahyu dan kesaksian langsung (*shahadah*) orang-orang terpercaya atas diturunkannya wayu kepada nabi dan rasul Allah Swt.²⁰

4. Klasifikasi dan Hirarki Ilmu menurut Alquran

Di dalam Alquran memang tidak disebut secara eksplisit klasifikasi atau jenis-jenis ilmu pengetahuan. Akan tetapi kandungan ayat-ayat Alquran mengandung berbagai ilmu pengetahuan

¹⁷Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Bunyat al-’Aql al-’Arab*, (Beirut: Markaz al-Thaqafi al-’Arabi, 1993), h. 1-22.

¹⁸Istilah *burhani* secara umum bermakna “alasan yang jelas, sistematis dan terinci”. Makna kata *Burhani* adalah cara kerja atau sistem berpikir untuk menetapkan kebenaran melalui penarikan kesimpulan, yaitu dengan menunjukan hubungan antara premis major dengan premis minor sehingga menghasilkan konklusi yang logis dan rasional. Lihat Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Ibid*, h. 383.

¹⁹Keadaan hati yang terbuka terhadap cahaya kebenaran dari Tuhan ini disebut *al-kashshaf* atau *al-mukashafah*. Muhammad ‘Abid al-Jabiri, *Bunyat al-’Aql*, h. 251-259.

²⁰Lihat QS al-Syura: 13, 52 dan 63.

terutama ilmu-ilmu agama yang meliputi ilmu tentang keimanan (aqidah), ilmu hukum Islam (Fiqh), ilmu-ilmu Alquran dan Tafsir, dan ilmu akhlak. Para Ulama mengatakan bahwa ilmu-ilmu ini termasuk dalam kategori “ilmu yang wajib diketahui”, “yang dianjurkan untuk diketahui”, dan “yang boleh diketahui serta dapat diketahui manusia untuk kemaslahatan dan kebaikan hidupnya baik secara individual maupun secara sosial, di dunia maupun di kehidupan akhirat.” Ilmu-ilmu yang wajib diketahui, misalnya ilmu akidah untuk memperoleh keimanan yang benar dan ilmu-ilmu syari’ah untuk mematuhi dan menjalankan aturan Allah Ta’ala dengan benar, dan ada ilmu akhlak untuk membimbing perilaku yang baik dan terpuji serta meninggalkan perilaku yang tercela.²¹ Ilmu-ilmu yang wajib diketahui seringkali dinamakan Ilmu Fardhu ‘Ain, yaitu ilmu yang wajib dimiliki oleh setiap individu.

Ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu social dan humaniora serta ilmu-ilmu alam memang tidak eksplisit di dalam Alquran. Akan tetapi petunjuk umum tentang alam dan social-humaniora dapat dijumpai dalam berbagai ayat Alquran. QS. Al-Rahman misalnya sarat dengan petunjuk tentang alam semesta. Sedangkan beberapa ayat dalam QS. Al-Mu’minun mengandung petunjuk tentang tahapan penciptaan manusia. Dengan kata lain petunjuk umum tentang ilmu-ilmu alam seperti ilmu-ilmu fisika, kimia, biologi, zoology dan ilmu-ilmu social seperti ekonomi, politik, filsafat, dan sebagainya ditemukan dalam berbagai ayat Alquran.

Alquran memang bukan buku sains, tetapi isyarat tentang sains dapat ditemukan dalam berbagai ayat-ayat Alquran.

5. Nilai Pemanfaatan Ilmu menurut Alquran

Nilai-nilai yang melandasi pemanfaatan ilmu sering disebut dengan istilah aksiologi. Aksiologi membahas tentang “untuk tujuan apa ilmu pengetahuan digunakan?”, “bagaimana hubungan penggunaan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai etika dan moral?”, “bagaimana tanggung jawab sosial ilmuwan?”, dan “apakah ilmu pengetahuan itu bebas nilai (*meaningless*) atau sarat nilai (*meaningfull*)?”.²²

Secara umum Alquran memberikan tuntunan bahwa ilmu harus digunakan semata-mata untuk kebaikan dan menciptakan kemaslahatan, baik kemaslahatan bagi manusia, kemaslahatan duniawi dan ukhrawi, maupun kemaslahatan bagi makhluk-makhluk hidup lain serta lingkungan alam secara keseluruhan. Ilmu pengetahuan tidak boleh digunakan untuk tujuan yang dapat menimbulkan kerusakan di muka bumi, baik merusak manusia secara individu maupun sosial serta merusak alam dan lingkungan.²³ Ini yang dijelaskan dalam beberapa ayat Alquran seperti dalam QS al-Imran: 57; QS al-Nisa’: 124; dan QS. al-A’raf: 56, dan 75. Nilai manfaat ilmu semakin fungsional jika dikaitkan dengan kedudukan manusia baik sebagai khalifah maupun sebagai hamba Tuhan (*‘abid*).

Berbeda dengan pandangan ilmuwan sekuler Barat yang meyakini bahwa ilmu itu bebas nilai (*meaningless*), Alquran memandang bahwa ilmu itu sarat nilai, yaitu nilai-nilai kebaikan dan kemaslahatan. Nilai-nilai itu menjadi kode etik yang bersifat teologis, normative, dan etis.

²¹J. Suyuthi Pulungan, *op. cit*

²²Lihat Inu Kencana Syafie, *Pengantar Filsafat*, h. 11; Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum. Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 88-89; dan Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), h. 229.

²³J. Suyuthi Pulungan, *op. cit*.

C. Konsep-konsep Keilmuan di Dunia Muslim

Di dunia Muslim pernah muncul beberapa konsep rekonstruksi bangunan ilmu atau model-model islamisasi atau integrasi ilmu. Mengutip Nur Jamal,²⁴ J. Suyuthi mengatakan bahwa model-model konsep keilmuan di dunia Muslim tersebut adalah sebagai berikut:²⁵

- a. IFIAS (*International Federation of Institutes of Advance Study*), yaitu tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains, karena keduanya harus tunduk pada landasan etika dan nilai keimanan. Dengan kata lain, upaya intelektualitas harus tunduk pada batasan etika dan nilai Islam;
- b. ASASI (Akademi Sains Islam Malaysia), yaitu pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah. Model ini dikembangkan sejak tahun 1977 di Malaysia;
- c. *Islamic Worldview*, yaitu menempatkan pandangan dunia Islam sebagai dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Model ini dikembangkan oleh Alparslan Acikgene;
- d. Struktur Pengetahuan Islam, yaitu bahwa secara sistematis, pengetahuan telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik. Model ini sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama. Model ini digagas oleh Osman Bakar;
- e. Bucaillisme, yaitu mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat al-Qur'an. Model ini dikembangkan oleh Maurice Bucaille, ahli Medis Perancis;
- f. Berbasis Filsafat Klasik, yaitu berusaha memasukkan tauhid dalam skema teorinya. Allah Swt diposisikannya sebagai kebenaran yang hakiki, sedangkan alam hanya merupakan wilayah kebenaran terbawah. Model ini digagas oleh Seyyed Hossein Nasr;
- g. Berbasis Tasawuf, yaitu memposisikan deislamisasi sebagai westernisasi. Model ini diinisiasi oleh Syed Muhammad Naquib alAttas;
- h. Berbasis Fikih, yaitu menjadikan al-Qur'an dan hadits sebagai puncak kebenaran. Model ini dikembangkan oleh Ismail Raji' alFaruqi dengan tidak menggunakan warisan sains Islam;
- i. Kelompok Ijmali, yaitu menggunakan kriterium '*adl* dan *dulm* dalam menjalankan konsep integrasinya. Model ini juga tidak menjadikan warisan sains Islam klasik sebagai rujukan. Model ini dipelopori oleh Ziauddin Zardar;
Kelompok Aligargh, yaitu bahwa sainsi Islam berkembang dalam suasana '*ilm* dan *tashkir* untuk menghasilkan ilmu dan etika. Model ini digagas oleh Zaki Kirmani di India.

D. Teori-teori Keilmuan Pemikir Barat

1. Pengertian Paradigma Ilmu

Secara etimologis kata paradigma berasal dari bahasa Yunani yakni *para* yang berarti di samping, di sebelah, dan dikenal, dan *deigma* yang berarti *suatu model, teladan, arketif dan ideal*. Paradigma (dari bahasa Inggris *paradigm*) juga berarti keadaan lingkungan. Menurut *kamus* psikologi paradigma diartikan sebagai (1) model atau pola untuk mendemonstrasikan

²⁴Nur Jamal, "Model-Model Integrasi Keilmuan (Format Ideal Perguruan Tinggi Agama Islam)". Dalam *Islamedia: Jurnal Kajian Keislaman* Vol. 1, No. 1, (Madura: STAI Nazhatut Thullab Sampang, 2011), h. 197.

²⁵J. Suyuthi Pulungan, op. Cit., Lihat juga penelitian yang lebih awal dalam Toyyar, Husni, "Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)", *Makalah* dalam ACIS-Bandung, 1998.

semua fungsi yang memungkinkan ada dari apa yang tersajikan; (2) rencana riset berdasarkan konsep-konsep khusus, dan (3) bentuk eksperimental. Dari definisi-definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa secara etimologi arti paradigma adalah suatu model dalam teore ilmu pengetahuan atau kerangka berpikir.

Secara terminologis arti paradigma adalah: (1) konstruk berpikir berdasarkan pandangan yang menyeluruh dan konseptual terhadap suatu permasalahan dengan menggunakan teore formal, eksperimentasi dan metode keilmuan yang terpercaya; (2) dasar-dasar untuk menyeleksi problem dan pola untuk mencari permasalahan riset; (3) suatu pandangan terhadap dunia alam sekitarnya, yang merupakan perspektif umum, suatu cara untuk menjabarkan masalah-masalah dunia nyata yang kompleks. Dengan demikian, secara terminologi paradigma adalah pandangan mendasar para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan.²⁶

Menurut Thomas Kuhn; paradigma merupakan landasan berpikir atau konsep dasar yang dianut atau dijadikan model, berupa model atau pola yang dimaksud para ilmuwan dalam upayanya mengandalkan studi-studi keilmuan. Sedangkan menurut C.J. Ritzer paradigma merupakan pandangan mendasar para ilmuawan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang seharusnya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Dari dua pendapat ini diketahui bahwa paradigma dapat digunakan dalam khasanah keilmuan sebagai model, pola, dan ideal. Dari berbagai model, pola, dan ideal itulah fenomena yang dijelaskan paradigma tertentu menjadi dasar untuk menyeleksi berbagai problem serta pola-pola untuk mencari dan menemukan problem riset.

2. Peran Paradigma sebagai Landasan Ilmu Pengetahuan

Paradigma adalah istilah sebuah pandangan ilmiah dalam pemikiran filsuf ilmu Thomas Kuhn. Dia mendefinisikan paradigma sebagai “praktek yang mendefinisikan disiplin ilmiah pada beberapa poin dalam waktu.” Paradigma dalam pemikiran Thomas Kuhn adalah sesuatu yang berdasar budaya dan deskrit. Seorang ilmuan pengobatan Cina, dengan ilmu yang mendalam mengenai pengobatan Timur, akan memiliki pandangan pemikiran yang berbeda daripada pemikiran seorang peneliti dari Barat. Fungsi dari paradigma menyediakan *puzzle* bagi para ilmuan. Paradigma sekaligus menyediakan alat untuk solusinya. Ilmu digambarkan oleh Thomas Kuhn sebagai sebuah kegiatan menyelesaikan *puzzle*.²⁷

Thomas Kuhn pertamakali menggunakan konsep paradigmanya dalam bidang sains. Ia menunjukkan bahwa penelitian ilmiah tidak menuju ke kebenaran. Penelitian ilmiah sangat tergantung pada dogma dan terikat pada teori yang lama. Dalam pemikiran Kuhn paradigma secara tidak langsung mempengaruhi proses ilmiah dalam empat cara dasar.

1. Apa yang harus dipelajari dan diteliti
2. Pertanyaan yang harus ditanyakan
3. Struktur sebenarnya dan sifat dasar dari pertanyaan itu

²⁶*images.makalahilmiah.multiply.multiplycontent.com*

²⁷Ridwan Fensy, “Paradigma Thomas Kuhn”, dalam <http://www.filsafatilmu.com/artikel/>, 18 Mei 2011

4. Bagaimana hasil dari riset apapun diinterpretasikan.²⁸

Kuhn mempercayai bahwa ilmu pengetahuan memiliki periode pengumpulan data dalam sebuah paradigma. Revolusi kemudian terjadi setelah sebuah paradigma menjadi dewasa. Paradigma mampu mengatasi anomali. Beberapa anomali masih dapat diatasi dalam sebuah paradigma. Namun demikian ketika banyak anomali yang mengganggu yang mengancam matrik disiplin maka paradigma tidak bisa dipertahankan lagi. Ketika sebuah paradigma tidak bisa dipertahankan maka para ilmuwan bisa berpindah ke paradigma baru.²⁹

Ketika berada pada periode pengumpulan data maka ilmu pengetahuan mengalami apa yang dikatakan perkembangan ilmu biasa. Dalam perkembangan ilmu biasa sebuah ilmu pengetahuan mengalami perkembangan. Ketika paradigma mengalami pergeseran maka itu disebut masa revolusioner. Ilmu dalam tahap biasa bisa dikatakan sebagai pengumpulan yang semakin banyak dari solusi *puzzle*. Sedangkan pada tahap revolusi ilmiah terdapat revisi dari kepercayaan ilmiah atau praktek.³⁰

Dengan konsep paradigma, Kuhn tidak lagi memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu sistem penjelasan yang logis, sebagaimana dipikirkan Popper dan kaum positivis, melainkan sebagai keseluruhan aktivitas penelitian yang dilakukan komunitas ilmiah. Paradigma dalam pemahaman Kuhn jauh lebih luas dan mendalam dari apa yang bisa dijelaskan dengan kategori-kategori logika seperti pengertian, definisi, deduksi, dan induksi. Paradigma adalah standar penelitian yang menentukan, memastikan, dan mengatur prosedur pemecahan masalah dalam ilmu pengetahuan. Secara terperinci, paradigma dapat juga dilihat sebagai aturan yang mengatur jalannya penelitian ilmiah, suatu teori yang kita terima untuk menjelaskan fakta, dan bahkan sebagai aturan penerapan sehingga seorang ilmuwan dapat dengan mudah mempraktekkan hukum-hukum ilmiah dalam situasi yang berbeda-beda. Kuhn dalam hal ini tentu berbicara tentang ilmu sebagai kegiatan masyarakat ilmiah. Seluruh aktivitas ilmu pengetahuan dalam rangka paradigma ini disebut ilmu pengetahuan normal, di dalamnya pertanyaan-pertanyaan sekitar mengapa dan bagaimana dunia dijawab dan dirumuskan dengan jelas.³¹

Paradigma menjadi semacam sumber dari mana rasionalitas suatu disiplin ilmu dijelaskan dan di mana semua ahli bertemu dalam pandangan yang sama. Ahli-ahli yang melakukan penelitian dengan berpegang pada paradigma yang sama akan secara bersama-sama taat pada aturan dan norma penelitian yang sama. Keterikatan dan kesepakatan bersama pada paradigma yang sama itu merupakan prasyarat bagi ilmu pengetahuan normal dan bagi bertahannya serta keberlangsungan suatu tradisi penelitian ilmiah dalam masyarakat.³²

Dengan demikian, ilmu pengetahuan normal merupakan fase kematangan sebuah ilmu pengetahuan. Fase-fase sebelumnya disebut Kuhn dengan fase pra-paradigma, suatu fase perkembangan ilmu yang panjang, melelahkan, tidak menentu, dan tidak ada kesatuan pandangan serta metodologi. Tidaklah mudah suatu paradigma mencapai tingkat kematangan intelektual sehingga diterima oleh cukup banyak orang dari kalangan ilmuwan. Setiap teori ilmiah memiliki kemungkinan untuk berkembang menjadi matang dan diterima sebagai normal oleh suatu komunitas ilmiah. Komunitas memainkan peran penting untuk menentukan normalitas

²⁸Ridwan Fensy, "Paradigma Thomas Kuhn".

²⁹Ridwan Fensy, "Paradigma Thomas Kuhn".

³⁰plato.stanford.edu/entries/thomas-kuhn/; www.experiment-resources.com/what-is-a-paradigm.html

³¹"Thomas Kuhn: Pengetahuan Normal dan Paradigma", dalam www.scribd.com/doc/61988398/

³²"Thomas Kuhn: Pengetahuan Normal dan Paradigma"

sebuah teori. Ketika teori tersebut menjadi paradigma, maka teori ilmiah tersebut dapat memainkan peran yang signifikan bagi penelitian ilmiah.

Paradigma ilmu pengetahuan tidak pernah diulang-ulang. Sebaliknya, paradigma boleh dikatakan sebagai dasar bagi penelitian ilmiah, di mana pengertian dan definisi ilmiah dibentuk dan berkembang, dan di mana seluruh pemikiran dasar tentang dunia dikembangkan secara dinamis. Maka, konsep paradigma menunjuk pada inti dasar ilmu itu sendiri, ilmu sebagai usaha untuk menjelaskan masalah dan mencari pemecahan baru. Paradigma dapat dilihat sebagai dasar dari setiap ilmu pengetahuan normal. Pada fase ini, tujuan pokok dari ilmu pengetahuan normal adalah menghidupkan dan mempertegas fakta dan teori yang sudah ada. Selain mempertegas fakta yang sudah ada, dalam fase normal, ilmuwan juga melakukan penelitian untuk mempertajam teori sebelumnya yang tidak begitu jelas diungkapkan. Pekerjaan itu sendiri menjadi tugas khas ilmuwan pada tahap ilmu pengetahuan normal: ia harus membuat agar paradigma menjadi lebih pasti, sejauh dapat menghilangkan ketidakjelasan yang masih menjadi bagian dari sebuah teori yang baru ditemukan.

Jadi, selain memperjelas fakta yang sudah ada, seluruh kegiatan ilmu pengetahuan normal juga mengarahkan diri pada kegiatan mengartikulasi teori yang sudah ada, sehingga menjadi lebih eksplisit dan jelas. Ilmu pengetahuan normal menawarkan suatu metode pemecahan masalah dengan menggunakan instrumen penelitian, konsep-konsep, dan perhitungan matematis yang sedang diterima masyarakat ilmiah pada zaman itu. Kuhn melihat ilmu pengetahuan normal merupakan kegiatan yang teratur, yang memiliki jaringan yang kuat dengan pemahaman, teori, instrumen, dan metodologi tertentu. Ini merupakan unsur-unsur dasar dari paradigma. Pemecahan masalah ilmiah tidak ditentukan oleh aturan logis, melainkan oleh paradigma itu.

Menurut Kuhn, pengertian paradigma lebih luas dari aturan. Bahkan pengertian aturan hanya diturunkan dari pengertian paradigma yang mencakup seluruh tradisi, teori, dan praktek ilmuwan. Dengan memberikan perhatian pada persoalan kemungkinan pemecahan masalah, Kuhn sudah sejak awal karyanya membedakan dirinya dari Karl Popper. Jika Popper mengandalkan falsifikasi sebagai metode untuk mencari solusi ilmiah, Kuhn menunjukkan bahwa tugas utama ilmuwan adalah memodifikasi isi paradigma, sehingga setiap fenomena atau fakta dapat dijelaskan dalam kerangka paradigma tersebut. Ilmuwan yang baik adalah yang berusaha menjelaskan semua fakta menurut paradigma yang ada, dan jika ternyata fakta tersebut tidak dapat dijelaskan lagi dengan paradigma yang ada ia akan mempertimbangkannya sekali lagi, sambil melihat kemungkinan untuk dapat dijelaskan dengan paradigma tersebut. Seorang ilmuwan yang tidak menguasai bidangnya adalah ilmuwan yang buruk.³³

Paradigma menentukan cara pandang, masalah, dan metode yang akan dipakai untuk menjawab permasalahan ilmiah tertentu yang muncul dalam komunitas ilmiah. Ilmu pengetahuan normal, dengan demikian, merupakan suatu penelitian yang memiliki hubungannya dengan paradigma sebagai prestasi dari suatu masyarakat ilmiah pada suatu periode tertentu. Paradigma tersebut menentukan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas untuk diselidiki. Karena itu secara konkret paradigma memungkinkan dan mengarahkan bidang-bidang penelitian atau spesialisasi penelitian yang semakin lama semakin mendalam dan akurat. Bahkan suatu teori ilmiah baru yang muncul sebagai hasil dari penelitian atas fakta sudah dapat diterima, tidak karena pengujian yang ketat menurut prinsip falsifikasi, melainkan karena teori tersebut menjadi eksplisit dari paradigma yang sudah lama diterima oleh masyarakat ilmiah pendukung paradigmaterebut.

³³“Thomas Kuhn: Pengetahuan Normal dan Paradigma”

Kuhn dengan demikian secara tegas memberikan prioritas terhadap paradigma dibandingkan terhadap logika dan aturan-aturan metodologi ilmiah. Ia mengakui bahwa paradigma, meskipun tidak begitu jelas dan pasti, lebih mudah diidentifikasi dibandingkan dengan usaha untuk menemukan aturan ilmiah. Dalam ilmu pengetahuan normal, aturan-aturan ilmiah barangkali dapat dirumuskan, tetapi ilmu pengetahuan itu sendiri tidak bergantung seluruhnya pada aturan, melainkan pada paradigma.³⁴

³⁴[id.shvoong.com/humanities/philosophy; www.scribd.com/doc/61988398/Thomas-Kuhn](http://id.shvoong.com/humanities/philosophy;_www.scribd.com/doc/61988398/Thomas-Kuhn)

BAB III

KONSEP INTEGRASI ILMU DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

A. Konsep “Integrasi Ilmu” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Konsep keilmuan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tampaknya tidak menggunakan istilah khas atau disimbolkan dengan metafora tertentu. Istilah yang digunakan untuk konsep ilmu yang dirumuskan adalah “integrasi ilmu”. Secara perorangan perumusan tentang konsep keilmuan atau integrasi ilmu dilakukan oleh beberapa dosen UIN Jakarta, misalnya oleh Mulyadi Kertanegara dan Abuddinata. Akan tetapi secara kelembagaan UIN Jakarta membentuk suatu tim atau kelompok kerja dosen di bawah Pusbangsitek UIN Jakarta yang khusus merumuskan model integrasi ilmu yang dijadikan rujukan oleh UIN Jakarta. Model yang dirumuskan ini sebagian juga merujuk kepada pemikiran dua tokoh di atas, khususnya konsep integrasi ilmu Mulyadi Kertanegara. Hasil kajian tim dosen UIN Jakarta tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.¹

1. Pengertian dan Jenis-jenis Integrasi Ilmu

Dalam kajian tim dosen UIN Jakarta dikatakan bahwa pengertian umum “integrasi ilmu” adalah cara pandang tertentu atau model pendekatan tertentu terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat menyatukan. Mengacu pada pembahasan tim dosen UIN, paradigma integrasi ilmu dapat dirinci menjadi: (a) paradigma ilmu integratif (menjadi bagian dari keseluruhan); (b) paradigma integrasi ilmu integralistik; dan (c) paradigma ilmu dialogis, yakni bersifat terbuka untuk *sharing* atau mengapresiasi keberadaan disiplin ilmu lainnya. Yang terakhir ini bisa disebut dengan paradigma integrasi ilmu dialogis. (Diskusi tentang integrasi ilmu dilakukan secara intensif dalam persiapan penulisan buku *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*).

Dengan mengacu pada hasil diskusi tim dosen UIN, Sub Bab ini akan menggambarkan secara singkat beberapa pengertian integrasi keilmuan tersebut.

2. Paradigma Integrasi Ilmu Integratif.

Paradigma integrasi ilmu integratif ialah cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Tuhan). Adapun sumber-sumber lain seperti indera, pikiran dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti. Dengan demikian sumber wahyu menjadi inspirasi etis, estetis, sekaligus logis dari ilmu. Dengan kata lain, paradigma ini berupaya melebur paradigma-paradigma yang ada baik yang sekular maupun yang terkait dengan agama ke dalam satu kerangka pikir tertentu, yaitu kerangka pikir yang komprehensif yang menganggap penting semua sumber ilmu mulai dari pikir, indera, intuisi sampai wahyu. Bagaimana proses peleburan itu dilakukan, paradigma ini menempatkan wahyu sebagai hirarki tertinggi dari sumber-sumber ilmu lainnya. Gerakan seperti islamisasi ilmu sebenarnya dapat dikategorikan sebagai upaya mengintegrasikan ilmu ke dalam satu pohon ilmu, yaitu ilmu pengetahuan integratif.

¹ U Maman Kh., “Dikotomi dan Integrasi Ilmu”, dalam www.pusbangsitek.com/?p=733, 2 Agustus 2011

Mulyadi Kartanegara dalam bukunya, *Integrasi Ilmu dalam Perspektif Filsafat Islam*, menjelaskan bahwa sebenarnya basis ilmu-ilmu agama dan umum berasal dari sumber yang sama: Tuhan, *al-Haqq* (Sang Kebenaran) dan *The Ultimate Reality* (Realitas Sejati). Tujuan ilmu adalah untuk mengetahui kebenaran apa adanya. Artinya, ilmu bertugas mencari kebenaran sejati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karena Tuhan adalah kebenaran sejati tentunya merupakan sumber bagi kebenaran-kebenaran yang lain, termasuk kebenaran yang dihasilkan dari analisis ilmu-ilmu umum.

Selanjutnya, Kartanegara menjelaskan bahwa integrasi ilmu adalah seperti yang ditawarkan Mulla Shadra tentang *wahdat al-wujud* yang melihat integrasi ilmu secara ontologis. Dia menjelaskan:

Segala wujud yang ada—dengan segala bentuk dan karakternya—pada hakikatnya adalah satu dan sama. Yang membedakan yang satu dari yang lainnya hanyalah gradasinya (*tasykik al-wujud*) yang disebabkan oleh perbedaan dalam esensinya. Karena sama, wujud apapun yang kita ketahui—spiritual atau material—tentu mempunyai status ontologis yang sama-sama kuatnya dan sama-sama realnya. Segala tingkat wujud boleh menjadi obyek yang valid bagi ilmu karena realitas ontologis mereka telah ditetapkan.²

3. Paradigma Integrasi Ilmu Integralistik.

Paradigma Integrasi Ilmu Integralistik melihat ilmu berintikan pada ilmu dari Tuhan seperti pada paradigma ilmu integratif. Bedanya ada pada perlakuan hubungan ilmu-ilmu agama dan umum. Paradigma ilmu integratif melebur semua jenis ilmu ke dalam satu kotak dengan sumber utama Tuhan dan sumber-sumber ilmu lainnya sebagai penunjang. Adapun paradigma ilmu integralistik memandang Tuhan sebagai sumber segala ilmu, dengan tidak melebur sumber-sumber lain tetapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu dari Tuhan.

Dengan demikian, integrasi ilmu integralistik ialah ilmu yang menyatukan, dan bukan sekadar menggabungkan wahyu Tuhan dengan temuan pikiran manusia. Ilmu integralistik akan menghormati Tuhan dan manusia sekaligus. Integralisasi ilmu mencoba menghindari proses sekularisasi obyektif pada tingkat sosio-struktural dan sekularisasi subyektif dalam tingkat kesadaran. Integralisasi ilmu tidak berambisi untuk menggantikan ilmu-ilmu sekular, tetapi mencoba mendudukan secara proporsional ilmu-ilmu sekular (Barat dan Marxist) dalam kritisisme agama.

4. Paradigma Integrasi Ilmu Dialogis.

Paradigma integrasi ilmu dialogis dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya suatu ilmu atau sekumpulan ilmu dapat bersumber dari agama dan ilmu-ilmu sekular yang diasumsikan dapat bertemu saling mengisi secara konstruktif. Adapun kritis artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif.

Paradigma ini merupakan paradigma ilmu integratif yang terbuka untuk dialog antar paradigma keilmuan yang ada. Paradigma ini dimaksudkan untuk mengatasi dikotomi atas pemisahan antara subyek dan obyek, agar tidak terjerembab pada salah satunya, atau antara

²Mulyadi Kartanegara, *Op.Cit.* hal. 16.

subyek dan obyek. Dengan kata lain, paradigma integrasi ilmu dialogis mengkritik paradigma keilmuan dikotomis serta menawarkan alternatif paradigma keilmuan yang terbuka dan komprehensif dengan kesediaan untuk mengapresiasi paradigma yang ada.

B. Pohon Ilmu: Paradigma Keilmuan UIN Malang

Sejak awal berubahnya STAIN Malang menjadi UIN, wacana tentang konstruksi atau bangunan keilmuan UIN juga bergulir. Tetapi sebenarnya konsep keilmuan integratif yang mencoba keluar dari problem dikotomi itu sudah dipikirkan bahkan ketika lembaga itu masih berbentuk STAIN. Konsep yang merupakan hasil perenungan dan pemikiran yang lama dan mendalam ini digagas oleh Rektornya sendiri, Prof. Dr. Imam Suprayogo. Konsep ini menggunakan metafora sebatang pohon. Metafora pohon ini dipandang mudah digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan bangunan ilmu dalam perspektif kurikulum yang dikembangkan oleh UIN Malang.³

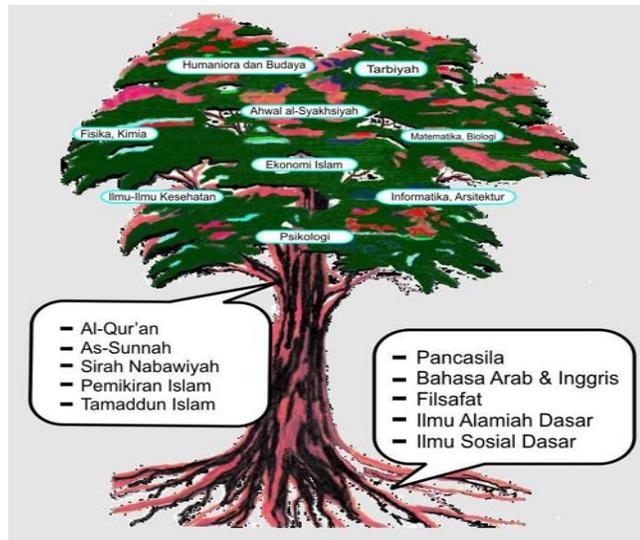
Dalam metafora yang oleh pak Imam disebut sebagai pohon ilmu” ini digambarkan bahwa bangunan ilmu itu laksana sebatang pohon yang terdiri atas akar, batang, cabang, ranting, daun, dan buah. Menurut pak Imam metafora tersebut sebenarnya adalah gambaran ilmu dilihat dari persepektif kurikulum. Bagian-bagian pohon tersebut digunakan untuk menjelaskan mana bagian ilmu alat, mana bagian pokok atau sumber ajaran Islam yang harus dipelajari oleh semua mahasiswa, dan mana ilmu lainnya atau ilmu-ilmu modern atau disebut ilmu umum.

Akar pohon menggambarkan ilmu yang fungsinya sebagai alat, yaitu bahasa, filsafat, ilmu alam, dan ilmu sosial. Karena sedemikian pentingnya, maka ilmu alat, seperti bahasa Arab dan Inggris, harus dikuasai benar oleh semua mahasiswa. Batang pohon menggambarkan posisi al Qurán, hadits, sirah nabawiyah, tamaddun Islam. Dahan, ranting dan daun menggambarkan ilmu umum yang harus dipilih dan dikaji oleh mahasiswa sebagaimana pilihannya masing-masing. Sedangkan, tanah di mana pohon itu tumbuh dan berkembang, menggambarkan tentang betapa pentingnya pembiasaan, kultur, atau budaya, yang harus ditumbuh-kembangkan secara terus menerus. Metafora berupa pohon tersebut, fungsinya sebenarnya hanya sebagai alat peraga, untuk mempermudah memahami kaitan antara berbagai jenis ilmu pengetahuan yang harus dipelajari oleh semua mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi Islam.⁴

Gambar Metafora “Pohon Ilmu” UIN Malang

³“Paradigma Pengembangan Keilmuan di UIN Malang”, dalam [www.uin-malang.ac.id/ index.php](http://www.uin-malang.ac.id/index.php), 23 Juni 2008

⁴“Mensosialisasikan Pohon Ilmu”, dalam www.uin-malang.ac.id/index.php, 13 Juni 2011



Adapun secara rinci penjelasannya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Akar Pohon dan Maknanya

Pohon yang besar, sehat, dan kuat, tentu memiliki akar yang kuat pula. Akar itu menghujam ke bumi. Akar inilah yang selalu berfungsi mencari sari pati makanan yang dibutuhkan, dan sekaligus sebagai penyangga kekuatan seluruh bagian pohon itu. Kekuatan pohon itu tergantung dari akarnya. Jika akar itu menghujam ke bumi dengan kuatnya, maka pohon itu bisa tegak. Pada saat apapun, misalnya sekalipun diterjang oleh angin kencang serta hujan lebat, jika akar ini kuat dan kokoh maka pohon itu tidak akan roboh.

Akar yang kuat ini digunakan untuk menggambarkan, betapa pentingnya ilmu-ilmu alat yang harus dikuasai oleh pencari ilmu di kampus ini. Yang dimaksud sebagai ilmu alat adalah Bahasa, yaitu Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan juga Bahasa Indonesia, filsafat atau logika, dasar-dasar ilmu alam dan ilmu social, dan filsafat Pancasila. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dipandang sangat penting dikuasai oleh seluruh mahasiswa.

UIN Maliki Malang menginginkan agar para lulusannya mencintai dan mampu memahami kitab suci al Qur'an secara mandiri. Oleh karena itu kemampuan berbahasa Arab sama sekali tidak boleh diabaikan. Selain itu, mahasiswa juga diharapkan mampu menguasai buku teks dan juga bisa bergaul dengan orang-orang yang berbahasa internasional. Oleh karena itu Bahasa Inggris menjadi penting dikuasai oleh mereka. Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, keduanya diposisikan sebagai alat atau instrument yang harus dikuasai.

Betapa pentingnya kedua bahasa asing itu, maka dalam perumpamaan sebatang pohon besar, digambarkan sebagai akarnya. Pohon itu tidak akan goyah, jika akarnya kuat. Betapapun hebatnya hembasan angin dan hujan, pohon itu tetap tegak, jika akarnya kuat. Demikian pula, jika mahasiswa menguasai kedua bahasa asing itu, maka mereka akan mudah menguasai ilmu pengetahuan, baik yang terkait dengan kajian Islam yang berbahasa Arab, maupun ilmu-ilmu lainnya yang berbahasa Inggris.

Untuk mengantarkan agar mahasiswa menguasai kedua bahasa asing tersebut, maka UIN Maliki Malang mengembangkan program khusus pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Pembelajaran Bahasa Arab dilakukan secara intensif, dilaksanakan pada tahun pertama selama setahun, pada setiap hari, dimulai jam 14.00 hingga jam 20.00. Program itu dilaksanakan

oleh unit khusus, yang disebut dengan Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab atau PKPBA dan Program Khusus Pembelajaran bahasa Inggris atau PKPBI.

Semestinya, universitas tidak perlu menyelenggarakan program seperti ini, andaikan para mahasiswa baru yang masuk perguruan tinggi ini telah menguasai kedua bahasa tersebut. Namun pada kenyataannya, justru mayoritas dari mereka belum siap. Atas dasar kenyataan itu, maka universitas menyediakan tenaga pengajar, tempat, manajemen, dan biaya yang cukup besar untuk menyelenggarakan program ini.

Pengetahuan tentang filsafat Pancasila, filsafat atau logika, ilmu-ilmu alam dasar dan juga ilmu-ilmu social dasar dipandang penting dimiliki oleh mahasiswa. Sebagai warga negara yang baik, mahasiswa UIN Maliki Malang harus mendalami filsafat bangsa dan negaranya. Demikian pula, mereka juga harus memiliki kekuatan nalar, logika atau filsafat, dasar-dasar ilmu alam dan social, kesemua itu sebagai bekal dalam mengkaji dan mengembangkan masing-masing disiplin ilmu di kampus ini.

Pengetahuan dasar tentang ilmu alam dan ilmu social, sangat penting sebagai bekal untuk mengkaji al Qurán. Al Qurán memerintahkan kepada manusia agar mengkaji fenomena alam dan social. Perintah itu akan bisa dilaksanakan dengan baik, manakala dasar-dasar pengetahuan tentang alam dan social telah dimiliki oleh mahasiswa. Bisa dibayangkan, bagaimana perintah memperhatikan binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, gunung dan lain-lain dilakukan, jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar ilmu alam. Demikian pula, al Qurán menganjurkan untuk memahami masyarakat, baik dari aspek sejarah, sosiologis, psikologis dan budayanya, maka itu semua memerlukan dasar-dasar ilmu social.

2. *Tanah sebagai Media Tanam*

Selanjutnya, hal penting lagi bahwa pohon itu harus berada dan tumbuh di tanah yang subur. Kesuburan tanah sangat menentukan pertumbuhan dan kekuatan pohon itu. Pohon yang tumbuh di tanah yang tandus, maka tidak akan kuat dan tidak akan menghasilkan buah yang semestinya. Tanah di mana pohon itu tumbuh, digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya kultur atau budaya kampus. Pengembangan akademik memerlukan budaya akademik. Budaya akademik harus ditumbuhkan.

Kampus yang tidak berhasil mengembangkan budaya akademik, akan cepat goyah. Sama dengan kehidupan sebatang pohon. Jika tanaman itu tidak tumbuh di tanah yang subur dan cocok, maka pohon itu akan mudah roboh atau bahkan mati. Demikian pula, jika pengembangan akademik tidak didukung oleh budaya akademik, maka tidak akan menghasilkan karya-karya akademik yang bisa dibanggakan. Tanpa budaya akademik, aktivitas kampus mungkin akan berjalan, tetapi hanya sebatas formalnya. Kegiatannya hanya sebatas penerimaan mahasiswa baru, proses belajar mengajar, ujian, wisuda, dan penerimaan ijazah. Dalam sebuah kehidupan, maka budaya akademik, dapat diumpamakan sebagai nyawa, jiwa, atau ruhnya.

Atas dasar perumpamaan itu, sarana dan prasarana kampus, seperti gedung-gedung kuliah, laboratorium, perpustakaan, perkantoran dan berbagai kegiatannya, tanpa adanya budaya akademik, maka tidak banyak memiliki arti yang sebenarnya. Keberadaannya bagaikan raga tanpa jiwa, ruh, atau nyawa. Perguruan tinggi seperti ini tidak akan berusia lama, dan suatu saat akan ditinggalkan oleh peminatnya. Budaya akademik, sedemikian penting sehingga harus ditumbuh-kembangkan dan pelihara secara sabar, ikhlas, dan istiqomah.

Kehidupan spiritual bagi UIN Maliki Malang dianggap sangat penting. Kehidupan spiritual dipandang sebagai dasar atau fondasi bagi pengembangan akademik atau intelektual. Adanya masjid dan ma'had di kampus, adalah merupakan pilar penting untuk

pengembangan spiritual itu. Selain itu, berbagai macam kegiatan spiritual di kampus dianggap sama pentingnya dengan pengembangan akademik.

Semua itu, dimaksudkan agar UIN Maliki Malang benar-benar menjadi wahana untuk mengembangkan manusia secara utuh atau comprehensive, baik menyangkut kehidupan spiritual, akhlak, ilmu, dan professional. Tujuan itu akan diraih, manakala pohon ilmu itu tumbuh dan berkembang dari akar yang kokoh dan berada di tanah yang subur. Akar digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya penguasaan ilmu yang bersifat instrumental ---Bahasa Arab, Bahasa Inggris, filsafat atau logika, ilmu alam dan ilmu social dan filsafat Pancasila. Sedangkan tanah subur di mana akar pohon itu menghujam masuk ke dalamnya, digunakan untuk menggambarkan betapa pentingnya budaya spiritual dan akademik, keduanya selalu ditumbuh-kembangkan.

Selama ini banyak lembaga pendidikan yang tidak mengalami kemajuan, oleh karena di antaranya, hanya dijalankan secara formal, dengan mengabaikan aspek-aspek budaya pendidikannya. Kehidupan lembaga pendidikan semacam itu, bagaikan sebatang pohon tanpa ditunjang oleh akar yang kokoh serta tanah yang subur.⁵

3. Batang Pohon

Batang pohon yang digambarkan sebagai metafora keilmuan UIN Malang adalah jenis pohon berakar tunjang dengan memiliki banyak dahan, cabang, ranting dan daun yang lebat. Batang merupakan simbol yang menggambarkan posisi al Qurán, hadits, sirah nabawiyah, dan tamaddun Islam sebagai ilmu-ilmu atau mata kuliah yang menjadi sumber ilmu agama dan umum. Adapun dahan, ranting dan daun menggambarkan ilmu umum yang harus dipilih dan dikaji oleh mahasiswa sebagaimana pilihannya masing-masing.

Dalam penjelasan yang leboh rinci dikatakan bahwa⁶ dahan-dahan yang tumbuh dari batang besar yang disebut sebagai pohon ilmu itu digunakan untuk menggambarkan berbagai jenis ilmu yang dikembangkan oleh universitas. Perguruan tinggi berbentuk universitas, tentu memiliki banyak fakultas. Masing-masing fakultas memiliki banyak jurusan, program studi, dan berbagai disiplin ilmu. Dahan, cabang, ranting pada sebuah pohon itu menggambarkan bagian-bagian pada masing-masing fakultas itu. Universitas besar, tentu memiliki banyak dahan atau fakultas yang dikembangkan.

Sejumlah dahan itu tumbuh dari batang pohon. Tidak akan mungkin antara keduanya dapat dipisahkan. Antara batang dan dahan selalu menyatu. Saripati makanan dari batang yang diperoleh dari akar dikirim melalui dahan, cabang, ranting ke semua daun untuk diasimilasi dengan pertolongan sinar matahari. Kemudian hasilnya dikirim kembali ke seluruh bagian, hingga pohon itu hidup dari waktu ke waktu, cukup lama.

Demikian pula ilmu pengetahuan, seharusnya dibangun dalam satu kesatuan. Petunjuk dalam al Qurán dan hadits mestinya kemudian dikembangkan dalam berbagai rumpun ilmu atau fakultas, dan selanjutnya tumbuh berbagai cabang, ranting dan daun. Antara batang, dahan, ranting, dan daun, kesemuanya menyatu dan tidak boleh dipisah-pisahkan. Demikian pula antara al Qurán dan hadits, dengan ilmu-ilmu modern seperti fisika, biologi, kimia, psikologi, sosiologi, humaniora dan lain-lain menyatu.

Sebagai contoh sederhana, misalnya ketika al Qurán berbicara bahwa langit adalah berlapis tujuh, maka para ahli astronomi melakukan kajian, baik di laboratorium dan atau melalui

⁵ "Mensosialisasikan Pohon Ilmu", *Ibid* .

⁶ Imam Suprayogo, "Pohon itu Berdahan dan Beranting", dalam www.uin-malang.ac.id, 16 Mei 2010

pengamatan yang ditunjang oleh peralatan yang memadai. Ketika disebutkan dalam al Qurán bahwa sumber kehidupan itu adalah air, maka para ilmuwan di bidang itu melakukan kajian, dan juga rekayasa-rekayasa untuk memanfaatkannya semaksimal mungkin untuk kesejahteraan umat manusia. Ketika al Qurán misalnya, menyebut bahwa peran rasulullah adalah sebagai pendidik bagi umat manusia, maka mestinya para ahli pendidikan Islam, membangun konsep-konsep pendidikan prophetis berdasarkan ayat-ayat al Qurán.

Contoh lainnya lagi, ketika al Qurán menyebut berbagai jenis kata sesuai dengan keadaan atau kebutuhannya, misalnya ada istilah *qowlan kariima*, *qowlan tsakiila*, *qowlan ma'rufa*, *qowlan baliigha*, *qowlan khofiifa*, *qowlan layyina* dan seterusnya, maka para ahli ilmu bahasa dan sastra menjadikannya sebagai inspirasi atau petunjuk dalam mengembangkan ilmunya. Penyebutan berbagai jenis kata yang sesungguhnya memiliki arti serupa itu memberikan inspirasi betapa rumitnya komunikasi antar manusia. Ahli bahasa dan sastra mendapatkan banyak hal dari kitab suci ini. Lebih dari itu, terkait bahasa, al Qurán menggunakan bahasa yang amat indah, tentu memberikan inspirasi yang sedemikian luas bagi para ahli bahasa dan sastra.

Contoh-contoh tersebut menggambarkan sedemikian erat hubungan antara kitab suci al Qurán dengan berbagai disiplin ilmu yang seharusnya dikembangkan. Hanya sayangnya selama ini seolah-olah ada pembagian atau demarkasi yang sedemikian tegas antara ilmu agama dan ilmu umum. Para mahasiswa IAIN atau STAIN dan pondok pesantren seolah-olah hanya berkompeten mengkaji al Qurán dan hadits nabi serta berbagai jenis ilmu yang terkait dengannya, sementara ilmuwan modern yang membidangi ilmu umum, menganggap tidak perlu mendalami isi kitab suci itu. Akibatnya terjadi dikotomi ilmu pengetahuan, yaitu antara ilmu agama dan ilmu umum.

Hubungan antara sumber ilmu berupa al Qurán dan hadits dengan ilmu umum atau modern sedemikian jelas. Akan tetapi pada kenyataannya, ilmu-ilmu umum dan modern itu berkembang pesat tanpa mendasarkan pada kitab suci al Qurán. Ilmu fisika, biologi, kimia, psikologi, sosiologi, ekonomi dan seterusnya berkembang pesat tanpa bersumberkan kitab suci. Kenyataan itu menjadikan orang berpandangan bahwa tanpa kitab suci, ilmu pengetahuan bisa berkembang pesat. Sebaliknya, orang-orang yang sehari-hari bergelut dengan kitab suci al Qurán dan hadits nabi ternyata justru masih gagal dalam mengembangkan ilmu-ilmu modern atau ilmu-ilmu umum.

Kenyataan seperti itu, tatkala muncul pemikiran integrasi ilmu agama dan umum melahirkan kritik tajam. Kritik itu misalnya, menuduh penggagas integrasi itu hanya akan menempel-nempel ayat al Qurán atau hadits nabi dengan hasil temuan-temuan penelitian sebelumnya. Kritik lainnya yang lebih tajam, bahwa tanpa melibatkan kitab suci pun, ilmu pengetahuan akan berkembang cepat. Oleh karena itu, sebatas mengembangkan ilmu pengetahuan tidak perlu harus mendasarkan pada kitab suci segala. Kitab suci dan juga hadits nabi cukup digunakan sebagai pedoman ritual dan tata cara penyembahan pada Tuhan, bukan untuk pengembangan ilmu.

Pandangan seperti itu ternyata sudah dianggap lumrah, dan justru dipegangi dan dipercaya oleh banyak orang, tidak terkecuali oleh ilmuwan Islam sendiri. Padahal jika mau memperhatikan isi al Qurán dan juga hadits nabi, kitab suci tersebut kaya akan informasi-informasi, penjelasan, keterangan, mulai dari hal yang sangat sederhana hingga yang pelik yang tidak mungkin dijangkau oleh ilmu pengetahuan. Bahkan, temuan-temuan dalam penelitian yang kadang dianggap baru, ternyata sudah bisa didapatkan sebelumnya dari kitab suci.

Hubungan yang kurang padu atau harmoni, antara keduanya ---ilmu yang bersumber dari ayat *qowliyah* dan *kawniyah* tidak lepas dari proses sejarah panjang, sejak diturunkan pada 14

abad yang lalu, diwarnai oleh berbagai kepentingan sejarah politik, ekonomi, psikologis, budaya sehingga menjadikan keadaannya seperti sekarang ini. Oleh karena itu, kelahiran Universitas Islam Negeri di tanah air ini dengan tema mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum, berusaha mengembangkan keilmuan secara lebih utuh dan komprehensif itu. Ilmu pengetahuan yang disebut lebih utuh dan padu itu adalah pengembangan ilmu dari dua sumber sekaligus, yaitu sumber-sumber berupa ayat-ayat *qawliyah* dan ayat-ayat *kawmiyah*.

Bangunan keilmuan yang utuh, padu, atau disebut dengan istilah terintegrasi itu, implementasi pengembangannya ternyata tidak mudah. Banyak kendala yang dihadapi, tetapi sebaliknya potensi untuk mengembangkannya jauh lebih besar. Keyakinan yang kokoh, bawa al Qurán dan hadits adalah ajaran yang menyeluruh, menyangkut semua aspek kehidupan manusia untuk segala zaman dan tempat, serta adanya perintah bagi kaum muslimin untuk memikirkan ciptaan Allah baik yang ada di langit maupun di bumi, semua itu adalah bekal dan modal dasar untuk mengembangkan keilmuan yang terintegratif itu.

Mengembangkan bangunan keilmuan integrative memerlukan waktu lama, tenaga yang cukup, semangat, dan daya dukung lainnya termasuk kesabaran, keikhlasan, dan istiqomah yang terpelihara. Berbagai bentuk kritik selalu ada, tetapi harus dijawab dengan kerja kongkrit, dan tidak perlu menjadikannya, bagi siapapun berputus asa. Pohon besar dan rindang, yang dijadikan metafora bangunan keilmuan, juga selalu tumbuh di tengah terik matahari, hujan lebat, dan hembusan angin kencang. Mestinya, juga begitu, pohon itu itu harus dikembangkan di tengah suasana apapun, baik dalam keadaan senang, susah, ataupun berat.

Akhirnya, berangkat dari penjelasan di muka, maka antara akar, batang, dahan, cabang, ranting dan daun dalam sebatang pohon menjadi semakin tepat digunakan untuk menjelaskan hubungan yang erat antara ilmu-ilmu agama dan umum dengan berbagai rumpun dan cabang-cabangnya. Dalam hal ini, dahan-dahan besar digunakan untuk menjelaskan posisi masing-masing rumpun ilmu, yang disebut fakultas, kemudian masing-masing fakultas terdiri atas jurusan-jurusan atau cabang, program studi atau ranting-rantingnya, dan seterusnya mengecil hingga disiplin ilmu masing-masing. Hubungan itu sedemikian kokoh dan sekaligus indah, sebagai bagian ciptaan Allah yang seharusnya selalu dikaji dan disyukuri. dahan dan ranting.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa symbol batang menggambarkan posisi al Qurán, hadits, sirah nabawiyah, dan tamaddun Islam sebagai ilmu-ilmu atau mata kuliah yang menjadi sumber ilmu agama dan umum. Adapun dahan, ranting dan daun menggambarkan ilmu umum yang harus dipilih dan dikaji oleh mahasiswa sebagaimana pilihannya masing-masing.

4. Buah: *Ulul al-Bab* sebagai Produk UIN Malang

Buah adalah metafora yang menggambarkan produk yang dihasilkan dari proses internalisasi ilmu sejak dari akar, batang, sampai ke cabang dan ranting. Buah dalam pohon ilmu ini adalah lahirnya sosok manusia yang disebut dalam Alqur'an sebagai Ulu al-bab. Di UIN Maliki Malang, istilah *Ulul al-bab* ini dijadikan logo universitas.

Ulul al bab adalah mereka yang pada setiap saat selalu berdzikir dan memikirkan ciptaan Allah, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. Orang-orang yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan, ilmu dan kematangan professional. Siapapun yang menyandang sifat-sifat itu, maka akan berhasil menjalani hidupnya dengan baik.

Buah dari pohon ilmu juga bermakna orang-orang yang siap kerja atau segera mendapatkan pekerjaan, baik di instansi pemerintah ataupun swasta. Akan tetapi bukan sebatas itu. Sebagai seorang yang menyandang sifat-sifat mulia, yaitu *ulul al bab* selalu bercita-cita dan sanggup, agar supaya keberadaannya selalu memberi manfaat bagi orang lain. *Ulul al bab*, juga

adalah orang yang tidak pernah berorientasi hanya mementingkan diri sendiri. Pikiran dan jiwanya selalu menjangkau jauh di luar dirinya, yaitu untuk kepentingan orang lain. Mereka dikatakan berhasil atau sukses, manakala telah memberi manfaat bagi orang lain. Orientasi hidup seseorang sebagai buah pohon ilmu, adalah selalu menjadi pemberi dan berposisi di atas, dan bukan sebaliknya, sebagai penerima atau di bawah.

Lebih jauh Pak Imam mengatakan, keberhasilan seorang penyandang identitas ulul al bab bukan terletak pada jumlah kekayaan, kekuasaan, sahabat, dan sanjungan. Sebagai seorang yang selalu ingat pada Allah dan memiliki hati yang lembut, maka mereka selalu mengajak pada kebaikan dan menghindarkan diri dari berbuat yang tidak terpuji. Selanjutnya dengan ilmu dan profesi yang dimiliki, mereka selalu menunaikan amanah dengan cara terbaik, atau beramal saleh.

Dengan kata lain pohon ilmu diharapkan berbuah orang-orang yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, dan beramal saleh. Di mana pun dan kapan pun bahwa penyandang derajat setinggi itu tidak akan membebani pada orang lain, tetapi justru sebaliknya, selalu memberi manfaat bagi kehidupan ini. Berbekalkan kekayaan ilmunya, ketajaman pandangan mata dan telingannya, serta kelembutan hatinya, mereka akan berjuang di jalan Allah dengan sebenar-benarnya perjuangan. Orang seperti ini kehadirannya, ----sebagai buah pohon ilmu, akan selalu membawa manfaat bagi siapapun.⁷

C. Jaring Laba-laba UIN Yogyakarta: Integrasi dan Interkoneksi Ilmu

Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta konsep keilmuan yang digunakan dirangkum dalam istilah “Integrasi dan Interkoneksi ilmu”. Integrasi-Interkoneksi merupakan proses mempertemukan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dan ilmu-ilmu umum (sains-teknologi dan sosial-humaniora).⁸

Dengan kata lain konsep keilmuan yang integratif interkoneksi adalah konsep keilmuan yang terpadu dan terkait antara keilmuan agama (*an-nash*) dengan keilmuan alam dan sosial (*al-ilm*) dengan harapan akan menghasilkan sebuah *out put* yang seimbang etis filosofis (*al-falsafah*). Jadi hubungan antara bidang keilmuan tidak lagi terjadi konflik tetapi saling menghargai dan membangun, bidang keilmuan satu sama lain saling mendukung. Misalnya bagaimana keilmuan sains dan teknologi dapat mendukung eksistensi keilmuan agama, begitu juga sebaliknya. Sehingga dalam hal ini tidak lagi dijumpai ilmu agama bertentangan dengan ilmu alam atau ilmu alam bertentangan dengan ilmu etika misalnya.

Pada dasarnya yang ingin dibangun kembali adalah paradigma yang salah dalam melihat struktur keilmuan secara utuh. Dalam Islam secara alamiah (*sunnatullah*) tidak ada yang salah dengan struktur keilmuan yang sudah ada sejak zaman dahulu, hanya saja pandangan ilmuwan yang serba terbatas seringkali merubah tatanan keilmuan menjadi dikotomis berdasarkan latar belakang dan kepentingan ilmuwan tersebut.⁹

Secara teoritis implementasi integrasi-interkoneksi adalah mempertemukan ilmu-ilmu agama (Islam) dengan ilmu-ilmu sains dan teknologi, atau ilmu-ilmu agama (Islam) dipertemukan dengan ilmu-ilmu social-humaniora, atau ilmu-ilmu sains-teknologi dipertemukan dengan ilmu-ilmu sosial humaniora. Akan tetapi, yang terbaik adalah mempertemukan ketiganya (ilmu-ilmu agama (Islam), ilmu-ilmu sains-teknologi, dan ilmu-ilmu social humaniora).

⁷“Pohon Ilmu Diharapkan selalu Berbuah”, dalam www.uin-malang.ac.id/index.php, 17 Mei 2010

⁸ Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2004

⁹Royan Arief, “Integrasi Interkoneksi, antara Teori dan Praktik”, dalam www.royan-arief.blogspot.com, 15 Maret 2010

Interaksi antara ketiga disiplin ilmu tersebut akan memperkuat satu sama lain, sehingga bangunan keilmuan masing-masing akan semakin kokoh.

Upaya mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut diperkuat dengan disiplin ilmu filsafat (ontologi, epistemologi, dan aksiologi). Filsafat digunakan untuk mempertemukan ketiga disiplin ilmu tersebut.

Untuk memahami konsep integrasi interkoneksi dalam praktek keseharian ada tiga kata kunci menurut Abdullah, yaitu *nash* (keagamaan), *ilmu* (alam dan sosial), dan *falsafah* (etika). Rumusnya adalah jika kita telah berhasil memadukan dan menyeimbangkan ketiga entitas di atas dalam berbagai segi kehidupan, maka kita telah berhasil menghilangkan gap dikhotomis di antaranya. Makna memadukan dan menyeimbangkan di sini adalah mengkaitkan tanpa mengacuhkan kepentingan ketiganya.¹⁰

Paradigma “interkoneksitas” berasumsi bahwa, untuk memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi manusia, setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri. Semua jenis ilmu ini menyatu, saling menyapa antara satu bangunan ilmu dengan lainnya, terutama sains dan agama. Interkoneksitas atas dikotomi setidaknya dapat didekati dengan tiga perspektif; epistemologi, aksiologi dan ontologis, yang masing-masing memberikan respon terhadap dikotomi pendidikan, menawarkan pandangan dunia (*world view*) manusia beragama dan ilmuwan yang baru, terbuka dan dialogis serta mencairkan hubungan berbagai disiplin keilmuan. Dalam integrasi-interkoneksi ada persinggungan antara wilayah *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-Ilm*, serta *hadlarah al-falsafah*.¹¹

Konsep reintegrasi epistemologi ini kemudian dikembangkan oleh Amin dalam skema “Horizon Jaring Laba-laba keilmuan *teo-antroposentrik-integralistik* Universitas Islam Negeri”.¹² Dengan konsep seperti itu, paling tidak ada tiga jenis keilmuan paradigma integralistik yang berkemungkinan dikembangkan dan mejadi keunikan UIN Yogyakarta. *Pertama*, ilmu-ilmu agama. Pengembangannya bisa dilakukan dengan lebih intens dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti antropologi, sosiologi, psikologi, dan filsafat dengan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkan, seperti yang telah dilakukan oleh M. Arkoun atau Al-Jabiri.

Kedua, ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Kemungkinan pengembangannya terbuka lebar karena, menurut Thomas Kuhn, ilmu yang ada saat ini dibangun di atas landasan paradigma-paradigma tertentu. Misal paradigma behavioristik, paradigma positivistik, paradigma Marxis, paradigma kritis dan sebagainya. Dengan demikian, terbuka kemungkinan mengembangkan paradigma alternatif seperti paradigma integralistik (Islam).¹³ Satu contoh menarik pengembangan paradigma integralistik Islam adalah pengembangan Ekonomi Syari’ah.

Ketiga, ilmu-ilmu alam atau *natural science* baik ilmu murni (*pure science*) seperti biologi, kimia, fisika dan astronomi, maupun ilmu terapan (*applied science*) seperti kedokteran, farmasi, pertanian, dan lain-lain. Dulu, ilmu ini mengklaim diri sebagai ilmu netral yang tidak memerlukan etika dan moral. Akan tetapi dalam perkembangannya, ilmu alam ini tidak mampu

¹⁰Royan Arief, “Integrasi Interkoneksi, antara Teori dan Praktik”

¹¹M. Amin Abdullah, *Islamic Studies, Pendekatan Integratif-interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006

¹²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hal. 3-20

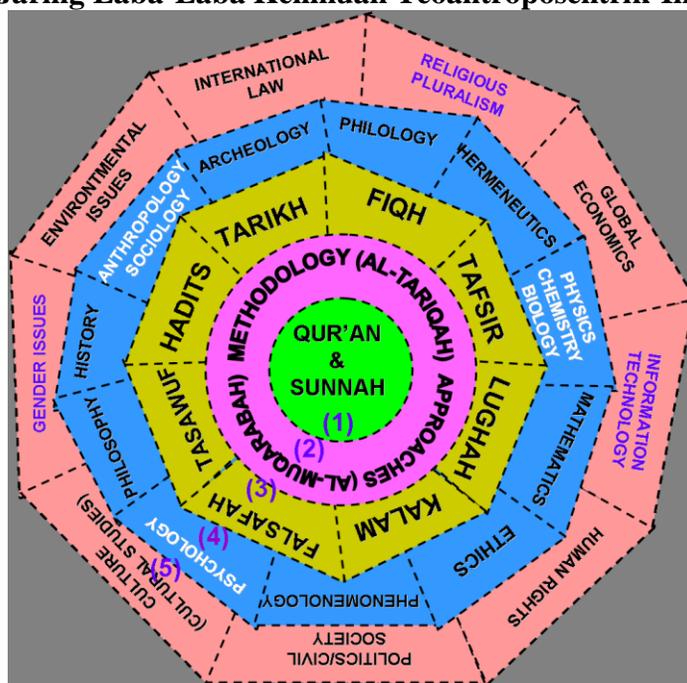
¹³M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hal. 59-72

menjawab persoalan-persoalannya sendiri,¹⁴ ia memerlukan ilmu lain dalam pengembangannya, baik ilmu agama maupun ilmu sosial-humaniora.

Contohnya, setelah muncul revolusi molekular yang memungkinkan penerapannya dalam teknologi trans-genik, rekayasa genetika dan kloning, maka pertimbangan etik-moral menjadi mengemuka. Amerika Serikat sudah meresponnya dengan membuat bioetika (*bioethic*) sebagai rambu-rambu penelitian biologi modern. Dalam konteks inilah paradigma integralistik bisa berperan menyatukan ilmu alam dengan landasan etik moral Islam yang akan memberi manfaat bagi seluruh alam ini.¹⁵ Contoh lain adalah penemuan teknologi stem sel oleh ilmuwan biologi telah banyak menimbulkan pro kontra di kalangan masyarakat. Dengan teknologi stem sel seorang ilmuwan dapat membuat spare part jaringan/organ tubuh manusia yang bisa menjadi solusi pasien disfungsi organ. Selain itu, keberhasilan stem sel juga membuka jalan untuk praktik kloning manusia. Paradigma integratif pemanfaatan teknologi stem sel bagi pasien disfungsi organ dapat dibenarkan oleh agama dan etika karena merupakan jalan terakhir.¹⁶

Dalam bukunya yang berjudul *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*,¹⁷ Amin Abdullah menyatakan bahwa paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekulerisme) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya. Ke depan, pola kerja keilmuan yang integralistik dengan basis moralitas keagamaan yang humanistik ini dituntut dapat memasuki wilayah-wilayah yang lebih luas. Gambar di bawah ini akan memperjelas apa yang dimaksud.

Horizon Jaring Laba-Laba Keilmuan Teoantroposentrik-Integralistik



¹⁴M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hal. 93-115

¹⁵Arwani, "Paradigma Keilmuan Universitas Islam Negeri", dalam *algaer.wordpress.com/2010/04/13*

¹⁶Royan Arief, "Integrasi Interkoneksi, antara Teori dan Praktik", dalam *royan-arief.blogspot.com*, 15 Maret 2010

¹⁷M. Amin Abdullah, *Islamic Studies*, hal. 104-105

Gambar di atas mengilustrasikan hubungan jaring laba-laba yang teo-antroposentris-integralistik. Tergambar di situ bahwa jarak pandang atau horizontal keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern karena dikuasanya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani dan menganalisa isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasanya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan obyektif dan kokoh, karena keberadaan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutics*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan.

Semua itu diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan secara efektif kurikulum keilmuan desekuaristik dari jaring laba-laba keilmuan teo-antroposentrik-integralistik, maka kurikulum UIN harus dirancang sedemikian rupa untuk melayani semua fakultas dan jurusan umum, di samping memperhatikan kompetensi dasar pengetahuan keagamaan yang harus dimiliki. Dengan memperhatikan kompetensi dasar umum dan khusus akan memberikan peluang untuk mengakomodasikan nilai-nilai keislaman yang dibutuhkan guna mendukung program penjurusan. Dengan desain tersebut, akan diperoleh berbagai manfaat, antara lain pengetahuan umum sebagai spesialisasi akan tercerahkan oleh nilai-nilai keislaman sehingga akan melahirkan sarjana plus (dengan pengetahuan umum dan keislaman), meningkatkan gairah keilmuan yang luas, melalui *research university*, dan berperannya UIN sebagai *social agent* dan *social building*.¹⁸

D. Konsep Wahyu Memandu Ilmu UIN Bandung:

Konsep keilmuan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung (SGD) dirumuskan dalam istilah “Wahyu Memandu Ilmu”. Paradigma keilmuan “Wahyu Memandu Ilmu”, maksudnya adalah pengembangan keilmuan yang didasari aspek-aspek berikut ini. *Pertama*, pengembangan ilmu tidak bertentangan dengan wahyu atau dengan kata lain ilmu dikembangkan sejalan dengan wahyu, baik dalam ontologi, epistemologi maupun aksiologi. *Kedua*, pengembangan ilmu bernafaskan wahyu, baik ontologi, epistemologi maupun aksiologi. *Ketiga*, tidak ada dikotomi antara ilmu dan wahyu, tetapi yang ada hanyalah sebatas pengkategorian ilmu. *Keempat*, wahyu merupakan sumber ilmu, sehingga ayat Quraniyah memandu ayat Kauniyah.¹⁹

Dalam ungkapan lain dikatakan bahwa paradigma keilmuan UIN Bandung dikembangkan dalam konsep keilmuan “Wahyu Memandu Ilmu” atau “Ayat Quraniyyah Memandu Ayat Kauniyyah” dengan penjabaran sebagai berikut:

- a) Perkembangan sains tidak bertentangan dengan wahyu, atau dengan kata lain, sains dikembangkan agar sesuai dengan wahyu, dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- b) Perkembangan sains yang didasarkan wahyu, dilakukan sejalan dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
- c) Perkembangan wahyu memandu ilmu mengadopsi pendekatan integratif-holistik.²⁰

¹⁸Kuntowoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 268.

¹⁹“Seminar Internasional Epistemologi Ekonomi”, dalam www.ppsuinsgdbdg.ac.id/2011/02/

²⁰“Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, dalam cecengsalamudin.wordpress.com/2010/07/20

Pengembangan wahyu memandu ilmu di bidang disiplin ilmu lainnya, misalnya sains dan teknologi, selanjutnya dijabarkan dalam proses pembelajaran yang meliputi aspek wawasan keilmuan dosen, materi, metodologi, kurikulum dan silabi yang lebih rinci, sehingga pengembangan wahyu memandu ilmu bukan hanya berbeda dalam wacana filosofis, tetapi masuk ke aspek lebih detil materi, metodologi dan silabi. Dengan terwujudnya proses pembelajaran wahyu memandu ilmu diharapkan akan lahir pemikir-pemikir muslim cemerlang dari kampus UIN SGD Bandung seperti yang pernah terjadi pada zaman keemasan peradaban Islam masa lalu.

Untuk pengembangan kajian Islam kontemporer, menurut Agus Salim Mansyur setidaknya berdiri pada tiga aksis. *Pertama*, upaya menggali dan menghidupkan khazanah muslim klasik, agar kajian keislaman kontemporer dapat terlacak esensi dan perenialitasnya hingga ke masa klasik. *Kedua*, kritisisme dan adaptasi terhadap perkembangan pemikiran dan realitas modern yang banyak dimotori oleh peradaban Eropa dan Amerika, yang sedikit banyak “berbeda” dengan peradaban muslim. *Ketiga*, upaya integrasi ilmu dan peradaban, agar peradaban muslim dapat kembali sejajar bahkan terkemuka kembali di era informasi, komunikasi, dan digital, saat ini dan masa yang akan datang, katanya

Konsep ilmu UIN SGD yang mengintegrasikan pengetahuan quraniyah dan pengetahuan kauniyah, menurut Ahmad Tafsir, didasarkan atas pemikiran filosofis sebagai berikut. Sumber segala pengetahuan adalah Allah (*mâ ‘ilma lanâ illâ mâ ‘allamtanâ*). Manusia disuruh Allah belajar (*iqra, istiqra*, belajar dalam bentuk meneliti). Allah menyediakan dua lokus untuk dipelajari; *pertama*, Al-quran yang berisi pengetahuan Allah. *Kedua*, *Al-kaun*, yang juga berisi pengetahuan Allah. Dari kajian atas al-Quran muncullah pengetahuan (teori, dan konsep tentang) ilmu-ilmu al-Qur’an/agama. Sedangkan dari mempelajari al-Kaun muncullah pengetahuan (teori, konsep tentang); *natural sciences, social sciences*, dan *humaniora*. Teori-teori pada kelompok pengetahuan dari Qur’an itu tidak mungkin dan tidak boleh bertentangan dengan teori-teori kelompok pengetahuan dari *al-kaun*, disebabkan; *pertama*, dua kelompok itu merupakan pengetahuan Allah. *Kedua*, tidak ada yang berlawanan dalam pengetahuan Allah.²¹

Contoh penerapan konsep “Wahyu Memadu Ilmu” dapat dilihat dari ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi salah satu masalah yang muncul adalah terdapatnya perbedaan antara sumber daya ekonomi yang tersedia dan kebutuhan manusia. Menurut ekonomi konvensional, masalah ekonomi muncul ketika ketersediaan sumber daya terbatas, sedangkan kebutuhan manusia tidak terbatas sehingga muncullah kelangkaan. Dalam pandangan ekonomi Islam masalah ekonomi utama sebenarnya bukan kelangkaan, tapi persoalan distribusi. Adapun sumber daya ekonomi yang disajikan di alam semesta ini relatif melimpah dan tidak terbatas. Justru kebutuhan manusia terbatas.

Solusi menurut teori ekonomi Islam adalah bahwa keinginan manusia perlu dikendalikan, karena jika tidak manusia akan menderita kerugian. Tujuan manusia untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa adalah untuk mencapai kesejahteraan. Dalam ekonomi konvensional, kesejahteraan didefinisikan dalam perspektif materialisme dan hedonisme murni. Islam memiliki titik pandang yang sangat berbeda dengan dua paham di atas. *Pertama*, holistik dan keseimbangan kesejahteraan, yang benar-benar melampirkan kedua dimensi material dan spiritual, dan juga yang individual dan sosial. *Kedua*, perlunya kesejahteraan di dunia ini dan kehidupan akhirat, karena manusia tidak hanya hidup di dunia ini, tetapi juga di akhirat satu.

²¹“Seminar Internasional Epistemologi Ekonomi”, dalam www.ppsuinsgdbdg.ac.id/2011/02/

Inilah konsep *Falah* dalam Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan kehidupan akhirat, juga hidup yang hebat dan dihormati (*hayaatan thoyyibah*).²²

Konsep “Wahyu Memadu Ilmu” di UIN SGD dikembangkan tidak hanya pada tingkat filosofis, tetapi juga dalam tataran filosofis, materi, metodologi, strategi, kurikulum, silabi, wawasan keilmuan dosen, maupun penelitian dan penerbitan buku-buku yang membahas keterkaitan antara wahyu dan ilmu. Secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa implementasi pendekatan integratif-holistik “Wahyu Memadu Ilmu” dapat dilihat pada beberapa tingkatan, yaitu:²³ *pertama*, level filosofis. Dalam pengajaran, pendekatan integratif-holistik pada level ini dimaksudkan bahwa setiap mata kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lainnya dan dalam hubungannya dengan nilai-nilai humanistiknya.

Kedua, level materi. Pendekatan integratif-holistik pada level ini merupakan suatu proses pengintegrasian nilai-nilai keislaman ke dalam mata kuliah umum seperti filsafat, antropologi, sosiologi, hukum, politik, psikologi dan lain sebagainya dan sebaliknya ilmu-ilmu umum ke dalam kajian-kajian keislaman. Implementasi corak integral-holistik pada level ini bisa dengan tiga model, yakni:

- a. Model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum, misalnya dalam waktu delapan semester mahasiswa harus menyelesaikan bobot studi sebanyak 144 sks dengan komposisi 50 % ilmu-ilmu keislaman dan 50 % ilmu-ilmu umum.
- b. Model penamaan mata kuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman, dengan mencantumkan kata Islam, seperti Ekonomi Islam, Filsafat Islam, atau Politik Islam.
- c. Model pengintegrasian ke dalam tema-tema mata kuliah.

Ketiga, level metodologi, yaitu metodologi yang digunakan dalam pengembangan ilmu yang bersangkutan. Metodologi yang digunakan dalam pendekatan integral-holistik ini disesuaikan dengan mata kuliah yang ada.

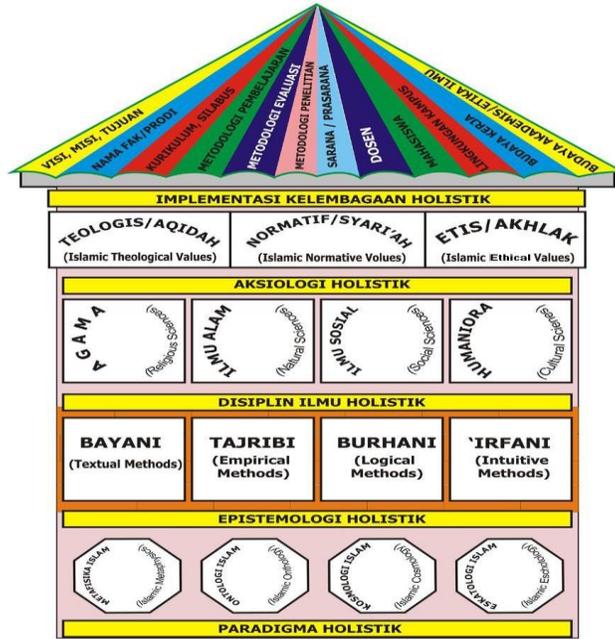
Keempat, level strategi, yaitu level pelaksanaan atau praktis dari proses pembelajaran keilmuan bercorak integratif-holistik. Pembelajaran model *active learning* dengan berbagai strategi dan metodenya menjadi sebuah alternatif.

E. Rumah Ilmu UIN Raden Fatah: Konstruksi Ilmu Holistik-Integratif

Konsep integrasi ilmu di UIN Raden Fatah menggunakan istilah “Konstruksi Ilmu Holistik-Integratif” dengan simbolisasi atau *ikon* “Rumah Ilmu”. Elaborasi konstruksi ilmu dimaksud adalah sebagai berikut:

²²“Seminar Internasional Epistemologi Ekonomi

²³ “Islamisasi Ilmu Pengetahuan”, dalam cecengsalamudin.wordpress.com/2010/07/20



1. Paradigma Tauhid sebagai Fondasi Pengembangan Ilmu

Upaya awal membangun konstruksi ilmu yang holistik (Islami, sesuai fitrah) harus dimulai dengan mengkonstruksi paradigma atau cara pandang (*worldview*) yang menjadi landasan pengembangan ilmu. Ibarat sebuah rumah **paradigma** adalah **fondasi rumah** yang kokoh yang dapat menjadi pijakan bangunan di atasnya.²⁴

Paradigma yang dimiliki Islam adalah paradigma holistik-integratif yang intisarinya ada dalam doktrin dan konsep Tauhid. Tauhid adalah intisari pandangan dunia Islam, yakni keimanan dan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, satu-satunya Tuhan yang mencipta semua makhluk (alam, manusia, kitab suci, dan sebagainya). Doktrin Tauhid melahirkan konsep kesatuan ketuhanan, kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, dan kesatuan ilmu.²⁵ Konsep kesatuan ini dari perspektif filsafat akan melahirkan konsep-konsep tentang kosmologi (penciptaan alam), metafisika (wujud/realitas di luar realitas fisik), dan eskatologi (eksistensi dan kehidupan sesudah mati di alam kubur dan alam akhirat). Konsep-konsep ini adalah dasar bagi elemen-elemen lain dalam konstruksi keilmuan Islam holistik-intergratif, yaitu elemen ontology (hakikat realitas/wujud yang menjadi obyek ilmu), metodologi/epistemologi, dan aksiologi.

²⁴Sekurang-kurangnya ada lima elemen penting paradigma, yaitu: konsep tentang hakikat Tuhan, realitas, ilmu, etika atau nilai, dan kebajikan (Zarkasyi, 2005: 13).

²⁵Amin Rais, *Tauhid Sosial* (Bandung, Mizan, 1995); Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid: Its Implications for Thought and Life* (Virginia: IIIT, 1992), 19. Osman Bakar, *Tauhid dan Sains* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994), 24. Osman Bakar, *Hierarki Ilmu: Membangun Rangka-Pikir Islamisasi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 1997), 15; Ismail Sukardi, "Implementasi Paradigma Tauhid dalam Pendidikan Islam", *Conciencia*, 2007;

Dalam ajaran Tauhid dinyatakan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta. Allah adalah *khaaliq al-'aalam*. Pandangan ini melahirkan konsep “Kesatuan Penciptaan”, bahwa semua ciptaan yang banyak dan beragam (makhluk) berasal dari Dia yang Esa (Allah sebagai *khaaliq*). Inilah dasar dari konsep kosmologi Islam. Konsep kosmologi Islam di atas berbeda dari cara pandang materialisme yang menyatakan bahwa eksistensi alam terjadi dengan sendirinya, tidak diciptakan oleh Tuhan. Eksistensi alam semata untuk dieksplorasi dan dieksplotasi (melalui sains dan teknologi) demi kepentingan manusia, tidak ada tujuan lebih dari itu.

Selain konsep kosmologi, landasan paradigmatic bangunan keilmuan Islam juga dapat dilihat dari **aspek metafisika dan eskatologi**. Dua aspek yang disebut terakhir ini misalnya dapat dipahami dari konsep tentang relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta.

Dalam konsep Islam, Allah SWT selain mencipta kosmos (alam, termasuk hewan, tumbuhan, dan mineral), juga menciptakan manusia. Penciptaan manusia di alam ini (bumi) bukanlah tanpa tujuan, tetapi sarat dengan maksud dan tujuan. Tujuan utama Allah SWT mencipta manusia adalah sebagai wakil-Nya di bumi (*khalifatullah fi al-rdh*), sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Baqoroh ayat ke-30.

Tugas manusia sebagai khalifah ada dua: *pertama*, mengabdikan diri secara total dan taat secara murni (ikhlas) kepada-Nya dengan menjalankan aturan agama secara lurus (Q.S. al-Zariyat (51) ayat ke-56 dan al-Bayyinah ayat ke-5) dan *kedua*, menjadi rahmat bagi alam, termasuk di dalamnya memakmurkan bumi. Untuk menjalankan dua peran ini (ibadah dan memakmurkan bumi) dengan baik maka, manusia ciptaan Allah SWT dibekali dua fitrah penting, yaitu fitrah iman Tauhid dan akal untuk menggali ilmu pengetahuan.

Yang disebut pertama dianugerahkan sejak sangat dini, yakni ketika Allah meniupkan ruh ke dalam diri manusia di alam rahim dan mengikatnya dengan sebuah perjanjian *وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا قَائِمِينَ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30: الروم)* dan ayat lain: *وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا قَائِمِينَ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30: الروم)*.

Adapun akal dianugerahkan secara fitrah sebagai bagian dari kelengkapan jasmaniah manusia. Dengan akal itulah manusia menyerap ilmu dari ayat-ayat Allah SWT yang belum diketahuinya: *عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم (5: العلق)*, baik ayat qouliyah maupun kauniyah. Ilmu-ilmu (agama dan sains-teknologi) yang diperoleh dari dua ayat Allah SWT ini adalah bekal yang sangat membantu manusia dalam menjalankan dua perannya tadi (ibadah dan memakmurkan bumi).

Dua peran di atas jika dilaksanakan dengan baik akan menjadikan manusia pantas menyandang predikat sebagai *Ulul albab* (البقرة: 197) yaitu manusia yang senantiasa ingat Allah di manapun berada, memikirkan penciptaan alam ini (sekaligus mengobservasi, meriset, dan mengasihkan ilmu pengetahuan dan teknologi/IPTEK), menginsyafi tujuan hakiki penciptaan alam ini melalui temuan risetnya, bertasbih, dan memohon dijauhi dari azab neraka (yang diakibatkan kekufuran ataupun kesombongan intelektualnya).

Mengapa seorang *ulu al-bâb* memiliki kualitas-kualitas di atas? Karena ia memahami (*ma'rifat*) bahwa ilmu yang ia dapatkan melalui penalaran ilmiah dan riset itu hanyalah alat untuk menyingkap kebenaran eksistensi (wujud) dan keagungan Allah SWT. Berbagai penemuan IPTEK membuatnya semakin meyakini (beriman) akan wujud dan kebesaran Allah SWT. Tidak berhenti sampai di situ, ia juga meyakini (beriman) bahwa hari akhir (akhirat) itu benar adanya, imbalan surga dan azab neraka itu benar adanya. Oleh karena keimanannya itulah maka IPTEK ia gunakan secara aksiologis hanya dalam rangka ketaatan kepada-Nya, memakmurkan bumi,

mengangkat martabat manusia dan kemanusiaan, serta memelihara kelestarian alam (dan bukan sebaliknya). Ia meyakini bahwa hanya dengan cara seperti itulah ia akan selamat di akhirat dan terbebas dari azab neraka, sebagaimana ungkapan kekaguman dan kesadaran seorang ilmuwan sejati: “رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191، النمل)“.

2. Konstruksi Ontologi Holistik-Integratif

Konsep ontologi (filsafat ilmu tentang sumber dan obyek ilmu) dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep kosmologi Islam (kosmologi Tauhid). Dalam **konsep kosmologi yang berbasis ajaran Tauhid** antara lain dinyatakan, *pertama*, alam diciptakan oleh zat Maha Pencipta, yakni Allah SWT. Alam tidak tercipta dengan sendirinya, sebagaimana pandangan materialisme ataupun naturalisme yang menyatakan alam bukan dicipta, tetapi muncul secara alami.

Kedua, Islam juga menyatakan bahwa alam diciptakan dengan tujuan obyektif {الدخان:39} سَتْرِبِهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أُولَٰئِكَ يَكْفُرُ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ (محمد: 53) dan mengelola alam dalam rangka pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT. Ini berbeda dari pandangan materialisme yang menyatakan bahwa alam tercipta tanpa tujuan, oleh karenanya terserah manusia mau mengarahkan alam untuk tujuan apa.²⁶ Semua paradigma kosmologi di atas menjadi landasan bagi bangunan ilmu yang menjadikan alam semesta sebagai obyek kajian/dan penelitian.

Ketiga, alam ini adalah wahana yang luas untuk mencari tanda-tanda eksistensi dan kebesaran Allah (*ayatinâ fi al-afâqi wa fî anfusihim*), melalui sains dan teknologi, dalam rangka menemukan bahwa eksistensi dan kebesaran Allah itu benar/ obyektif (*al-haqq*) adanya. Jadi pengembangan sains dan teknologi bukan semata-mata untuk sains dan teknologi itu sendiri atau hanya untuk kepentingan praktis dan pragmatis dalam kehidupan manusia, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu: mengungkapkan kebenaran sejati/hakikat tentang eksistensi dan kebesaran Allah SWT. Jadi tujuan akhir seorang pencari kebenaran (saintis, ulama, peneliti) yang disebut *Ulul al-Bab* itu adalah melahirkan keinsyafan dan kesadaran spiritual sebagai sikap Tauhid seorang hamba. Inilah maksud dari ungkapan Ulul al-bab yang menyatakan, “رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ“، فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191، النمل)

Dari konsep kosmologi berbasis Tauhid di atas turunlah konsep ontology Islam. Ontologi adalah filsafat ilmu yang membahas tentang sumber ilmu dan realitas/wujud sebagai obyek ilmu pengetahuan. Dari pembahasan tentang sumber ilmu dan realitas obyek ilmu akan muncul pula konsep tentang klasifikasi ilmu.

Dari segi sumber ilmu, selama ini di universitas umum dikenal bahwa sumber ilmu adalah pancaindera dan akal (pemikiran rasional) saja, sedangkan obyek ilmu hanya realitas fisik-material (manusia dan alam semesta). Cara pandang semacam ini sangat parsial. UIN Raden Fatah harus berpijak pada cara pandang yang mengintegrasikan sumber dan obyek ilmu dengan landasan Tauhid. Bahwa **sumber ilmu itu yang hakiki adalah Allah SWT**. Dari Allah

²⁶Untuk memperoleh gambaran lebih jelas mengenai konsep dan paradigma kosmologi materialisme dan relasinya dengan krisis manusia modern dalam mengelola alam lihat secara detail karya-karya Seyyed Hossein Nasr, *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (Boston: Mandala, 1990), 51-53. Begitu juga karyanya berjudul *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines: Conceptions of Nature And Methods Used For Its Study By The Ikhwan Al-Safa', Al-Biruni, And Ibn Sina* (Britain: Thames And Hudson, 1970), 1-5.

muncul **sumber-sumber lainnya berupa pancaindera, akal, intuisi, dan khabar shaadiq (wahyu)**. Inilah yang dimaksud dengan kesatuan ilmu.²⁷

Adapun **obyek ilmu** bukan hanya realitas fisik-material (ayat-ayat kauniyah, yakni manusia dan alam semesta ciptaan Allah SWT), tetapi juga realitas non fisik, yaitu wahyu ilahi yang bersifat spiritual (ayat-ayat Qur'aniyah). Dimensi spiritual berupa ayat-ayat Qur'aniyah juga merupakan obyek ilmu yang sah, dapat dipelajari dan dikembangkan menjadi disiplin ilmu tersendiri. Wujud ayat-ayat Qur'aniyah tidak hanya akan melahirkan ilmu-ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu lainnya, misalnya psikologi Islam (teori kecerdasan spiritual, hypnoterapi Islam, ruqiyah, dan sebagainya), ekonomi Islam, bahasa dan sastra, dan sebagainya.

3. **Konstruksi Epistemologi Ilmu Holistik-Integratif**

Pengembangan ilmu di UIN Raden Fatah juga dilakukan dari aspek epistemologi (paradigma metodologis dan metode-metode). Dari segi metode/teknik menggali, meneliti, dan mengembangkan ilmu, UIN Raden Fatah merekonstruksi epistemologi dengan dua cara. *Pertama*, mengintegrasikan secara simultan dan holistic empat metode sekaligus, yakni: metode pemahaman teks (*bayani*), metode empiris-ilmiah (*Tajribi*), metode rasional/logika filosofis dan logika ilmiah (*Burhani*), dan metode intuitif (*Irfani*).²⁸ Metode integrasi ini disebut **epistemologi holistik-integratif**. Metode ini relevan jika digunakan untuk mengembangkan ilmu dan merumuskan teori-teori baru dari semua obyek kajian ilmu: baik ayat-ayat Qur'aniyah maupun ayat-ayat kauniyah (alam semesta dan manusia).

Kedua, dengan menggunakan apa yang disebut sebagai **integrasi-interrelasi multidisipliner**,²⁹ yaitu mengintegrasikan dan menghubungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora. Ilmu agama dikembangkan dengan meminjam berbagai teori dari ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora.

Ibarat rumah, kedua metode dan pendekatan epistemologi di atas merupakan **dinding** rumah yang dibangun setahap-demi setahap sehingga menyangga bangunan ilmu menjadi kokoh.

a. **Integrasi Metode untuk Ayat-ayat Alquran sebagai Obyek Kajian**

Jika obyek yang dikaji adalah **ayat-ayat qouliyah (wahyu)**, maka metode bayani, burhani, tajribi, bahkan 'irfani dapat digunakan secara terpadu (integratif). Metode-metode ini dapat digunakan untuk menemukan teori baru dari berbagai ayat alquran dan hadits, baik pada bidang atau disiplin ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu social, maupun ilmu-ilmu humaniora.

Implementasi metode bayani, burhani, tajribi, dan 'irfani secara holistik, misalnya, dapat digunakan untuk menggali dan mengembangkan teori-teori dalam **ilmu-ilmu agama**. Untuk menemukan teori dan mengembangkan ilmu agama pertama-tama diterapkan metode bayani. Ini

²⁷ Cara pandangan ini sebenarnya intisari dari Q.S. 55: 1-5

²⁸Penjelasan terperinci masing-masing metode keilmuan di atas dapat dibaca secara detail dalam beberapa karya yang ditulis oleh Muhammad Abid al-Jabiri, meskipun karyanya tersebut menyajikan dan menyoroti sisi kekurangan-keunggulan dari konstruk nalar Arab mengenai studi analisis kritik tentang epistemologi dalam tradisi Arab, di antaranya *Bunyat al-Aqli al-Araby: Dirasat Tahliliyat Naqdiyyat li Nizam al-Ma'rifati li al-Thaqafati al-Arabiyyati* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdati al-Arabiyyati, 2009), 9.

²⁹Istilah "inter-relasi" dan konsepnya diadaptasi dari gagasan Musnur Hery, "Interrelasi sebagai Pendekatan Integrasi Ilmu", *makalah* dalam FGD Forum Kajian Umat Serantau (FOCUS) di Hotel Quality Daira, 2010

dilakukan melalui pemahaman terhadap teks/nash (Alqur'an, Hadits, karya Ulama).³⁰ Kemudian, untuk mengelaborasi dan menganalisis teori-teori tersebut dapat digunakan metode burhani.

Metode Burhani didasarkan pada kekuatan rasio, akal, dan dalil-dalil logika, di mana rasio memberikan penilaian dan keputusan terhadap informasi yang masuk lewat indra.³¹ Dalam hal ini digunakan penarikan kesimpulan dengan aturan silogisme. Alquran, Hadits dijadikan sebagai referensi otoritatif sebagai premis-premis burhani yang benar, primer, dan diperlukan (sebagaimana syarat premis yang sah menurut al-Farabi). Penalaran logis dan analisis terhadap Alquran, misalnya, tentu harus dilengkapi ilmu-ilmu alat yang lain (bahasa dan sastra Arab, *sabab nuzul*, *munaasabah*, dan sebagainya).

Dari metode Bayani dan Burhani inilah kemudian dihasilkan banyak ilmu-ilmu keislaman pada masa klasik Islam, seperti Ilmu Tauhid/Kalam, Tafsir, Hadits, Fiqh, Akhlak, dan sebagainya. Ilmu-ilmu ini selama ini sudah dikaji dalam lima fakultas yang ada di UIN Raden Fatah, dan bahkan menjadi bidang studi mayor (*core of study*) ketika masih berbentuk IAIN.

Metode Burhani untuk selanjutnya perlu diintegrasikan dengan metode Tajribi (metode empiris) dengan menggunakan pendekatan yang ditawarkan oleh Ahmad Tafsir (Tafsir 2006: 7) yang ia sebut dengan metode “**deduksi terhadap ayat Alquran dan hadits**”. Tahapan metode ini adalah: (1) ambil ayat Alquran dan hadits yang ingin dipahami, (2) lalu dielaborasi dalam bentuk teori pada tingkatan filosofis (menggunakan metode burhani); (3) dieksperimenkan (dengan metode Tajribi); (4) jika bukti sudah diperoleh maka korelasi antara teori dengan hasil eksperimen akan menjadi teori ilmu yang empiris.

Contoh sederhananya dalam ilmu Tasawuf pada tahap *pertama*, kita ambil dalil Alquran: *alâ bi zikrillâhi tathmainnu al-qulûb* (ketahuilah, hanya dengan berzikir hatimu menjadi tenang). Dengan metode bayani akan diperoleh teori-teori tentang konsep zikir (pengertian, metode, tata cara, dan sebagainya) dan hubungannya dengan ketenangan jiwa. Teori yang dihasilkan dari metode ini adalah teori normative-akademik dalam bidang ilmu-ilmu agama (misalnya Fiqh dan Tasawuf).

Pada tahap *kedua*, dengan metode burhani (penalaran logika) kita elaborasi apa konsep filosofis zikir itu, apa definisi ‘tenang’ itu, klasifikasinya, indikator-indikatornya, dan sebagainya.

Pada tahap *ketiga*, dengan metode tajribi (empirik) kita dapat mengembangkan ilmu-ilmu Fiqh dan Tasawuf teoritis di atas melalui pembuktian empiric. Kita dapat misalnya menguji kebenaran teori di atas dengan melakukan eksperimentasi. Dalam eksperimen ini ada kelompok eksperimen yang kita suruh berzikir setiap hari selama 30 hari, dan ada kelompok control yang tidak disuruh berzikir. Hasilnya dibandingkan dan diukur secara psikometrik (dengan tes ataupun angket). Misalnya terbukti bahwa kelompok eksperimen lebih tenang jiwanya dan secara psikologis-emosional lebih sehat dibandingkan kelompok control, maka temuan ini dijadikan teori tasawuf empiric ataupun psikoterapi sufistik yang merupakan pengembangan dari ilmu tasawuf teoritik.

Untuk mempertajam teori empiric di atas, dapat digunakan Metode Irfani. Metode penggalan ilmu semacam ini memang memerlukan kesungguhan luar biasa dan terutama sangat

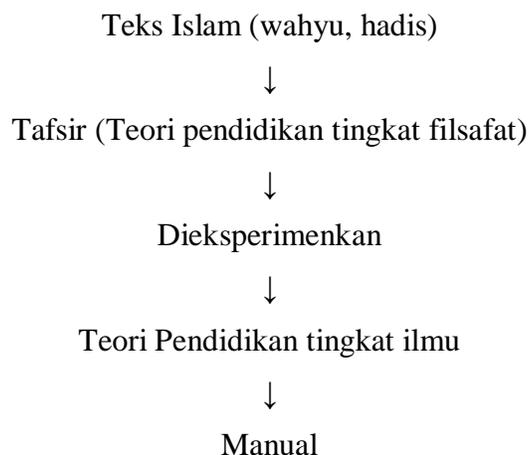
³⁰*Dirasat Tahliliyat Naqdiyati li Nizam al-Ma'rifati li al-Thaqafati al-Arabiyyati*, hal. 13. Metode bayani telah lama berkembang di dunia Islam, misalnya dalam bentuk metode *tafsir bi al-ma'stur*, *tafsir maudhu'i*, *hadits maudhu'i*, dan sebagainya. Berbagai ilmu bantu yang biasa digunakan dalam metode tafsir/bayani adalah: *munasabah*, *nasikh-mansukh*, *asbabun nuzul*, bahasa dan sastra Arab, *qashash al-qur'an*, *amtsal al-qur'an*, *aqsam al-qur'an*, dan sebagainya.

³¹*Dirasat Tahliliyat Naqdiyati li Nizam al-Ma'rifati li al-Thaqafati al-Arabiyyati*, 383.

relevan dengan pengembangan ilmu-ilmu agama (khususnya Tasawuf). Metode semacam ini misalnya pernah dikembangkan oleh Suhrawardi yang menghasilkan teori Tasawuf yang ia tulis dalam kitabnya *Hikmat al-Isyrâq*. Epistemologi irfani memang didasarkan atas *kasyf*, yaitu tersingkapnya rahasia-rahasia realitas oleh Tuhan. Pengetahuan dengan metode berpikir irfani diperoleh dengan olah ruhani dengan tahapan **persiapan** (dengan 7 fase: taubat, menjauhkan diri dari segala sesuatu yang *syubhat* (*wara'*), tidak tamak dan tidak mengutamakan kehidupan dunia (*zuhud*), mengosongkan seluruh pikiran dan harapan masa depan dan tidak menghendaki apapun kecuali Allah SWT (*faqir*), sabar, *tawakkal*, dan *ridla*); **penerimaan** (mendapat limpahan pengetahuan langsung dari Allah SWT); dan **pengungkapan**. (pengalaman spiritual disampaikan kepada orang lain, baik lewat ucapan maupun tulisan).³²

Metode 'Irfani memang bersifat individual,³³ akan tetapi dalam konteks rekonstruksi epistemology di UIN, kita tetap perlu memberikan ruang bagi aplikasi metode ini sepanjang tetap berpedoman kepada (tidak bertentangan dengan) ajaran aqidah, syari'ah, dan akhlak Islam. Metode 'irfani dapat diterapkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler, misalnya untuk mahasiswa yang belajar di Ma'had 'Aly.

Aplikasi integrasi metode bayani, tajribi, dan burhani juga dapat dilakukan untuk membuktikan secara empiric kebenaran ayat-ayat Alquran dan sekaligus menemukan teori baru dari perspektif **ilmu-ilmu sosial**, baik murni maupun terapan. Contoh yang dapat diambil adalah Ilmu Pendidikan. Hampir sama dengan prosedur di atas yakni, *pertama*: kumpulkan semua ayat Alquran dan Hadits yang diduga mengandung petunjuk tentang pendidikan. *Kedua*, ayat Alquran dan atau hadis tersebut lalu ditafsirkan (secara bayani) untuk memperoleh teori pendidikan Islam pada level filsafat. *Ketiga*, dari teori filosofis selanjutnya diturunkan secara logis ke teori pendidikan Islam pada level sains (ilmu). Teori itu dieksperimenkan, dari sini akan muncul teori pendidikan pada tingkat ilmu. Selanjutnya diurai lebih operasional sehingga langsung dapat dijadikan petunjuk teknis (manual).³⁴ Urutan itu sebagai berikut :



Integrasi metode pemahaman teks (metode Bayani), metode logika filosofis-ilmiah (Metode Burhani) dan metode empiris-eksperimen (metode Tajribi) secara terpadu di atas juga dapat diterapkan pada ilmu-ilmu sosial lainnya (misalnya sosiologi, ekonomi dan psikologi), dan

³²Arifah, 2008, hal. 3

³³*Dirasat Tahliliyat Naqdiyati li Nizam al-Ma'rifati li al-Thaqafati al-Arabiyyati*, 251.

³⁴Ahmad Tafsir, 2006, hal. 7

ilmu humaniora (bahasa, sastra, budaya) yang isyarat-isyarat atau petunjuk awalnya ditemukan dalam Alquran.³⁵

Aplikasi integrasi metode bayani, tajribi, dan burhani juga dapat dilakukan untuk membuktikan secara empiric kebenaran ayat-ayat Alquran dan menemukan teori baru dari perspektif **ilmu-ilmu alam**, baik murni maupun terapan. Sebagai contoh adalah penelitian tentang “Pengaruh Sholat Tahajjud terhadap Imunitas/Kekebalan Tubuh terhadap Penyakit” yang dilakukan oleh Prof. Dr. Ahmad Soleh yang menulis disertasi doktor di bidang kedokteran di Universitas Airlangga Surabaya.

Pertama-tama, digunakan metode bayani untuk memahami teori tentang sholat tahajjud dari ayat-ayat Alqur’an, Hadits, dan berbagai kitab Fiqh. Selanjutnya dengan metode burhani (penalaran logika filosofis), konsep tahajjud tersebut dielaborasi menjadi teori pada tingkat filosofis. Berikutnya untuk melihat pengaruh frekuensi sholat tahajjud terhadap fisik manusia yang melakukannya dilakukan dengan metode tajribi yakni melalui kegiatan eksperimen pada kelompok eksperimen dan kontrol. Analisis terhadap hasil eksperimen ini dijelaskan dengan metode logika ilmiah (logika deduktif-induktif)/ metode burhani. Dari proses deduksi (dimulai dari teori filosofis tentang manfaat tahajjud) lalu diinduksi (eksperimen terhadap kasus khusus yakni kelompok eksperimen dan kontrol) ternyata terbukti bahwa kebiasaan sholat Tahajjud berpengaruh positif terhadap meningkatnya imunitas tubuh terhadap berbagai penyakit. Bukti ilmiah ini mampu dipertahankan oleh pak Soleh yang mengantarkannya menjadi doctor di bidang ilmu kedokteran di Universitas Airlangga Surabaya. Bukti ilmiah ini adalah teori baru dalam ilmu kesehatan dan kedokteran yang diperoleh dari proses integrasi metode bayani, burhani dan tajribi dengan obyek penelitian ayat qouliyah maupun ayat kauniyah.

b. Integrasi Metode untuk Ayat-ayat Kauniyah sebagai Obyek Kajian

Jika **obyeknya** adalah **ayat-ayat kauniyah** (fenomena alam, social, dan humaniora), maka metode yang digunakan tidak berbeda dengan metode keilmuan di dunia Barat, yaitu melalui metode empiric (Tajribi) dan metode penalaran logika rasional (burhani).

Metode Tajribi yang dimaksud di sini tidak berbeda dengan apa yang disebut di Barat sebagai metode empirik. Dasarnya adalah pengalaman panca indera dan berpijak pada pendekatan saintifik: (1) menemukan masalah atau fenomena; (2) merumuskan masalah (pertanyaan penelitian); (3) mengajukan hipotesis; (4) mengumpulkan data (di antaranya melalui eksperimen); (5) menganalisis dan mengambil kesimpulan.

Meskipun pada level metodologi tidak ada perbedaan, pada level cara pandang terhadap alam terdapat perbedaan. Ilmuan Muslim memandang alam dari perspektif kesatuan penciptaan (alam diciptakan dan bersumber dari Dia Yang Maha Esa), sedangkan ilmuan non Muslim memandang alam terjadi dengan sendirinya. Demikian pula dari segi cara pandang tentang hakikat realitas sosial juga berbeda antara ilmuan Muslim dan non Muslim. Artinya perbedaan itu ada pada landasan paradigmatik dan nilai-nilai.

c. Integrasi Metode untuk Pengembangan Ilmu-ilmu Agama

Bagaimana dengan ilmu-ilmu agama yang merupakan produk metode bayani (Kalam, Fiqh, Usul Fiqh, Akhlak, dan sebagainya), apakah cukup dengan hasil nalar bayani para ulama

³⁵Beberapa contoh dapat ditemukan dalam buku Ahmad Baiquni, *Sains dan Alquran*

klasik saja? Agar senantiasa relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan manusia kontemporer, maka ilmu-ilmu agama harus dikembangkan dengan pendekatan **integrasi-interrelasi multidisipliner**.

Integrasi-interrelasi multidisipliner artinya menggabungkan dan menghubungkan ilmu-ilmu agama dengan berbagai teori dalam ilmu-ilmu alam, social, dan humaniora (berbagai disiplin ilmu) secara holistic. Misalnya ilmu dakwah dapat dikembangkan dengan meminjam bantuan sosiologi, sejarah, budaya, dan antropologi. Contoh lain, beberapa hukum fiqh (misalnya status anak pernikahan siri) tidak cukup menggunakan pendekatan Ushul Fiqh, tetapi dapat digunakan ilmu kedokteran (misalnya genetika).³⁶ Konsep integrasi-interrelasi multidisipliner sebagai pendekatan dalam pengembangan ilmu-ilmu keislaman (studi Islam) mirip dengan konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah.³⁷

Perbedaan antara integrasi-interrelasi multidisiplin dengan integrasi-interkoneksi Amin Abdullah terletak pada jawaban pertanyaan berikut: apakah semua teori dalam ilmu-ilmu alam, social, dan humaniora itu dapat kita gunakan untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman? Dalam konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah semua teori ilmu-ilmu alam, social, dan humaniora itu dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu-ilmu keislaman, tanpa kecuali. Sedangkan dalam konsep integrasi-interrelasi multidisipliner hampir semua ilmu-ilmu alam dan teknologi dapat diambil untuk mengembangkan ilmu-ilmu agama.

Akan tetapi untuk ilmu-ilmu social-humaniora tidak semua teori dapat diambil, harus diseleksi lebih dahulu. Jika teori tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat digunakan. Mengapa demikian? Teori-teori ilmu sosial-humaniora berbasis cara pandang yang tidak jarang berbeda dengan cara pandang Islam. Sebagai contoh: ada teori dari Barat tentang hubungan antar anggota keluarga (ayah dan ibu) yang berbasis kepada tradisi masyarakat Barat di mana privasi anak yang telah berusia 17 tahun ke atas tidak dapat diintervensi orang tua. Jika anak sudah 17 tahun ia bebas menentukan arah hidupnya, termasuk membawa pacar menginap di rumah. Privasi juga menjadi perisai bagi intervensi dalam hal pilihan dan cara hidup: memilih menjadi pasangan tanpa menikah, gay atau lesbi adalah hak pribadi yang tidak dapat diintervensi oleh anggota masyarakat manapun bahkan orang tua. Sepanjang pilihan hidup ini tidak mengganggu hak orang lain dan ketertiban sosial, ia dapat ditoleransi. Teori yang berangkat dari tradisi dan cara pandang masyarakat Barat ini tentu tidak bisa dijadikan rujukan, karena cara pandang Islam tentang hubungan sosial dan keluarga sangat berbeda.

Dengan kata lain, tidak semua teori ilmu-ilmu sosial-humaniora yang berasal dari Barat dapat digunakan untuk menerapkan integrasi-interrelasi multidisipliner bagi pengembangan ilmu-ilmu agama. Perlu proses penyapihan (seleksi). Untuk menyeleksi mana teori yang relevan atau tidak dapat digunakan apa yang disebut Ahmad Tafsir sebagai **metode induksi-konsultasi**, yakni mengambil teori ilmu social dan humaniora yang sudah ada (misalnya teori Barat) lantas dikonsultasikan ke teks Alquran dan atau hadis. Jika tidak berlawanan, teori itu dapat menjadi bagian dalam khazanah Ilmu keislaman (Tafsir 2006: 7) dan sarana pengembangan ilmu-ilmu agama.

³⁶ Lihat beberapa kasus hukum fiqh dalam Masjduk Zuhdi, *Masâilul Fiqhiyyah*, (Jakarta: bulan Bintang, 1990)

³⁷ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi : Pendekatan Integratif-Interkonektif (Islamic Studies at Higher Education : Integrative-interconnective approach)*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2006.

4. *Konstruksi Materi dan Klasifikasi Ilmu Holistik-Integratif*

Dari hasil penggalian metodologis dengan mengintegrasikan empat metode tersebut (metode pemahaman teks (*bayaani*), metode empiris-ilmiah (*Tajribi*), metode rasional/logika filosofis-ilmiah (*Burhani*), metode intuitif (*'Irfani*)), dan integrasi-ienterrelasi mutidisipliner akan lahir teori-teori baru yang asli, Islami, unik, ilmiah (ilmiah empiric, ilmiah logic, serta ilmiah intuitif/sejalan dengan ayat-ayat Qur'aniyah). Teori-teori baru ini akan memperkaya dan meramaikan khazanah sains dan teknologi di era moderen ini.

Lahirnya teori-teori baru ini secara terus-menerus akan terakumulasi membentuk bangunan ilmu pengetahuan (*the body of knowledge*) pada berbagai disiplin ilmu yang ada yang terklasifikasi menjadi ilmu-ilmu agama (*religious sciences*), ilmu-ilmu alam (*natural sciences*) serta teknologi, ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), dan ilmu-ilmu humaniora (*human sciences*).

Ibarat rumah disiplin-disiplin ilmu seperti **jendela ilmu** yang senantiasa terbuka untuk dikembangkan terus maupun untuk dikritik. Akan tetapi sesungguhnya yang diharapkan dari proses metodologis yang benar, holistik, dan terpadu (*integrated*) di atas adalah lahirnya teori dan disiplin ilmu yang holistik ("Islami"), sejalan dengan pandangan hidup Islam yang holistik, sejalan dengan fitrah kehidupan yang hakiki, meskipun mungkin tidak selalu harus dilabeli Islam. Biarlah mungkin nama disiplin ilmunya tetap Psikologi, Ekonomi, Sosiologi, dan sebagainya, tetapi teori-teori yang mengkonstruksi *body of knowledge* disiplin itu utuh, terpadu, dan holistik ("Islami", sesuai fitrah).

5. *Konstruksi Aksiologi Keilmuan Holistik-Integratif*

Upaya membangun konstruksi ilmu pada tingkat aksiologi ilmu maksudnya adalah merekonstruksi nilai-nilai yang melandasi pengembangan dan pemanfaatan ilmu. Jika selama ini pengembangan dan pemanfaatan ilmu dilandasi nilai-nilai pragmatisme semata, atau etika rasional (sekuler), maka pengembangan dan pemanfaatan ilmu juga harus dilandasi nilai-nilai Islam yang tercakup dalam konsep *maslahât* (kebaikan). Jadi apapun jenis ilmu yang dihasilkan dari metodologi keilmuan holistic-integratif di atas harus dikembangkan dan dimanfaatkan hanya untuk satu tujuan, yaitu kebaikan bagi semesta alam, kebaikan bagi semua makhluk, khususnya manusia. Konsep maslahat ini memastikan bahwa ilmu dikembangkan dan digunakan untuk memelihara agama, jiwa, akal, keluarga, dan harta. Nilai-nilai terpadu *hifzh al-din* (pemeliharaan agama), *hifzh al-nafs* (pemeliharaan jiwa dan kehidupan), *hifzh al-aql* (pemeliharaan akal), *hifzh al-nasl* (pemeliharaan kehormatan diri/keluarga), dan *hifzh al-mal* (pemeliharaan atas kepemilikan)³⁸ adalah nilai-nilai maslahat yang menjadi dasar aksiologi Islam. Kita dapat menyebutnya sebagai aksiologi maslahat.

Aksiologi maslahat tentu membutuhkan sumber nilai yang jelas dan pasti, yang tidak lain adalah intisari ajaran Islam, yaitu nilai-nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak. Dengan kata lain pengembangan dan pemanfaatan ilmu harus didasarkan atas rambu-rambu yang mengintegrasikan tiga sumber nilai: aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Contoh dalam pengembangan ilmu misalnya ketika ilmu kedokteran ingin mengembangkan ilmu *cloning* dengan menjadikan manusia sebagai obyek eksperimen maka sebelum itu dilakukan perlu dikonsultasikan kepada nilai-nilai aqidah, apakah dapat dibenarkan secara aqidah. Selanjutnya konsultasikan kepada nilai-nilai hukum Islam, apakah juga dimungkinkan. Terakhir baru dikonsultasikan kepada akhlak Islam, apakah cukup etis? Jika

³⁸ Lihat Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Al-Mustashfa min Ilm al Ushul*.

dilakukan apakah banyak manfaat atau mudharat bagi kehidupan manusia? Jadi pertimbangan pemanfaatan ilmu bukan semata-mata didasarkan nilai pragmatisme saja.

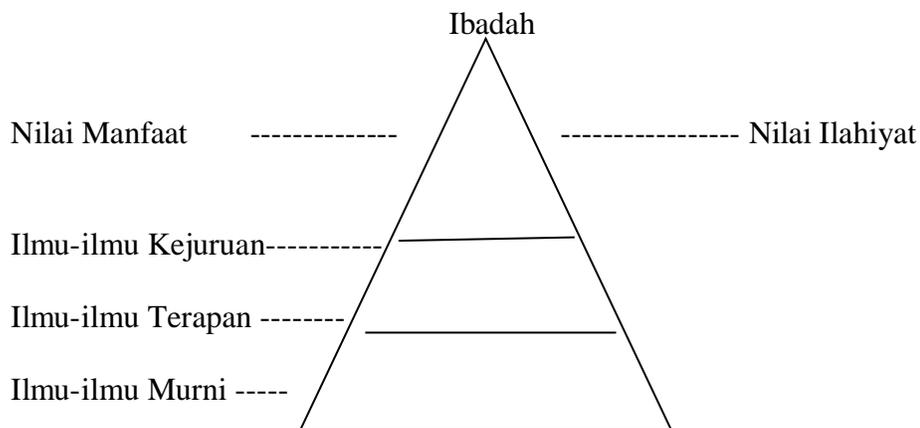
Dengan landasan nilai-nilai Islam, akan diketahui bahwa jika manusia yang dijadikan obyek eksperimen *cloning* jelas bertentangan dengan nilai-nilai akhlak dan fiqh yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dan berpijak pada prinsip maslahat. Dari segi kemaslahatan penggunaan manusia sebagai obyek eksperimen untuk pengembangan ilmu *cloning* sangat berbahaya. Hasil *clon* manusia sangat mungkin akan berbeda kualitasnya dari manusia yang dikloning. *Clon* manusia dapat saja lemah mentalnya, rendah kecerdasannya (bahkan mungkin idiot), dan rendah imunitasnya (kekebalan tubuh terhadap penyakit). Berapa banyak manusia semacam ini yang akan lahir? Karena biasanya sebuah eksperimen sains membutuhkan pengujian ratusan kali. Ini tentu sangat merendahkan harkat dan martabat manusia. Dengan kata lain mafsadat akan lebih besar ketimbang maslahat. Akan berbeda jika obyek *cloning*-nya hewan atau tumbuhan.

Adapun contoh pertimbangan nilai dalam hal pemanfaatan ilmu adalah: ketika ilmu akuntansi perpajakan ingin diterapkan pada perusahaan tertentu. Jika nilai-nilai akhlak (kejujuran, keadilan, dan sebagainya), dan fiqh (persamaan, supremasi hukum) yang menjadi dasarnya, seharusnya ia diterapkan secara taat asas dan obyektif. Jika nilai-nilai pragmatisme yang dijadikan landasannya (misalnya keuntungan perusahaan semata yang dipentingkan) maka ilmu akuntansi perpajakan akan diterapkan secara subyektif. Ia akan mengabaikan prinsip taat asas dan obyektivitas sehingga penerapan ilmu bersifat manipulatif. Ujung dari aplikasi ini adalah penggelapan pajak yang bermuara pada kemudharatan bagi sebuah bangsa. Seharusnya banyak orang miskin, kurang pendidikan, dan sakit dapat dientaskan melalui pendapatan pajak, tetapi karena proses aplikasi ilmu dengan nilai-nilai pragmatis di atas, nilai pendapatan negara jadi lebih kecil dan tidak mampu menutupi semua biaya pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat.

Secara kelembagaan integrasi aksiologi ilmu dapat dirumuskan dalam misi UIN Raden Fatah yang mengintegrasikan sekurang-kurangnya empat misi, yaitu: (1) menjadi agen transfer ilmu melalui kegiatan pembelajaran; (2) menjadi agen pengawetan (konservasi) dan pengembangan ilmu melalui kegiatan penelitian dan pengembangan; (3) menjadi agen transformasi sosial (*social engineering*) melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat; dan (4) menjadi agen transfer nilai dan pembentukan karakter (*character building*) melalui kegiatan pendidikan (baca: internalisasi nilai-nilai normatif-etis-teologis). Selama ini sebuah universitas hanya menekankan kepada tiga misi awal yang disebutkan di atas dan kurang atau bahkan tidak memperhatikan misi pembentukan karakter. UIN Raden Fatah akan mengintegrasikan keempat misi ini dan memberi perhatian besar pada misi pembentukan karakter yang justru sebenarnya merupakan inti misi pendidikan. Ini akan mengatasi fenomena banyaknya orang pintar produk perguruan tinggi, tetapi tidak disertai karakter yang baik (beriman, bertaqwa, berakhlak mulia) dan krisis karakter ini menjadi cikal bakal semua bentuk krisis yang terjadi (krisis multidimensi) dalam kehidupan bangsa dan negara kita.

Dalam konteks kurikulum dan kegiatan pembelajaran, integrasi aksiologis juga tercermin pada kompetensi yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Jadi perumusan kompetensi dasar dan indikator sebuah mata kuliah bukan hanya pada level kompetensi kognitif (penguasaan ilmu), tetapi juga pada level afektif dan psikomotor (sikap positif dan pengamalan/leterampilan). Kompetensi mahasiswa dalam aspek aksiologi yang bersifat afektif dan psikomotorik (penghayatan dan pengamalan ilmu) harus dirumuskan secara eksplisit agar mendapatkan perhatian dari semua dosen/tenaga pendidikan maupun mahasiswa.

Secara teknis rumusan kalimat yang menggambarkan kompetensi aksiologis (afektif-psikomotorik) dapat ditata sedemikian rupa sehingga tidak menghilangkan esensi mata kuliah tersebut (yakni penguasaan ilmu). Dalam mata kuliah Pengantar Ilmu Matematika, misalnya, selain bertujuan agar siswa kompeten dalam keahlian (menguasai ilmu) dasar-dasar aritmetika, kalkulus, geometri, dan aljabar, maka kompetensi aksiologisnya adalah ‘agar mahasiswa dapat memanfaatkan ilmu aritmatika, kalkulus, geometri, dan aljabar-nya hanya untuk tujuan kebaikan semata’. Atau dapat juga dirumuskan dengan kalimat: ‘agar mahasiswa memiliki kesadaran untuk tidak menyalahgunakan keahlian aritmetika, kalkulus, geometri, dan aljabar-nya untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan aturan yang berlaku. Ini mungkin dapat disebut sebagai ‘kompetensi kepribadian mata kuliah Pengantar Ilmu Matematika’. Rumusan ini dapat diberlakukan untuk semua mata kuliah lainnya (hukum, akuntansi, evaluasi pendidikan, administrasi negara, dan sebagainya), bahkan matakuliah-matakuliah keagamaan. Di sinilah aspek nilai ditanamkan sehingga mahasiswa senantiasa diingatkan tidak hanya ketika belajar mata kuliah keagamaan, tetapi juga ketika belajar ilmu non agama. Jika aspek aksiologi ilmu ini terus-menerus diinternalisasikan, besar kemungkinan bahwa kesadaran untuk mengamalkan ilmu hanya untuk kebaikan dan tujuan mulia pada diri peserta didik (mahasiswa) akan terinternalisasi jauh lebih mendalam.



F. Analisis: Persamaan, Perbedaan, dan Distingsi (Keunikan)

1. Persamaan

Dari segi persamaannya kelima konsep integrasi ilmu di lima UIN di atas adalah sebagai berikut:

1. Semua konsep tersebut berangkat dari asumsi bahwa ada masalah penting dalam konstruk ilmu yang ada saat ini, yaitu adanya cara pandang yang kurang tepat terhadap ilmu. Ilmu dikotakkan secara ontologism, epistemologis, dan aksiologis menjadi dua: ilmu-ilmu agama di strata tertinggi, ilmu-ilmu umum di hirarki di bawahnya (dikotomi). Ilmu-ilmu alam, social, humaniora dipisahkan/disterilkan dari ilmu agama atau sebaliknya (sekularisme). Mengkaji ilmu agama dianggap ibadah, menelaah ilmu-ilmu non agama dianggap bukan ibadah.
2. Semua konsep integrasi ilmu bertujuan mengubah cara pandang terhadap ilmu pada khalayak ilmiah, khususnya di lingkungan PTAI

3. Menawarkan konsep keilmuan terpadu (integral) yang mencoba membangun konsep keilmuan yang padu (menyatu) dan tidak memisahkan ilmu secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis
4. Menganggap bahwa ilmu-ilmu yang ada harus terbuka satu sama lain, saling berdialog, ada koneksi (relasi), dan saling menguatkan satu sama lain, bukan saling meniadakan.
5. Semua sepakat bahwa sumber semua ilmu adalah Allah SWT, Maha Pencipta, yang menciptakan sumber ilmu di bawahnya, yaitu ayat-ayat kauniah (alam semesta), dan ayat-ayat qouliyah (wahyu). Ayat-ayat kauniah melahirkan ilmu-ilmu alam, social, humaniora, sedangkan ayat-ayat qouliyah melahirkan ilmu-ilmu agama.

2. Kekuatan, Kelemahan, dan Distingsi

No	NAMA INSTITUSI	ISTILAH DAN SYMBOL/ METAFOR A	KONSEP	KEKUATA N	KELEMAH AN	DISTINGSI

Adapun kekuatan, kelemahan, dan distingsi konsep-konsep integrasi ilmu di atas dapat dilihat pada matriks berikut ini:

1	UIN Syarif Hidayatullah	<p><i>Integrasi Ilmu</i> <i>Integratif, Integralistik, dialogis</i> (tanpa symbol atau metafora tertentu)</p>	<p><i>Integrasi ilmu integratif :</i> Cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak. Sumber ilmu hanya satu, yakni Allah SWT. Sumber-sumber lain (indera,akal,int uisi) adalah sumber penunjang. Wahyu menjadi inspirasi etis, estetis, sekaligus logis dari ilmu.. <i>Integrasi Ilmu Integralistik.</i> Ilmu-ilmu dari wahyu maupun akal dan indera menyatu dan saling respek, tidak saling meniadakan, tetapi diposisikan secara proporsional. Ilmu-ilmu sekular (Barat dan Marxist) senantiasa berada dalam</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Menempatkan wahyu menjadi inspirasi etis, estetis dan logis dari ilmu. - Menganggap penting semua sumber ilmu, sedangkan wahyu adalah sumber yang tertinggi. - ada upaya menghindari proses sekularisasi objektif pada tingkat sosio cultural, dan sekularisasi subjektif pada tingkat kesadaran 	<ul style="list-style-type: none"> - konsep integrasi ilmu yang lebih operasional (implementatif) tidak terlalu jelas, misalnya pada tingkat kurikulum, mata kuliah, dan sebagainya - Implementasi praktis dalam bentuk penamaan fakultas-fakultas masih mengesankan dikotomi. Meski ada penyatuan nama, tetapi hanya berupa “penyandingan” semisal Fakultas Syariah dan Hukum 	<ul style="list-style-type: none"> - konsep ilmu-nya didasarkan pada teori filsafat ilmu (ontologi, epistemologi, dan aksiologi).
---	-------------------------	---	---	--	--	--

			<p>kritisisme agama.</p> <p><i>Integrasi Ilmu Dialogis.</i> Ilmu-ilmu yang ada harus terbuka untuk berdialog dan saling melengkai satu sama lain. Dialog dilakukan secara proporsional, kritis, terbuka, konstruktif.</p>			
2	UIN Maliki Malang	Pohon Ilmu: Integrasi ilmu pada tingkat kurikulum di PTAI.	<ul style="list-style-type: none"> - Ilmu utuh dan padu itu bersumber dari dua sumber sekaligus, yaitu ayat-ayat <i>qawliyah</i> dan ayat-ayat <i>kawniah</i>. -Kedua ayat tersebut menghasilkan ilmu-ilmu yang harus disajikan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sederhana, mudah dan dapat langsung diterapkan secara praktis - Ada penekanan penguasaan ilmu-ilmu alat dan keislaman sebagai dasar untuk semua 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak didasari kerangka berpikir yang lebih filosofis (landasan ontology, epistemology, dan aksiologi) - Integrasi ilmu umum dan agama masih bersifat 	<ul style="list-style-type: none"> - Integrasi ilmu di tingkat kurikulum - Sederhana, operasional, dan mudah diterapkan - Menggabungkan tradisi klasik dan kontemporer dalam kajian ilmu formal

			<p>dalam kurikulum PTAI, yaitu: ilmu-ilmu alat (bahasa, IPA, IPS, Pancasila, Filsafat) sebagai “akar pohon”; ilmu-ilmu keislaman (ilmu Alqur’an, Hadits, Tamaddun Islam, Tarikh) yang harus dikuasai semua mahasiswa dari semua program studi (prodi). Ini adalah “batang”; ilmu-ilmu spesialis pada setiap fakultas dan prodi sebagai “dahan”, “cabang”, “ranting”. Akar, batang, dahan, cabang, dan ranting itu menghasilkan “buah”, yakni produk alumni yang mumpuni (ulu al-baab)</p>	<p>prodi agama maupun umum -Ada upaya menciptakan kultur keilmuan dan pembentukan karakter melalui Ma’had ‘Aly - Secara relative sudah menunjukkan hasil berupa kemampuan mahasiswa dan alumni dalam ilmu agama dan ilmu alat pada semua prodi (diintensifkan melalui Ma’had ‘Aly), serta produksi buku-buku sains yang bernuansa keagamaan oleh para dosen (sudah ada sekitar 30 judul buku)</p>	<p>“ayatisasi” -Belum ditemukan konsep “dialog” antar ilmu</p>	<p>di perkuliahan dan ta’lim di Ma’had dan masjid.</p>
--	--	--	---	---	--	--

3.	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Integrasi-interkoneksi Metafora: Jaring Laba-laba :	Mempertemukan dan memadukan ilmu Islam dengan ilmu-ilmu, alam, social, humaniora, dan teknologi yang saling mendukung dan memberikan etika moral berdasarkan Nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dimaknai secara baru	-Tetap ada pengkategorian siasian ilmu Terbuka dengan perkembangan ilmu - Merekonstruksi Ilmu berdasarkan filsafat ilmu(ontologis, ehistimologis, aksiologis) -Mendobrak dikotomi, dan sekularisasi ilmu. -Bersifat mempertemukan, dan memadukan masing-masing ilmu.	Tidak untuk melebur tetapi hanya untuk memberikan sudut pandang Islam ke dalam ilmu-ilmu umum. -Merubah paradigma yang salah dalam melihat struktur keilmuan secara utuh -Semua ilmu apa saja bermanfaat bagi manusia apabila didasarkan pada etika Islam. - Menyeimbangkan tiga intentias ketiga macam ilmu secara seimbang dalam kehidupan - Perubahan sudut pandang ilmu umum dengan al Islam	Simpel: melakukan pendekatan ilmu agama terhadap ilmu humaniora sosial, dan pure sains. Lebih mudah melakukan pendekatan dengan tetap mempertahankan pengkategorian ilmu-ilmu umum dalam kerangka filsafat ilmu Islam - Pengintegrasian ilmu disitilahkan dengan mendekati, seperti mendekati Islam dengan ilmu umum, mendekati cabang ilmu dengan ilmudalam ilmu. lain dan dengan Islam -Inti integrasi
----	-------------------------------	---	---	--	--	--

			<p>Dalam integrasi-interkoneksi ada persinggungan antara wilayah <i>hadlarah al-nash</i>, <i>hadlarah al-Ilm</i>, serta <i>hadlarah al-falsafah</i>)</p>		<p>ilmu Islam -Alumni tergambar dengan istilah alumni yang seimbang etis, filosofis (al-falsafah) -Cita-cita PT, melahirkan manusia yang memberika manfaat bagi orang lain: Memiliki aqidah yang kuat, tertanam dalam hati yang kokoh Memiliki pengetahuan yang luas tidak hanya di bidangnya -Memiliki kinerja yang produktif dan member manfaat bagi orang lain menghasilkan sebuah out put yang seimbang etis filosofis .</p>	<p>merombak paradigma yang salah dari ilmu.</p>
4	<p>UIN Sunan Gunung Jati Bandung</p>	<p>Wahyu memandu Ilmu (Roda Ilmu)</p>	<p>UIN Sunan Gunung Djati Bandung (SGD)</p>	<p>-Kritisisme terhadap perkembangan sains</p>	<p>- Menghidupkan, mengkaji khasanah</p>	<p>- Sangat menekankan supremasi wahyu</p>

			<p>dirumuskan dalam istilah “Wahyu Memandu Ilmu”. Paradigma keilmuan “Wahyu Memandu Ilmu”, maksudnya adalah pengembangan keilmuan yang didasari aspek-aspek berikut ini.</p> <p>-Sain tidak bertentangan dengan ilmu: sain didasarkan wahyu dengan kerangkah filosofis (ontologis, epistimologis, aksiologi).</p> <p>- Pengembangan ilmu tidak bertentangan dengan wahyu atau dengan kata lain ilmu dikembangkan sejalan dengan wahyu, baik</p>	<p>modern : Ada kesamaan dengan prinsip Islamisasi ilmu yang digagas I.R.A. -Tetap mempertahankan kategorisasi ilmu umum untuk mempermuda h mengembang kan ilmu sesuai dengan disiplinnya. - -Proses integrasi berdasarkan dengan filsafat ilmu (ontology, epistimologi, aksiologi) kerangka pikir Islam dalam paradig m integral holistic</p>	<p>ilmu Islam klasik, sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan -Intergrasi ilmu dengan peradaban muslim secara utuh.</p> <p>- Menggerakkan sumber pengetahuan ke satu Arah yaitu Al-Qur.an dan As-Sunnah.</p> <p>-Bangunan kurikulumnya a intergral-holistik;- Kurikulum dirancang berdasarkan kompetensi dasar, materi, metode, buku teks, silaby dengan rinci dan detail.</p> <p>-Membagi proporsi ilmu agama dan umum</p>	<p>sebagai rujukan dan panduan semua ilmu - Menganggap tidak ada perlawanan ilmu-ilmu Islam dengan ilmu umum modern. - Antara qauliyah dengan kauniyah yang ada hanya pengkategoris asian ilmu dengan maksud untuk lebih mudah mempelajari ilmu secara spesifik - - Kemudian melakukan pengintegrasian masing ilmu ke dalam tema-tema matakuliah. - Selain mempelajari ilmu kontemporer, pemebelajaran di tujuan untuk</p>
--	--	--	---	--	---	--

			<p>dalam ontologi, epistemologi maupun aksisologi.</p> <p>a. aksisologi.</p> <p>b. <i>Ketiga</i>, tidak ada dikotomi antara ilmu dan wahyu, tetapi yang ada hanyalah sebatas pengkategorian ilmu.</p>		<p>masing-masing 50 %</p> <p>-Membuat penamaan mata kuliah dengan label Islam terhadap materi umum seperti fisika Islam, kimia Islam, filsafat Islam, ekonomi Islam. Politik Islam, dan seterusnya.</p> <p>- Symbol <i>Falah</i> dalam Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan kehidupan akhirat,</p>	<p>membangun khazanah klasik.</p> <p>-Tujuan tertinggi pendidikan secara umum selain individu membangun peradaban.</p>
--	--	--	---	--	---	--

BAB IV

IMPLEMENTASI KONSEP INTEGRASI ILMU DALAM BIDANG AKADEMIK DAN KELEMBAGAAN

A. Implementasi "Integrasi-Interkoneksi" UIN Yogyakarta

1. Perumusan Visi Misi UIN

Implementasi paradigma integrasi-interkoneksi UIN Yogyakarta pertama-tama tampak pada rumusan visi dan misi UIN Yogyakarta. Visi UIN tersebut adalah: "unggul dan terkemuka dalam **pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban**".¹ Istilah pemaduan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan jelas menunjukkan adanya integrasi-interkoneksi.

Adapun misi UIN Yogyakarta dirumuskan sebagai berikut:²

1. **Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran.**
2. **Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat.**
3. Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani.
4. Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Jika kita melihat rumusan misi di atas, tampak bahwa misi nomor 1 dan 2 mengandung muatan paradigma integrasi-interkoneksi. Pada visi nomor 1 disebutkan, "Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran. Kalimat ini jelas menegaskan paradigma integrasi-interkoneksi, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Integrasi-interkoneksi dalam bidang ini kelak akan sangat jelas bentuknya dalam kurikulum, silabus, dan metode pembelajaran.

Integrasi-interkoneksi juga dirumuskan dalam bidang penelitian sebagaimana dinyatakan dalam misi nomor 2 yang berbunyi: "Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat". Istilah penelitian "multidisipliner" yang dimaksud adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yakni memadukan berbagai disiplin ilmu, baik yang termasuk kategori ilmu-ilmu keislaman maupun ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora. Masalah penelitian yang diangkat atau dibahas dianalisis dengan cara menghubungkan (interkoneksi) ilmu-ilmu tertentu dengan ilmu-ilmu lainnya. Misalnya ilmu Fiqh tentang status anak hasil perkawinan 'siri' dikoneksikan dengan ilmu biologi molekular tentang genetika, dan sebagainya.

2. *Mengubah Paradigma Pengembangan Akademik Menjadi Paradigma Berbasis Integrasi-interkoneksi.*

Paradigma integrasi-interkoneksi dianggap sebagai paradigma yang pas untuk menjadi landasan pengembangan akademik di UIN Yogyakarta yang sebelumnya dianggap cenderung menjadikan kajian Islam eksklusif dan tertutup. Pemilihan paradigma ini sebagai dasar pengembangan akademik didasari pemikiran bahwa eksistensi UIN adalah sebagai sebuah upaya

¹ Tim Penyusun, *Program Akademik UIN Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta, 2011), h. 5

²*Ibid*, h. 5-6

untuk menyatukan paradigma keilmuan model perguruan tinggi agama dan model perguruan tinggi umum. Oleh karena itu, kurikulum UIN diharapkan mampu meminimalisir kelemahan dari kedua model pendidikan tersebut, sehingga UIN memiliki identitas yang kuat dan karakteristik keilmuan yang khas. Apabila PTAIN/IAIN terdahulu lebih fokus kepada kajian ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan pendekatan yang cenderung eksklusif tanpa membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan lain, maka UIN perlu mengembangkan keilmuan dan kurikulum yang gayut dan padu dengan ilmu-ilmu lain, sehingga studi Islam tidak lagi menjadi sebuah entitas tersendiri yang terpisah dengan entitas keilmuan yang lain.³

Memang diakui bahwa selama ini IAIN sudah memanfaatkan ilmu-ilmu sosial dalam kajian keagamaannya, tetapi semua itu belum dilakukan secara terstruktur, sifatnya hanya insidental sesuai dengan selera dan kemampuan dosen masing-masing, untuk tidak mengatakan bahwa sebenarnya masih banyak dosen IAIN yang belum terbuka terhadap ilmu-ilmu sosial maupun humaniora dan kealaman untuk kedalaman kajian ilmu yang diajarkan. Di sisi lain, Perguruan Tinggi Umum kurang mempertimbangkan aspek agama dalam pengembangan keilmuannya karena dipandang bahwa agama merupakan sesuatu yang terpisah dengan dunia ilmu pengetahuan.

UIN sebagai sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam perlu mengubah realitas tersebut dengan upaya pengembangan keilmuan yang saling menyapa satu dengan lainnya sehingga menjadi satu bangunan keilmuan dengan menggunakan pendekatan integratif dan interkoneksi. Dengan demikian **semua mata kuliah yang dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga tidak lagi mata kuliah yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan mata kuliah yang lain untuk saling melengkapi dan menyempurnakan.** Pendekatan yang menghubungkan antara ilmu agama dengan ilmu sosial, ilmu humaniora dan ilmu kealaman dijadikan pola bersama yang metodologinya akan terus menerus dikembangkan.

Kalau kita boleh mengutip apa yang disampaikan salah seorang pemikiran **Muslim kontemporer dari Maroko, Muhammad Abed al-Jabiri**, maka UIN mengikuti bentuk nalar epistemologi yang dikembangkan olehnya, yang masing-masing adalah: **nalar epistemologi bayani, nalar epistemologi burhani, dan nalar epistemologi irfani.**

1. Rumpun nalar epistemologi bayani. Disebutkan bahwa nalar **epistemologi bayani adalah pola pikir yang bersumber pada nash, ijma' dan ijtihad.** Sistem ini muncul sebagai kombinasi dari pelbagai aturan dan prosedur untuk menafsirkan sebuah wacana, dan sekaligus menentukan pelbagai prasyarat bagi pembentukan wacana. Secara historis, sistem epistemologi bayani ini merupakan sistem epistemologi yang muncul paling awal dalam sejarah pemikiran Arab. Epistemologi ini dominan dalam bidang keilmuan pokok seperti **filologi, yurisprudensi, ilmu hukum (fiqh), ulum al-Quran, teologi dialektis, dan teori sastra.** Kelemahan utama dari nalar epistemologi bayani ini adalah ketika ia harus berhadapan dengan teks-teks keagamaan yang dimiliki oleh komunitas, kultur, bangsa, atau masyarakat yang beragama lain.
2. Rumpun nalar epistemologi **burhani.** Disebutkan bahwa sumber pengetahuan dalam nalar burhani adalah realitas, baik yang berupa **alam, sosial, maupun humanities.** Pengetahuan yang dihasilkan dari nalar ini berupa pengetahuan yang **terkonseptualisasi, tersusun, dan tersistematisasi lewat premis-premis yang logis dan rasional.** Pendekatan nalar ini bercorak filosofis dan saintifik. Bentuk disiplin keilmuan yang berkembang dalam lingkup nalar epistemologis burhani ini adalah filsafat, ilmu-ilmu

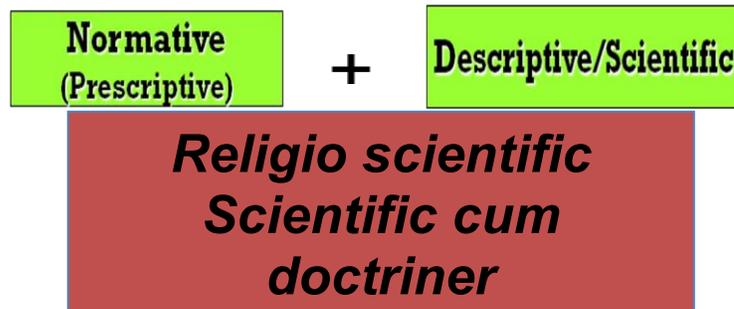
³*Ibid.*, h. 19

alam seperti fisika, matematika, biologi, dan kedokteran, serta ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, psikologi, dan sejarah.

3. Rumpun nalar epistemologi irfani. Disebutkan bahwa sumber **pengetahuan nalar irfani adalah pengalaman (*experience*), yang berupa pengalaman langsung**. Dalam disiplin keilmuan Islam, nalar irfani sangat dominan pada kajian tasawuf dan akhlak. Dalam hal ini, pengetahuan diperoleh secara laduni lewat proses latihan (*riyadhah*) dan upaya yang keras (*mujahadah*), serta penghayatan batin. Di dalam tasawuf umpamanya, konsep tentang Tuhan tidak sekedar didasarkan pada *nash*, tetapi juga pada apa yang dirasakan oleh seorang hamba ketika berhadapan dengan Tuhan, yang diperoleh melalui pengalaman langsung.

Pengelompokan atau klasifikasi di atas penting untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang karakter dasar ilmu-ilmu keislaman berdasarkan rumpun keilmuannya. Akan tetapi pengelompokan di atas juga perlu dibarengi dengan nalar keilmuan yang berada ‘di balik’ keilmuan itu. Jika pengelompokan keilmuan berkenaan dengan ‘produk keilmuan’, maka nalar keilmuan berkenaan dengan epistemologi keilmuan. Dengan demikian epistemologi ilmu-ilmu keislaman menjadi salah satu materi pokok dalam PTAI yang tidak dapat diabaikan.

Akhirnya, **pengajaran semua matakuliah harus dengan pendekatan religio-scientific (*scientific cum dogtriner*)**. Sebagai contoh, mata kuliah agama, harus juga diterapkan pendekatan ilm-ilmu sosial, tanpa melupakan pendekatan agama. Sebaliknya mata kuliah umum, seharusnya juga dimasukkan pendekatan agama, yaitu bagaimana ajaran agama berbicara tentang hal tersebut.



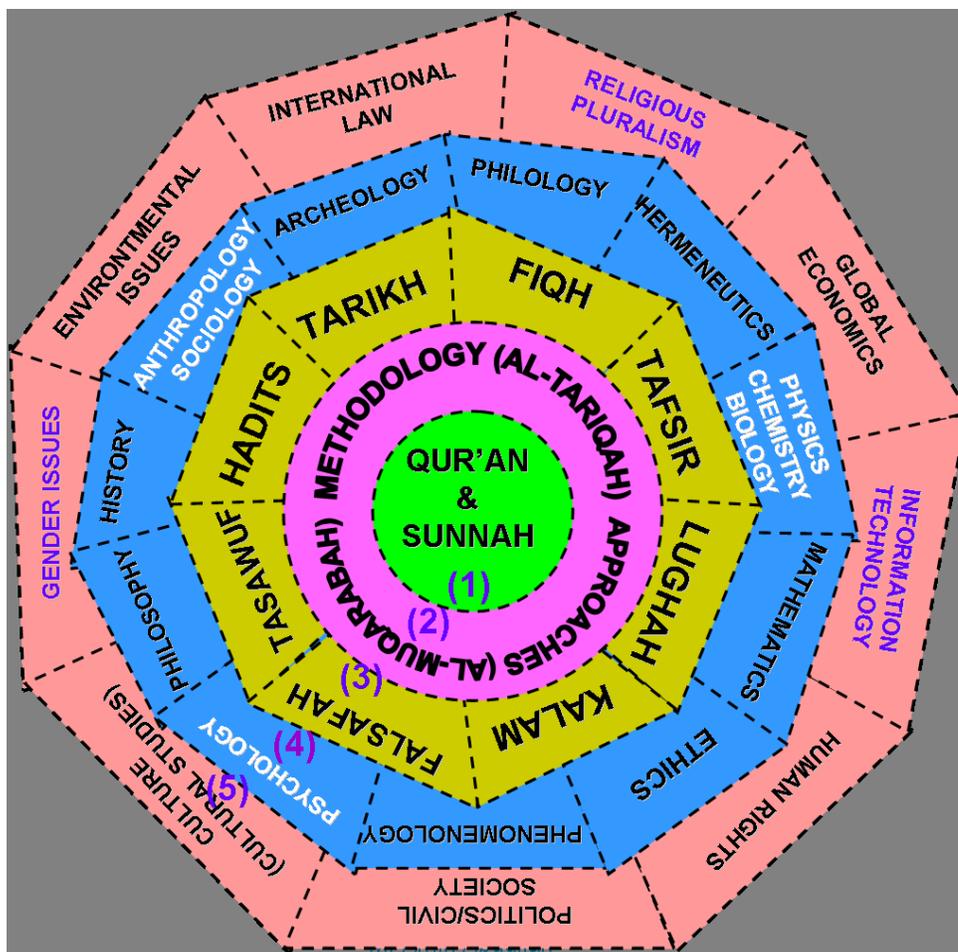
Dalam diskursus ilmu pengetahuan moderen, bidang-bidang keilmuan terpisah secara tegas dan jelas. Biologi, Fisika, Psikologi, Sosiologi, Geografi, dan lain sebagainya, merupakan contoh bidang-bidang yang dimaksud. Setiap bidang mewakili dimensi kehidupan tertentu dan para ilmuwan dari masing-masing bidang ‘hanya’ fokus kepada bidang yang digelutinya. Dengan kata lain, para ilmuwan ini mereduksi realitas hanya sebatas bidang yang menjadi lahannya. Hal ini sebenarnya bukan permasalahan besar, karena kenyataannya realitas hidup memang multi-dimensi dan multi-aspek. Kiranya mustahil bagi seseorang untuk mampu menguasai seluruh bidang keilmuan tersebut secara sama mendalam. Apabila dicermati, dalam konteks ilmu-ilmu agama pun hal yang sama terjadi, misalnya ada bidang hukum agama, ada bidang teologi, ada bidang mistik dan lain sebagainya.

Meskipun sebenarnya kenyataan spesialisasi dan reduksi ini dapat dikatakan sifatnya niscaya karena keterbatasan manusiawi, namun dampak negatif dari kenyataan ini ternyata tidak terlalu menyenangkan. **Dikotomi Ilmu umum- Ilmu agama, hegemoni bidang ilmu tertentu terhadap bidang lainnya, superior-inferior feeling dari masing-masing bidang ilmu**, hirarki ilmu utama-ilmu komplementer, adalah akibat-akibat *laten* yang harus ditanggung dari kenyataan spesialisasi di atas. Lebih jauh ternyata dampak ini kemudian merambah ke dunia sosial, dunia pendidikan, dunia politik, dan lain sebagainya, sehingga tidak jarang muncul konflik

di ranah sosial maupun politik akibat adanya *ekslusifisme* dari masing-masing bidang ilmu. **Sebagai contoh dalam dataran ilmu-ilmu keislaman sering terjadi “takfir” (pengkafiran) antar sesama muslim hanya karena disiplin keilmuannya berbeda.**

Pada akhirnya secara psikologis banyak orang yang mengalami kegelisahan luar biasa karena antara dunia yang dia alami, yang multi-dimensi, dengan keilmuan yang dia hayati, yang hanya satu dimensi dan yang satu-satunya dia pahami, ternyata tidak sejalan. **Orang yang menghayati ilmu fiqh saja pasti gelisah ketika berhadapan dengan kenyataan sosial yang berbeda dengan isi ilmunya. Orang yang menghayati ilmu ekonomi saja pasti gelisah ketika berhadapan dengan “logika zakat dan sedekah” ala fiqh.** Orang yang menghayati ilmu geografi saja pasti gelisah ketika berhadapan dengan adanya ruang baru yang disebut “dunia virtual” atau “dunia maya”.

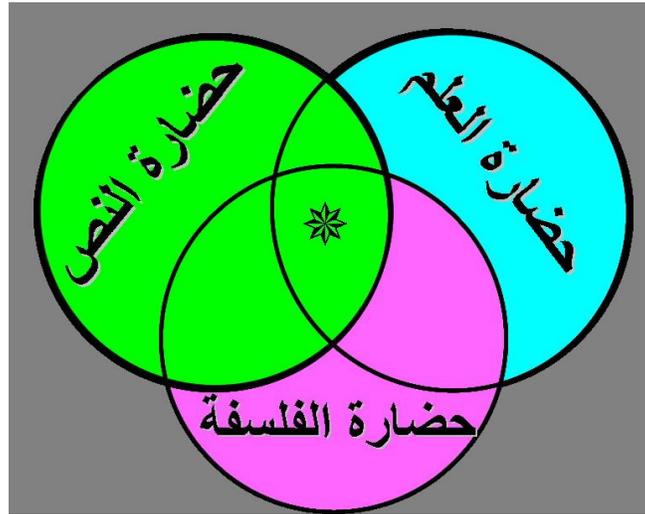
Paradigma Integrasi-Interkoneksi sebagaimana tergambar dalam “Jaring Laba-laba keilmuan” hakikatnya ingin menunjukkan bahwa antar berbagai bidang keilmuan tersebut sebenarnya saling memiliki keterkaitan, karena memang yang dibidik oleh seluruh disiplin keilmuan tersebut adalah realitas alam semesta yang sama, hanya saja dimensi dan fokus perhatian yang dilihat oleh masing-masing disiplin berbeda. Oleh karena itu, rasa superior, eksklusifitas, pemilahan secara dikotomis terhadap bidang-bidang keilmuan yang dimaksud hanya akan merugikan diri sendiri, baik secara psikologis maupun secara ilmiah-akademis. Betapapun setiap orang ingin memiliki pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif, bukannya pemahaman yang parsial dan reduktif. Maka dengan menimbang asumsi ini seorang ilmuwan perlu memiliki visi integrasi-interkoneksi. Mengkaji satu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lainnya itulah integrasi dan Melihat kesaling-terkaitan antar berbagai disiplin ilmu itulah interkoneksi.



Selanjutnya, dalam konsep integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga, secara detail diungkap bahwa dalam kasus UIN yang *nota-bene* merupakan lembaga pendidikan Islam variabel multi-dimensi keilmuannya tidak hanya berurusan dengan realitas hidup dan realitas manusia sebagaimana dalam ilmu-ilmu “umum”, namun juga menyangkut realitas teks sebagaimana khas ilmu-ilmu agama atau lebih tepatnya “ilmu-ilmu keislaman”.

Dengan menimbang variabel-variabel ini, maka ideal integrasi-interkoneksi yang digagas oleh UIN Sunan Kalijaga ini mensyaratkan dialektika antara variabel-variabel tersebut dalam praksis integrasi-interkoneksi. *Brand* yang diusung oleh UIN untuk menyebut dialektika ini adalah *Hadarat al-nash*, *Hadarat al-‘ilm* dan *Hadarat al-falsafah*. *Hadarat al-nash* berarti kesediaan untuk menimbang kandungan isi teks keagamaan sebagai wujud komitmen keagamaan/keislaman; *hadarat al-‘ilm* berarti kesediaan untuk profesional-obyektif-inovatif dalam bidang keilmuan yang digeluti; dan akhirnya *hadarat al-falsafah* berarti kesediaan untuk mengaitkan muatan keilmuan (yang didapat dari *hadarat al-‘ilm* dan telah “berdialog” dengan *hadarat al-nash*) dengan tanggung-jawab moral etik dalam praksis kehidupan riil di tengah masyarakat. *Hadarat al-nash* adalah jaminan identitas keislaman, *hadarat al-‘ilm* adalah jaminan profesionalitas-ilmiah, dan *hadarat al-falsafah* adalah jaminan bahwa muatan keilmuan yang dikembangkan bukan “menara gading” yang terhenti di “langit akademik”, tetapi memberi kontribusi positif-emansipatif yang nyata dalam kehidupan masyarakat.

Gambaran konsep integrasi-interkoneksi yang memerlukan atau mensyaratkan adanya dialogue atau komunikasi antara ketiga variable di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar di atas jelas menunjukkan adanya integrasi dan interkoneksi antara berbagai disiplin, sekaligus adanya komunikasi dan dialog diantara mereka. Hal ini akan memungkinkan munculnya peningkatan yang akan berlangsung terus menerus (continuous improvement).

Dengan pendekatan integratif dan interkoneksi tersebut UIN diharapkan menjadi pelopor dalam upaya menjembatani dikotomi ilmu pengetahuan yang sudah demikian menyedihkan untuk mencapai ilmu pengetahuan yang integratif dan interkoneksi, yang pada gilirannya mengantarkan alumni yang disamping profesional dan berpandangan luas, juga etis sekaligus humanis.

Dialog keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, selain bersifat integratif dan interkoneksi internal ilmu-ilmu keislaman, juga dikembangkan integrasi dan interkoneksi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Integrasi dan interkoneksi dengan ilmu umum tersebut terjadi baik pada bidang ilmu humaniora (*humanities*), ilmu-ilmu sosial (*social sciences*), maupun ilmu-ilmu kealaman (*natural sciences*). Integrasi dan interkoneksi keilmuan ini akan diwujudkan dan dikembangkan di dalam tujuh fakultas, yaitu Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Ushuluddin, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dan Fakultas Sains dan Teknologi.

3. Perumusan Prinsip Pengembangan Akademik

Berdasarkan paradigma integrasi-interkoneksi, UIN Sunan Kalijaga **menetapkan 9 prinsip pengembangan bidang akademik** sebagai berikut:⁴

1. Memadukan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman untuk kemajuan peradaban.
2. Memperkokoh paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan sebagaimana tergambar dalam *Jaring Laba-laba Keilmuan*.
3. Membangun keutuhan iman, ilmu, dan amal dengan pembelajaran yang padu antara *Hadharah an-Nash*, *Hadharah al-'Ilm*, dan *Hadharah al-Falsafah*.
4. Menanamkan sikap inklusif dalam setiap pembelajaran.

⁴M. Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menadi UIN Sunan Kalijaga: Laporan Pertanggungjawaban rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2001 – 2005*, (Yogyakarta: UIN Suka, 2005), h. 75-76.

5. Menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan (*continuity and change*) dalam setiap pengembangan keilmuan.
6. Membangun pola kemitraan antar dosen, mahasiswa dan pegawai, demi terselenggaranya pendidikan yang damai dan dinamis.
7. Menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan andragogi, metode *Active Learning*, dan *Team Teaching*.
8. Mendorong semangat *Mastery Learning* kepada mahasiswa agar kompetensi yang diharapkan bisa tercapai.
9. Menyelenggarakan sistem administrasi dan informasi akademik secara terpadu dengan berbasis Teknologi Informasi untuk pelayanan prima.

4. *Kompetensi Program Studi.*

Secara substansial, kompetensi program studi ini dikembangkan dengan mengacu pada visi, misi dan tujuan UIN Sunan Kalijaga serta kerangka keilmuan integrasi-interkoneksi ilmu. Di sisi lain, kompetensi program studi ini harus mengakomodir Standar Minimal Kompetensi Dasar dan Kompetensi Utama Lulusan Program Strata Satu Perguruan Tinggi Agama Islam yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Kelembagaan Agama Islam Nomor: Dj.II/114/2005. Rumusan Kompetensi Program Studi UIN Sunan Kalijaga tidak hanya memuat standar kompetensi dan kompetensi utama lulusan, tetapi juga mencakup landasan filosofis, isi-isu strategis, profil program studi, profil kompetensi lulusan, integrasi-interkoneksi kompetensi, dan struktur kurikulum.

Kompetensi Program Studi ini dalam jangka waktu tertentu perlu untuk dievaluasi dan dirumuskan ulang dengan mempertimbangkan tuntutan stake-holder UIN serta dinamika ilmiah akademik. **Setelah prinsip-prinsip dasar pengembangan bidang akademik tersusun, disusun pula pedoman praktis pengembangan keilmuan dan kurikulum**, yang meliputi hal-hal berikut ini:

1. Pedoman Pendekatan Integratif-Interkonektif dan Implementasinya dalam Perkuliahan.
2. Pedoman Praktis Penyusunan Kurikulum dan Silabi.
3. Pedoman Praktis Perkuliahan.
4. Pedoman Praktis Penilaian.
5. Pedoman Administrasi Akademik

Tujuan dari penyusunan pedoman-pedoman ini adalah untuk memperjelas paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi dan panduan implementasinya dalam praksis pembelajaran untuk seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Pedoman-pedoman ini berguna sebagai panduan bagi langkah-langkah strategis dalam menyelenggarakan perkuliahan sesuai dengan tuntutan visi dan misi UIN Sunan Kalijaga yang telah dirumuskan.

5. *Pengembangan Kurikulum*

Paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai kerangka dasar pengembangan akademik merupakan suatu konsep filosofis sehingga diperlukan upaya-upaya untuk dapat diimplementasikan dalam aktivitas tri dharma perguruan tinggi. Implementasi pada aktivitas pendidikan dan pengajaran memerlukan seperangkat pendukung seperti kompetensi program studi dan pengembangan kurikulum yang terdiri dari desain kurikulum, silabus, Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS) atau SAP dan bahan ajar.

Mengingat perkembangan ilmu dan dinamika tuntutan *stakeholder* UIN Sunan Kalijaga, maka redesain dan evaluasi kurikulum, silabi dan perangkat pendukung pembelajaran lainnya perlu dilakukan secara berkala dan periodik, setidaknya empat tahun sekali.

a. Review dan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi.

Langkah pengembangan kurikulum ini dapat dilakukan lewat lokakarya redesain kurikulum atau workshop pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum ini perlu diperhatikan perubahan-perubahan dalam dunia ilmiah akademik, baik dalam hal isu-isu terbaru, kompetensi maupun modifikasi-modifikasi sesuai paradigm keilmuan serta visi-misi UIN Sunan Kalijaga. Di samping itu, pengembangan kurikulum ini harus mengikutsertakan usulan-usulan dan masukan dari stakeholder UIN SUNan Kalijaga sendiri, baik dari civitas akademik UIN sendiri, alumni, pengguna alumni UIN, para ahli dalam bidang yang relevan, maupun masyarakat secara umum.

b. Revisi dan Pengembangan Silabi

Dengan mempertimbangkan dinamika ilmiah dan realitas, silabi yang telah disusun hendaknya selalu direvisi kembali untuk jangka waktu tertentu, baik dalam hal isinya maupun formatnya. Untuk saat ini, dalam silabi sebuah mata kuliah yang ditetapkan oleh UIN, disyaratkan minimal terkandung unsur-unsur berikut:

- 1) Identitas Mata Kuliah (Nama, Nama Dosen, Program Studi, fakultas, Semester, Bobot, Elemen Kompetensi, jenis Kompetensi, Alokasi Waktu)
- 2) Kompetensi Dasar
- 3) Indikator
- 4) Materi Pokok
- 5) Strategi pembelajaran
- 6) Alokasi Waktu
- 7) Sumber Belajar
- 8) Evaluasi

c. Penyusunan SAP/RPKPS

SAP/RPKPS dirancang oleh setiap dosen dalam setiap mata kuliah yang diampunya sebelum perkuliahan dimulai. Oleh karena itu setiap dosen harus memiliki kemampuan dan kemauan untuk menyusun SAP setiap perkuliahan dimulai. Dalam SAP, unsur-unsur yang biasa disebutkan antara lain adalah:

- 1) Identitas Mata Kuliah
- 2) Deskripsi Mata Kuliah
- 3) Standar Kompetensi
- 4) Kompetensi Dasar
- 5) Indikator Hasil belajar
- 6) Materi Pokok
- 7) Referensi
- 8) Strategi Pembelajaran
- 9) Deskripsi model Integrasi-interkoneksi
- 10) Evaluasi
- 11) Time Line Perkuliahan
- 12) Lesson Plan

d. Penyusunan Bahan Ajar

Langkah penulisan modul bahan ajar diawali dengan kegiatan workshop untuk memberikan wawasan dan keterampilan kepada para peserta tentang teknik penulisan modul bahan ajar. Modul bahan ajar yang tersusun nantinya akan dicetak untuk dijadikan pegangan bagi dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam rumusan bahan ajar yang ditetapkan oleh UIN dipersyaratkan setidaknya termuat hal-hal berikut:

- 1) Kompetensi Dasar
- 2) Peta Konsep
- 3) Current Issues
- 4) Materi Pokok
- 5) Glosarium
- 6) Tugas-tugas

6. Pembelajaran Berbasis Integrasi-Interkoneksi

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, utamanya teknologi komunikasi membawa perubahan terhadap tata kehidupan masyarakat, termasuk dalam pembelajaran. Arus globalisasi telah menimbulkan corak kehidupan masyarakat baru yang ditandai dengan keterbukaan dan kompetisi. Untuk mencapai kemampuan kompetitif dalam konteks pendidikan tinggi diperlukan kompetensi dan kemampuan kreatif, sedang kompetensi dan kemampuan kreatif itu dapat dicapai melalui proses pendidikan yang inovatif, bukan proses pendidikan yang konvensional. Untuk menuju ke arah kemampuan kompetitif itu, UIN Sunan Kalijaga telah merefleksikan dalam visinya, yaitu menempatkan diri sebagai *center for excellence* di tengah-tengah kompetisi perguruan tinggi.

Visi tersebut tentu tidak cukup sekedar sebagai ideologi, tetapi harus diformulasikan dalam konsep maupun implementasi dalam berbagai aktifitas pendidikannya, khususnya dalam proses pembelajaran. Dalam dua tahun terakhir ini, UIN Sunan Kalijaga telah melakukan transformasi paradigmatis yang bertumpu pada pengembangan keilmuan untuk menyiapkan diri sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki karakter tersendiri dan memiliki keunggulan kompetitif. Sesuai dengan misi yang diemban, yaitu memadukan “ilmu-ilmu keislaman” dengan “ilmu-ilmu umum”, UIN Sunan Kalijaga telah merumuskan paradigma keilmuan yang dikenal dengan paradigma integrasi-interkoneksi.

Untuk terus mengembangkan dan memperkokoh paradigma keilmuan tersebut, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah melakukan serangkaian program dan kegiatan pengembangan dalam bidang akademik yang antara lain telah menghasilkan buku Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, desain pembelajaran, proses penataan kembali dosen sesuai disiplin ilmunya, dan pengadaan buku-buku yang terkait dengan pengembangan kurikulum, penyusunan kompetensi program studi, pengembangan kurikulum dan silabus matakuliah, penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS) dan penyusunan bahan ajar yang dilakukan pada tahun 2005.

Untuk menunjang agar paradigma integrasi-interkoneksi membumi dan merasuk kedalam denyut nadi segala proses akademik di UIN Sunan Kalijaga serta tersampaikan ke setiap level pelaku akademik khususnya mahasiswa diperlukan desain pembelajaran yang berbasis pada paradigma keilmuan tersebut. Selama ini penerapan paradigma integrasi-interkoneksi di UIN Sunan Kalijaga telah sampai pada tataran pengembangan kurikulum, penyusunan kompetensi program studi, silabus matakuliah, penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS) dan penyusunan bahan ajar. Sebagai kelanjutan dari proses tersebut, desain

pembelajaran berbasis integrasi-interkoneksi yang merupakan penterjemahan paradigma tersebut dalam setiap aktivitas pembelajaran di ruang kuliah, makin dirasa urgensinya.

Untuk itu, peningkatan program dan kegiatan Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga tahun 2007 perlu difokuskan pada pengembangan inovasi pembelajaran berbasis integrasi-interkoneksi. Pengembangan Inovasi Pembelajaran Berbasis Integrasi-Interkoneksi ini diharapkan dapat meningkatkan mutu proses pembelajaran yang pada gilirannya akan meningkatkan mutu lulusan UIN.

Kegiatan ini bertujuan **mengembangkan pembelajaran yang berfungsi meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan integratif-interkonektif**. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan:

- a. Menyiapkan draf Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester (RPKPS) Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum yang berfungsi meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan pendekatan integratif-interkonektif.
- b. Membahas draf RPKPS Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum dengan pendekatan integratif-interkonektif.
- c. Mendokumentasikan RPKPS dalam bentuk buku pembelajaran dengan pendekatan integratif-interkonektif.
- d. Melatih dosen pengampu Matakuliah Inti Umum dan Institusional Umum guna pemanfaatan RPKPS dalam pembelajaran.

Sebagaimana diatur dalam prosedur prosedur perkuliahan dan rencana mutu fakultas dalam sistem penjaminan mutu UIN Sunan Kalijaga, RPKPS merupakan satu dari instrumental input pendidikan yang harus tersedia sebelum perkuliahan dimulai. RPKPS untuk matakuliah inti umum dan institusional umum ini telah mampu menurunkan konsep integrasi-interkoneksi sampai pada dataran konsep rencana pembelajaran dosen. Dengan hadirnya buku RPKPS untuk matakuliah inti umum dan institusional umum ini menunjukkan kesungguhan UIN Sunan Kalijaga dalam mengemban visinya.

Hasil dari kegiatan ini dipandang monumental karena didokumentasikan dalam bentuk buku yang siap untuk digunakan oleh para dosen dalam pembelajaran selama satu semester. Menyadari bahwa dosen merupakan garda depan dalam pengembangan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga, maka pemahaman dosen terhadap konsep integrasi-interkoneksi perlu terus dikembangkan.

Selanjutnya dari buku tersebut dilatihkan penggunaannya, yang meliputi teknik pembelajaran dan pemaduan tiga *hadharah* yakni *hadharah nash*, *hadharah ilm*, dan *hadharah falsafah* ini dalam berbagai kasus pembelajaran untuk matakuliah tertentu dalam format kegiatan pelatihan. Pelatihan ini diharapkan mampu mendifusikan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan kepada mahasiswa sebagai sasaran peningkatan mutu dan pencapaian visi UIN Sunan Kalijaga.

7. Pengembangan Fakultas dan Program Studi

Pada awal sejarahnya, pendirian STAIN atau IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mempunyai misi dan tujuan secara umum melayani kebutuhan masyarakat akan ahli-ahli ilmu agama secara akademik sebagai padanan terhadap ahli-ahli ilmu-ilmu sekuler yang dihasilkan oleh Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Di dalam perkembangannya dan sampai saat sekarang kebutuhan tersebut telah terpenuhi, bahkan dapat dikatakan UIN sekarang telah “over production” ahli-ahli ilmu agama. Sementara di sisi lain minat pasar terhadap fakultas agama juga semakin, sehingga beberapa fakultas pun telah mengambil kebijakan menutup prodinya karena tidak ada peminat lagi. Sehingga dapat dikatakan bahwa secara alamiah popularitas

yang berdampak menurunnya peminat terhadap fakultas agama akan terkikis oleh kondisi yang ada.

Saat ini UIN Sunan Kalijaga mempunyai 7 (tujuh) fakultas yang terdiri dari 5 fakultas agama dan 2 fakultas umum. Sejalan dengan perkembangannya nanti dan juga dalam *framework integrasi-interkoneksi*, UIN harus mengembangkan fakultas umum sesuai dengan permintaan pasar dengan tetap memegang prinsip bahwa nilai-nilai Islam sebagai landasan moral yang menjiwai semua fakultas dan prodi terus akan dikembangkan. Hal ini akan dilakukan dengan menerapkan **sistem perkuliahan major dan minor**. Dalam sistem ini, setiap mahasiswa yang mengambil fakultas umum sebagai majornya, dia harus mengambil beberapa matakuliah pada fakultas agama sebagai minornya, sehingga di fakultas umum tersebut tidak perlu menyelenggarakan mata kuliah agama. Begitu juga sebaliknya, setiap mahasiswa yang mengambil fakultas agama sebagai majornya, dia harus mengambil mata kuliah pada fakultas umum sebagai minornya.

Pada saat yang sama, sejalan dengan perkembangan kondisi, baik sosial, ekonomi, politik dan teknologi yang berdampak kepada semakin mudahnya akses terhadap informasi, masyarakat (termasuk masyarakat beragama) juga semakin cerdas. Untuk itu diperlukan ulama-ulama “terdidik secara akademik dan profesional” yang harus dipersiapkan untuk melayani kebutuhan masyarakat yang semakin cerdas tersebut.

Dari latar belakang pemikiran di atas, ada beberapa hal yang ingin dikembangkan dan direstrukturisasi atau rasionalisasi dari fakultas dan prodi yang ada di UIN Sunan Kalijaga yang ada. Hal ini dilaksanakan dengan melakukan pembukaan Fakultas dan Program Baru (Lihat Tabel *Pengembangan dan Rasionalisasi Fakultas dan Jurusan/Program Studi*, lamp. 1).

1. Program Strata 1 (S-1)

a. Fakultas Ekonomi dan Bisnis (2013):

Program studi dalam Fakultas Ekonomi:

1. Keuangan Islam (Sudah ada di Fak. Syariah).
2. Ekonomi Management (sudah ada di Fak Dakwah)
3. Studi Ekonomi Pembangunan (2014)

b. Fakultas Teknik

Program Studi dalam Fakultas Teknik:

1. Teknik informatika (sudah ada)
2. Teknik Lingkungan (2015)
3. TeknikArsitektur (2015)
4. Teknik industri (sudah ada)
5. Teknik mesin (2013)
6. Teknik elektro (2015)

c. Fakultas Kedokteran (2014)

Program Studi yang akan dibuka meliputi:

1. Program Studi Pendidikan Dokter (2014)
2. Program Studi Ilmu Keperawatan (2015)
3. Program Studi Gizi Kesehatan (2015)

Disamping pembukaan fakultas baru di atas, UIN Sunan Kalijaga juga membuka beberapa program studi baru untuk fakultas yang ada yang akan dilakukan rasionalisasi. Prodi-prodi tersebut adalah:

- 1) Prodi Studi Timur Tengah (di Fakultas Sastra & Budaya) (2014)
- 2) Prodi Studi Budaya Barat (di Fakultas Sastra & Budaya) (2015)

3) Prodi Studi Budaya Timur Jauh (Jepang, Cina, Korea) (di Fakultas Sastra & Budaya) (2015)

4) Prodi Sastra Turki (di Fakultas Sastra & Budaya) (2014)

Keempat Prodi di atas diperlukan disamping luaran UIN, khususnya luaran fakultas tersebut diharapkan berkapasitas akademik dalam agama dan budaya Timur Tengah, mereka juga diharapkan mampu menjadi “oksidentalis” dan ahli di bidang budaya negara-negara yang mempunyai pengaruh besar bagi dunia Islam dan dunia secara umum.

Di samping ke empat prodi di atas, dua prodi baru juga dirancang untuk Fakultas Sospol dan Humaniora, dengan tujuan menyiapkan luaran UIN yang berkapasitas dalam bidang politik dan persoalan-persoalan hubungan internasional. Kedua prodi tersebut adalah:

1) Prodi Ilmu Politik (di Fakultas Sospol& Humaniora) (2015)

2) Prodi Hubungan International (di Fakultas Sospol& Humaniora) (2013)

2. Pengembangan Program S2 & S3

Untuk memenuhi kebutuhan dunia internasional akan informasi Islam yang benar, dan menjalin kerjasama dalam melahirkan luaran yang berkapasitas dalam bidang hukum dan bisnis, UIN membuka kelas International sebagai berikut:

a. Kelas Internasional Religious Studies (S2 & S3) (2013).

b. Program Dual Degree S2 dalam Hukum Islam UIN dan Hukum di UGM (2013)

c. Kelas S2 Internasional “Islamic Business Management.”(2015)

Di samping kelas international di atas, dibuka pula kelas baru reguler dengan program studi sebagai berikut:

a. Psikologi

b. Sosiologi dan Humaniora dengan konsentrasi:

1) Social Work (sdh ada)

2) Perpustakaan dan Informasi (sdh ada)

3) Sosiologi

c. **Ilmu Komunikasi**

d. **Hukum, konsentrasi:**

1) International Business Law

2) Ekonomi Islam (sdh ada)

e. **Religious Studies, konsentrasi:**

1) Studi al-Qur’an dan Hadith (sdh ada)

2) Spirituality dan Reso.Konflik

3) Agama danLingkungan Hidup

4) Agama dan Turisme

f. **Pendidikan, konsentrasi:**

1) Management Pendidikan (sdh ada)

2) Pemikiran Pendidikan Islam (sdh ada)

3) Pendidikan Bahasa Arab (sdh ada)

4) Pendidikan Bahasa Inggris (sdh ada)

5) Pendidikan Guru Raudlatul Athfal(sdh ada)

6) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (sdh ada)

7) Pendidikan Agama Islam (sdh ada)

3. Program Spesial (S1 & S2)

Dua Program Khusus dibawah ini dipersiapkan untuk melahirkan ulama-ulama yang berkapasitas secara akademik dalam bidang Islam, untuk memenuhi kebutuhan umat yang semakin cerdas dan tantangan zaman yang semakin menantang. Calon ulama ini diharapkan mampu merealisasikan ajaran Islam yang benar dan menjadi rahmat untuk seluruh alam. Calon ulama ini juga diharapkan akan menjadi ulama yang aktif mencerdaskan umat, sehingga pengetahuan umat mengenai agamanya tidak sekedar pengetahuan yang sangat dasar atau biasa disebut dengan pengetahuan agama sekolah minggu, majlis ta'lim semata.

Program tersebut adalah:

- a. Program Studi S1 “Sekolah Calon Ulama” (S. Th, untuk alumni pesantren (2014).
- b. Program Studi S2 “Sekolah Calon Ulama” (Master of Divinity, Master of Ministry) (2015).

4. Certificate Program (3-4 bulan):

Sebagaimana tersebut di dalam latar belakang di atas, untuk memenuhi kebutuhan pasar khusus, UIN juga merancang untuk membuka Certificate Program, yaitu:

- a. Program International Islam Indonesia
- b. Spirituality and Conflict Resolution
- c. Religion and environmental Crisis
- d. Religion and Tourism

B. Implementasi ” Pohon Ilmu” UIN Malang

1. Universitas sebagai Bentuk Kelembagaan

Integrasi ilmu yang tidak mendikotomikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama, menurut Imam Suprayogo, tidak dapat disajikan dalam bentuk kelembagaan sekolah tinggi dan institut (STAIN dan IAIN). Bentuk kelembagaan yang disebut belakangan ini adalah kelembagaan pendidikan tinggi Islam yang parsial dan dikotomik karena hanya menyelenggarakan pendidikan agama saja. Oleh karena itu menurut Imam bentuk kelembagaan yang paling pas untuk menyelenggarakan ilmu yang terintegrasi itu adalah universitas, karena di universitas (Islam) tidak hanya ada kajian ilmu-ilmu agama yang saat ini meliputi 5 fakultas keislaman, tetapi juga ilmu-ilmu umum (ilmu-ilmu kauniah).⁵

Untuk melengkapi kelembagaan universitas tersebut, integrasi kelembagaan juga dilakukan dengan cara memadukan tradisi universitas dan tradisi pesantren. Tradisi pesantren dipandang strategis untuk dibawa ke dalam kelembagaan universitas didasari pertimbangan bahwa pesantren-pesantren yang maju di berbagai wilayah di Indonesia telah menunjukkan bukti bahwa lulusannya memiliki pisau analisis dan ilmu alat (khususnya bahasa Arab dan Inggris) yang mumpuni melebihi kemampuan lulusan lembaga pendidikan sekolah pada umumnya.⁶

Dengan demikian integrasi ilmu dalam bentuk *phon ilmu* di UIN Malang diimplementasikan secara kelembagaan dalam bentuk universitas (yang terdiri atas fakultas-fakultas dan program-program studi ilmu-ilmu keislaman sekaligus fakultas-fakultas dan program-program studi ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora) dan pesantren tinggi (*ma'had 'aly*) yang merupakan tempat bagi penanaman nilai-nilai kepribadian/karakter/akhlak Islam bagi para mahasiswa. Dalam metafora 'pohon ilmu' sebelum menjadi buah yang baik, pohon memerlukan media tanam, berupa tanah yang subur. Media tanam/tanah subur dimaksud wujudnya adalah Pesantren Tinggi tersebut.

⁵Imam Suprayogo, *Universitas Islam Unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), h.92-93

⁶*Ibid.*, h. 92

2. *Visi, Misi, Orientasi, Prinsip, dan Nilai Dasar UIN Malang*

Implementasi konsep integrasi ilmu dalam pohon ilmu di UIN Malang juga diwujudkan melalui perumusan visi dan misi UIN Maliki Malang. Visi UIN Malang adalah seperti yang dirumuskan di berbagai dokumen resmi UIN Malang termasuk di situsnya adalah: “menjadi universitas Islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.”⁷

Visi di atas kemudian dijabarkan lagi melalui rumusan misi UIN Malang berikut ini:⁸

1. Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
2. Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
4. Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia. Masyarakat.

Visi dan misi ini jelas menunjukkan bahwa UIN Malang tidak hanya berkeinginan menjadi lembaga yang menghasilkan lulusan yang unggul dalam penguasaan ilmu dan profesionalitas, tetapi juga lulusan yang memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak. Integrasi antara ilmu, profesionalitas dengan spiritualitas dan akhlak menunjukkan adanya integrasi. Untuk menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu dan matang secara professional tentu perlu pembelajaran berbagai disiplin ilmu yang ada pada akar, batang, dahan, cabang, maupun ranting pohon ilmu. Untuk menghasilkan alumni yang memiliki kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak perlu ada proses internalisasi nilai-nilai. Itu dilakukan melalui berbagai kegiatan *di ma'had 'aly* yang diwajibkan kepada semua mahasiswa baru selama satu tahun. Selain visi dan misi, implementasi konsep integrasi ilmu UIN Maliki Malang juga diwujudkan dalam bentuk orientasi, prinsip dan nilai dasar UIN Malang. Dalam rumusan tentang orientasi UIN Malang dikatakan bahwa pengembangan universitas berorientasi pada usaha bersama untuk menghasilkan lulusan yang memiliki:⁹

1. kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak, (2) keluasan ilmu, dan kematangan profesional
2. kecakapan untuk menerapkan, mengembangkan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. integritas tinggi, tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, serta wawasan kebangsaan dan budaya Indonesia,
4. kemandirian, daya-cipta, dan jiwa kewirausahaan.

⁷<http://www.uin-malang.ac.id/index.php?>, Selasa, 18 November 2008, 09:59.

⁸*Ibid*, 10:07

⁹ Tim Penyusun, *Rencana Strategis Universitas Islam Negeri Malang 2005-2030*, h. 6

Prinsip-prinsip dasar UIN Malang adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Kesatuan upaya *dzikr, fikr* dan *amal shaleh* dalam mewujudkan *ulul albab*.
2. Ketauhidan, kesemestaan dan kejujuran ilmu dalam memandang dan mencapai kebenaran.
3. Tanggung jawab dan kearifan dalam menggunakan kebebasan akademik.
4. Keadaban, kemanfaatan, kebahagiaan, kemanusiaan, dan kesejahteraan.
5. Aktualisasi nilai-nilai Islam dan falsafat Pancasila dalam kehidupan akademik.
6. Pendidikan diploma, sarjana dan pascasarjana yang unggul.
7. Penelitian dan pelayanan kepada masyarakat yang bermutu.
8. Kemandirian manajemen, transparansi, efisiensi, dan pengutamaan pada kepentingan universitas.
9. Penyatuan administratif yang mendukung kemandirian akademik.

Adapun nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan UIN Malang adalah:¹¹

1. Ketakwaan, kebenaran, keterpercayaan, keterpanggilan, dan kecerdasan
2. Bermutu, inovatif, dinamis, produktif, dan efisien.
3. Tanggung jawab, kemandirian, dan keterbukaan wawasan

3. *Pengembangan Kurikulum*

Bangunan struktur keilmuan universitas didasarkan pada universalitas ajaran Islam. Metafora yang digunakan adalah sebuah pohon yang kokoh, bercabang rindang, berdaun subur, dan berbuah lebat karena ditopang oleh akar yang kuat. Akar yang kuat tidak hanya berfungsi menyangga pokok pohon, tetapi juga menyerap kandungan tanah bagi pertumbuhan dan perkembangan pohon.

Akar pohon menggambarkan landasan keilmuan universitas. Ini mencakup: (1) Bahasa Arab dan Inggris, (2) Filsafat, (3) Ilmu-ilmu Alam, (4) Ilmu-ilmu Sosial, dan (5) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Penguasaan landasan keilmuan ini menjadi modal dasar bagi mahasiswa untuk memahami keseluruhan aspek keilmuan Islam, yang digambarkan sebagai pokok pohon yang menjadi jati-diri mahasiswa universitas ini, yaitu: (1) Al-Qur'an dan as-Sunnah, (2) Sirah Nabawiyah, (3) Pemikiran Islam, dan (4) Wawasan Kemasyarakatan Islam.

Dahan dan ranting mewakili bidang-bidang keilmuan universitas ini yang senantiasa tumbuh dan berkembang, yaitu: (1) Tarbiyah, (2) Syariah, (3) Humaniora dan Budaya, (4) Psikologi, (5) Ekonomi, dan (6) Sains dan Teknologi. Bunga dan buah menggambarkan keluaran dan manfaat upaya pendidikan universitas ini, yaitu: keberimanan, kesalehan, dan keberilmuan.

Seperti keniscayaan bagi setiap pohon untuk memiliki akar dan pokok pohon yang kuat, maka merupakan kewajiban bagi setiap individu mahasiswa untuk menguasai landasan dan bidang keilmuan. Digambarkan sebagai dahan dan ranting, maka penguasaan bidang studi baik akademik maupun profesional, merupakan pilihan mandiri dari masing-masing mahasiswa.¹²

Betapa pentingnya kedua bahasa asing itu, maka dalam perumpamaan sebatang pohon besar, digambarkan sebagai akarnya. Pohon itu tidak akan goyah, jika akarnya kuat. Betapapun hebatnya hembasan angin dan hujan, pohon itu tetap tegak, jika akarnya kuat. Demikian pula, jika mahasiswa menguasai kedua bahasa asing itu, maka mereka akan mudah menguasai ilmu

¹⁰ *Ibid.*, h. 5

¹¹ *Ibid.*

¹² "Struktur Keilmuan", <http://www.uin-malang.ac.id/index.php?>, Selasa, 18 November 2008 11:14

pengetahuan, baik yang terkait dengan kajian Islam yang berbahasa Arab, maupun ilmu-ilmu lainnya yang berbahasa Inggris.

Untuk mengantarkan agar mahasiswa menguasai kedua bahasa asing tersebut, maka UIN Maliki Malang mengembangkan program khusus pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris. Pembelajaran Bahasa Arab dilakukan secara intensif, dilaksanakan pada tahun pertama selama setahun, pada setiap hari, dimulai jam 14.00 hingga jam 20.00. Program itu dilaksanakan oleh unit khusus, yang disebut dengan Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA) dan Program Khusus Pembelajaran bahasa Inggris (PKPBI).¹³

Semestinya, universitas tidak perlu menyelenggarakan program seperti ini, andaikan para mahasiswa baru yang masuk perguruan tinggi ini telah menguasai kedua bahasa tersebut. Namun pada kenyataannya, justru mayoritas dari mereka belum siap. Atas dasar kenyataan itu, maka universitas menyediakan tenaga pengajar, tempat, manajemen, dan biaya yang cukup besar untuk menyelenggarakan program ini.

Pengetahuan tentang filsafat Pancasila, filsafat atau logika, ilmu-ilmu alam dasar dan juga ilmu-ilmu sosial dasar dipandang penting dimiliki oleh mahasiswa. Sebagai warga negara yang baik, mahasiswa UIN Maliki Malang harus mendalami filsafat bangsa dan negaranya. Demikian pula, mereka juga harus memiliki kekuatan nalar, logika atau filsafat, dasar-dasar ilmu alam dan sosial, kesemua itu sebagai bekal dalam mengkaji dan mengembangkan masing-masing disiplin ilmu di kampus ini.

Pengetahuan dasar tentang ilmu alam dan ilmu sosial, sangat penting sebagai bekal untuk mengkaji al Qurán. Al Qurán memerintahkan kepada manusia agar mengkaji fenomena alam dan social. Perintah itu akan bisa dilaksanakan dengan baik, manakala dasar-dasar pengetahuan tentang alam dan social telah dimiliki oleh mahasiswa. Bisa dibayangkan, bagaimana perintah memperhatikan binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, gunung dan lain-lain dilakukan, jika mereka tidak memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar ilmu alam. Demikian pula, al-Qurán menganjurkan untuk memahami masyarakat, baik dari aspek sejarah, sosiologis, psikologis dan budayanya, maka itu semua memerlukan dasar-dasar ilmu sosial.

4. Pengembangan Fakultas dan Program Studi Sarjana dan Pascasarjana

Wujud integrasi ilmu yang dapat dipandang sebagai implementasi pohon ilm UIN Maliki Malang adalah munculnya fakultas dan program studi yang beragam, tidak hanya fakultas-fakultas dan program-program studi keislaman, tetapi juga fakultas-fakultas dan program studi ilmu-ilmu sains, teknologi dan ilmu sosial-humaniora. Untuk ilmu-ilmu keislaman, di program S1 UIN Malang hanya ada 2 fakultas, yaitu: Fakultas Tarbiyah dan Syari'ah, jadi tidak ada Fakultas Adab, Dakwah dan Ushuluddin. Adapun gambaran lengkap fakultas dan program-program studi di UIN Malang dari tahun 2005 sampai dengan 2010 adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Fakultas Tarbiyah yang terdiri atas program studi: Pendidikan Agama Islam; Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI); dan Pendidikan Islam Luar Sekolah (PILS).
2. Fakultas Syari'ah, terdiri atas program studi: Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Hukum Bisnis Syari'ah, Diploma 3 (D3) Perbankan Syari'ah.
3. Fakultas Humaniora dan Budaya, terdiri atas program studi: Bahasa dan Sastra Arab. Bahasa dan Sastra Inggris, Pendidikan Bahasa Arab, dan Filsafat.
4. Fakultas Psikologi, program studi Psikologi.

¹³*Ibid.*

¹⁴ Tim Penyusun, *Rencana Strategis*, h. 25-28

5. Fakultas Ekonomi, terdiri atas program studi: Manajemen dan Akuntansi.
6. Fakultas Sains dan Teknologi, terdiri atas Program Studi: Matematika, Biologi, Kimia, Fisika, Teknik Informatika, dan Teknik Arsitektur.
7. Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, terdiri atas program studi Profesi Kedokteran, Profesi Kedokteran Gigi, Farmasi, Keperawatan.
8. Politeknik (Diploma 3), terdiri atas Diploma 3 Keperawatan, Diploma 3 Kebidanan, Diploma 3 Teknik Manufaktur, Diploma 3 Akuntansi, Diploma 3 Teknik Komputer, Diploma 3 Manajemen Informatika, Diploma 3 Desain Interior, Diploma 3 Pemberdayaan Sumberdaya Perairan
9. Program Pascasarjana terdiri atas: Magister (S2) Manajemen Pendidikan Islam, Magister (S2) Pembelajaran Bahasa Arab, Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Islam. Program Doktor (S3) Pendidikan Bahasa Arab, Program Magister (S2) Pendidikan Agama Islam, Program Magister (S2) Ekonomi Islam, Program Magister (S2) Hukum Islam, Program Magister (S2) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Magister (S2) Studi Budaya Islam, dan Program Magister (S2) Biologi Baru.

5. *Pengabdian Masyarakat, Penelitian dan Penulisan Buku Ajar dan Buku Teks yang Integratif*

Integrasi pohon ilmu di UIN Malang juga dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat, penelitian dan penulisan buku-buku oleh para dosen yang mencerminkan adanya integrasi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu non agama. Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk:¹⁵

1. Pengembangan ilmu agama, ilmu alam, teknologi dan humaniora secara kreatif dan inovatif untuk mewujudkan keunggulan bangsa.
2. Pemanfaatan pengetahuan ilmiah, teknologi dan humaniora untuk pembangunan pembangunan nasional dan daerah, serta pemberdayaan masyarakat.
3. Pengayaan budaya dan peradaban untuk mendukung kemandirian dan keutuhan bangsa dan negara.

Mengenai penulisan buku, sudah cukup banyak buku teks maupun buku dasar yang sudah ditulis oleh para dosen UIN Maliki Malang. Buku-buku tersebut ditulis dalam berbagai disiplin ilmu dengan pendekatan integrasi ilmu. Beberapa contoh buku dimaksud, misalnya:

1. Agus Mulyono, *Cahaya di Atas Cahaya: Kajian Cahaya Perspektif Fisika dan Tasawwuf*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).
2. Retno Susilowati dan Dwi Suheryanto, *Setetes Air: Sejuta Kehidupan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006).
3. Diana Candra Dewi, Himmatul Baroroh, dan Tri Kustono Adi, *Besi: Material Istimewa dalam Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2006).
4. Tarranita Kusumadewi dan Elok Mutiara, *Berkaca pada Kota Alam: Menuju Kota Berkelanjutan Berperspektif Al-Qur'an*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).
5. Anton Prasetyo dan N. Avisena, *Lempung Mengungkap Rahasia Keagungan Allah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).
6. M.Faisal, *Merawat Alam Semesta: Membangun GIS Berparadigma Qur'ani*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).

¹⁵*Ibid.* h. 7

7. Fatchurrochman, Mohammad faisal, Amin Haryadi, dan Suhartono, *Inspirasi Alqur'an dalam Algoritma Alami*, (Malang: UIN Malang Press, 2006).
8. Himmatul Baroroh, *Debu Semesta Rahmat: Interaksi Fisiokimia Debu dengan Air Liur Anjing*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).
9. Abbas Arfan Baraja, *Ayat-ayat Kauniah: Menguak Kebesaran Tuhan Lewat Tasawuf dan Sains*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).
10. Eko Budi Minarno, *Pengantar Bioetika dalam Perspektif Sains dan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2010).
11. Dina Candra Dewi, *Rahasia di Balik Makanan Haram*(Malang: UIN Malang Press, 2007).
12. Kiptiyah, *Embriologi dalam Alqur'an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).
13. Amin Hariyadi, *Al-Qur'an dan Semut*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).
14. M. Hadi Masruri dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Alqur'an: Melaacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, (Malang: UIN Malang Press, 2007).
15. Abdul Azis, *Bumi Sholat Secara Matematis*, (Malang: UIN Malang Press, 2007)

Dengan melihat judul-judul buku karya dosen UIN Malang di atas, kita dapat memahami bahwa proses integrasi ilmu sebagai implementasi konsep "Pohon Ilmu" sudah diupayakan sampai kepada penulisan buku-buku teks dalam bidang sains yang sedikit banyak telah mengandung semangat integrasi ilmu, yakni mengintegrasikan berbagai temuan dalam bidang sains (ayat-ayat Kauniah) dengan isyarat dan petunjuk tentang sains dalam Alqur'anb (ayat-ayat Qouliyah). Integrasi ini dimungkinkan karena kedua jenis ayat ini sesungguhnya bersumber dari yang satu, yaitu Allah SWT.

6. Pembentukan Ma'had 'Aly

Ma'had 'Aly UIN Malang merupakan bentuk integrasi antara universitas dengan pesantren yang juga berperan sebagai media pembentukan karekter mahasiswa. Berdirinya Ma'had 'Aly adalah implementasi dari filosofi tanah dalam metafora "Pohon Ilmu". Deskripsi tentang Ma'had 'Aly dapat diuraikan secara singkat sebagai berikut:¹⁶

a. Sistem Pembelajaran

- 1) Ma'had 'Aly diwajibkan bagi semua mahasiswa baru dari semua fakultas dan prodi dengan waktu belajar dua semester saja. Untuk itu mahasiswa baru harus membayar biaya di awal masuk kuliah bersama dengan biaya awal lainnya.
- 2) Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan pola ma'had dan universitas. Di ma'had ada program pembelajaran bahasa Arab dan Tahfiz Alqur'an.
- 3) Pembelajaran bahasa Arab di Mahad selama 5 jam perhari adalah bekal untuk memahami ulumul Qur'an dan tafsirnya. Pembelajaran tersebut dilaksanakan pada jam pertama dan bada ashar.
- 4) Selain pembelajaran bahasa Asing khususnya bahasa Arab, diadakan juga kegiatan *talim al-Afkar al-islami* yang diselenggarakan sebanyak dua kali dalam satu pekan dengan menggunakan metode bandongan dan sorogan. Di akhir semester diselnggarakan tes/evaluasi. Kitab yang dikaji adalah "*al-Tahdzib*" (kitab Fiqh), kitab "*Qami al-Thugyan*" (Kitab Tauhid).

¹⁶ Wawancara dengan mudir Ma'had Sunan Ampel 'Ali, 2011

- 5) Ta'lim al-Quran diselenggarakan tiga kali dalam sepekan selama dua semester, diikuti oleh semua santri dengan materi yang meliputi tashwit, qiraah, tarjamah dan tafsir.
- 6) Pelaksanaan dimonitoring secara rutin dengan menggunakan buku monitoring.

b. Program kegiatan Penunjang

Untuk meningkatkan ketrampilan bahasa, Ma'had 'Aly mengadakan beberapa kegiatan peningkatan kompetensi bahasa yaitu: Penciptakan lingkungan bahasa, pelayanan konsultasi bahasa, *al-yaum al-araby*, *al-musabaqah al-arabiyah*, *english day*, *english contest*, *shabalh lughah*.

c. Manajemen Ma'had 'Aly

- 1) Dipimpin oleh mudir mahad dan mudir idari, dua orang wakil mudir bidang akademik dan kesarifan, dan bidang administrasi/keuangan, tujuh orang kepala bidang dan dewan pengasuh. Semua pimpinan beserta keluarga tinggal di ma'had
- 2) Untuk pelaksanaan teknisnya, kegiatan dilaksanakan oleh dosen/Murobbi yang dibantu oleh beberapa orang musyrif yang direkrut dari alumni S1/S2 dari UIN atau dari luar dengan IPK minimal 3,5 dan mampu berbahasa Arab dan Inggris dengan baik.
- 3) Mahasiswa baru selama 1 tahun wajib di ma'had, setelah itu keluar digantikan adik kelasnya.
- 4) Biaya mahasiswa baru sekitar Rp. 7 juta, di dalamnya sudah dialokasikan untuk ma'had sebesar 1 juta 250 ribu untuk biaya ma'had selama 1 tahun tetapi tidak termasuk uang makan.
- 5) Untuk meyakinkan wali mahasiswa baru agar mau membayar 7 juta biaya awal rektor mengundang para wali dan menjelaskan program, prospek, dan kompetensi serta keunggulan alumni jika kuliah di UIN.
- 6) mahasiswa baru tidak boleh ikut organisasi ekstra kampus dahulu, jadi focus ke kegiatan ma'had

d. Sarana

- 1) Ada 9 gedung asrama untuk mahasiswa baru di Ma'had 'Aly, 5 gedung untuk mahasiswa/santri putra dan 4 gedung untuk mahasiswa/santri putri.
- 2) Ma'had dilengkapi masjid, kantor, rumah dinas mudir (Mudir 24 jam di pesantren) dan para ustaz.

7. Pembinaan Dosen dan Orientasi Pengembangan Perilaku Warga Kampus

Integrasi dalam konteks pohon ilmu juga diterapkan dalam bentuk orientasi pengembangan perilaku warga kampus (para dosen, karyawan, dan mahasiswa). Dalam hal ini ada empat orientasi pengembangan, yaitu: (1) memperdalam spiritual; (2) memperhalus akhlakul karimah; (3) memperluas ilmu pengetahuan; dan (4) memperkokoh profesionalismenya.¹⁷

Karena keempat hal tersebut dianggap sangat penting, UIN Malang bahkan merasa perlu membuat semacam prasasti yang memuat keempat hal tersebut. Ini dimaksudkan agar semua warga kampus, baik dosen, pimpinan, maupun karyawan serta mahasiswa senantiasa ingat dan menjadikannya sebagai pegangan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di kampus. Prasasti dimaksud dipahat di sebuah batu besar dan ditempatkan di depan pintu Ma'had Sunan Ampel al-

¹⁷Imam Suprayogo dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, (Malang: UIN Maliki Press, 2008), h. 82.

'Aly yang dirumuskan dalam bahasa Arab, yaitu; (1) *kunu ulil ilmi*; (2) *kunu ulin nuha* ; (3) *kunu ulil abshar*; (4) *kunu ulil albab*; (5) *jahadu fillah haqqa jihadih*.¹⁸

8. Keterpaduan dalam Pengembangan Sarana-Prasarana Kampus

Integrasi ilmu juga diwujudkan dalam bentuk keterpaduan dalam pembangunan sarana-prasarana kampus UIN Malang. Keterpaduan ini diwujudkan dalam bentuk pilar-pilar pengembangan fisik kampus UIN Malang yang disebut sebagai *arkanul jami'ah* (rukun perguruan tinggi). Rukun yang dimaksud meliputi 9 hal, yaitu: (1) tenaga dosen; (2) masjid; (3) ma'had; (4) perpustakaan; (5) laboratorium; (6) tempat-tempat pertemuan ilmiah; (7) tempat pelayanan administrasi kampus; (7) pusat pengembangan seni dan olahraga; dan (9) sumber pendanaan yang luas dan kuat.¹⁹

Dalam bahasa pak Imam Suprayago dikatakan:²⁰

Penampilan fisik kampus UIN Malang harus senantiasa tampak bersih, taman dan rumputnya ditata rapi, tidak boros, lingkungannya dijaga baik, tenagapengajar dan karyawannya selalu bahagia karena kebutuhan hidupnya tercukupi dan karena itu mereka bangga akan statusnya sebagai warga UIN Malang. Kehidupan masyarakat kampus seperti digambarkan seperti itulah yang dapat saya sebut sebagai perguruan tinggi Islam”

9. Tradisi Pendidikan dan Tradisi Kebahasaan

Upaya menerapkan konsep pohon ilmu juga diwujudkan dalam apa yang disebut sebagai ”tradisi pendidikan dan tradisi kebahasaan”. Tradisi pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut.²¹

1. Tradisi Pendidikan UIN Malang adalah perpaduan antara pendidikan tinggi dan pendidikan pesantren (*ma'had*). Tradisi demikian senantiasa dikembangkan untuk mengantarkan para lulusan menjadi manusia yang memiliki kekokohan aqidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan profesional.
2. Tradisi pendidikan tinggi bertugas pokok melahirkan lulusan dengan sikap keilmuan dan profesionalisme (*scientific attitude and professionalism*). Karena itu, pengembangan seluruh komponen universitas diarahkan untuk memperkuat kedudukan universitas sebagai lembaga pendidikan akademik dan profesional.
3. Tradisi pesantren bertugas pokok melahirkan lulusan dengan perilaku takwa dan budi pekerti mulia (*akhlaqul karimah*). Karena itu, pengembangan seluruh komponen ma'had diarahkan untuk memperkuat kedudukan ma'had sebagai pusat pengembangan kepribadian muslim yang penuh keimanan, berilmu mendalam, beramal shaleh, dan berbudi pekerti mulia.
4. Tradisi pesantren juga dikembangkan sebagai wahana pendidikan kepemimpinan umat, sosialisasi multikultural, dan pengembangan kecakapan berbahasa Arab dan Inggris.

Adapun tradisi kebahasaan digambarkan dalam uraian berikut ini:²²

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*, h. 83-84

²⁰*Ibid.*, h. 82

²¹Tim Penyusun, *Renstra UIN Malang*, h. 8

²²*Ibid.*, h. 8

1. Tradisi mewajibkan setiap peserta didik universitas ini untuk menguasai sekurang-kurangnya dua bahasa asing, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, menjadi modal dasar untuk menjadi universitas bilingual.
2. Keberhasilan mewujudkan universitas bilingual merupakan landasan untuk menjadi tidak hanya universitas Islam yang unggul, dengan tradisi perkuliahan berbahasa Arab sebagai bahasa ilmu-ilmu keagamaan Islam, tetapi juga menjadi dasar untuk menjadi universitas internasional, dengan tradisi perkuliahan berbahasa Inggris sebagai bahasa sains dan teknologi.
3. Penguatan tradisi kebahasaan bilingual senantiasa dikembangkan dengan memberdayakan semua wahana pembelajaran, khususnya Ma'had Sunan Ampel Al 'Aly, Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBA), dan Program Khusus Pembelajaran Bahasa Arab (PKPBI), Self Access Center (SAC).

C. Implementasi Rumah Ilmu di UIN Raden Fatah Palembang

Konstruksi ilmu holistik-integratif dalam kosep Rumah Ilmu di UIN Raden Fatah diterapkan secara akademik dan kelembagaan dengan elaborasi sebagai berikut:

1. Perumusan Visi UIN Raden Fatah

Konstruksi ilmu terpadu-holistik di UIN Raden Fatah harus sudah tercermin dalam visi UIN Raden Fatah. Visi holistic-integratif di UIN Raden Fatah, misalnya: “menjadi universitas unggul dalam bidang sains, teknologi, dan ilmu-ilmu agama yang berstandar internasional, berwawasan nasional, dan berkarakter Islami (aksiologi Ilmu).

Rumusan visi ini sudah mengintegrasikan aspek-aspek ilmu-ilmu keislaman dengan sains (ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora) dan teknologi, baik dari perspektif kurikulum, kompetensi alumni, maupun aspek-aspek akademik dan kelembagaan lainnya.

Tidak hanya itu, visi di atas juga mengintegrasikan aspek keilmuan-akademik bertaraf internasional (berstandar internasional), keindonesiaan (berwawasan nasional), dan keagamaan (karakter islami). Rumusan visi ini dapat dijabarkan lebih jauh dalam rumusan misi, dan tujuan IAIN Raden Fatah.

Rumusan visi, misi, dan tujuan UIN Raden Fatah juga diharapkan dapat mengintegrasikan: 1) antara aspek kemajuan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat; 2) integrasi antara aspek kompetensi kognitif, afektif, psikomotorik; 3) integrasi antara aspek jasmaniah, mental, dan ruhaniah; 4) integrasi antara orientasi pada kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual; dan 5) integrasi antara fungsi lembaga pendidikan sebagai agen transfer ilmu, agen pengawetan/pengembangan ilmu, agen perubahan sosial, dan agen pembentukan karakter (transfer nilai); 6) integrasi dalam pengembangan sains keagamaan, sains kelaman, sains sosial, dan sains humaniora dengan landasan Filsafat Ilmu Holistik; dan 7) integrasi aspek keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan.

Rumusan visi, misi, dan tujuan terpadu di atas merupakan aplikasi dari konstruksi aksiologi terpadu dan holistik.

2. Penamaan Fakultas dan Prodi

Citra konstruksi ilmu holistik-integratif harus sudah dimulai dari penamaan (nomenklatur) fakultas dan program-program studi (prodi) yang ada di UIN Raden Fatah. Nama fakultas sedikit banyak harus mencerminkan integrasi ilmu. Dalam hal ini dapat digunakan

model integrasi artificial (integrasi yang lemah), misalnya: Fakultas Syari'ah dan Hukum, Fakultas Tarbiyah dan Kependidikan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Fakultas Adab dan Humaniora, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dan sebagainya. Atau dapat pula menggunakan istilah yang menunjukkan jati diri keilmuan Islam (*strong integration*), misalnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Akan tetapi dengan pertimbangan pragmatis yaitu peraturan tentang nomenklatur keilmuan di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti), Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud), dapat saja tetap digunakan nama yang lebih umum, misalnya: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Fakultas Psikologi, dan Fakultas Sains dan Teknologi. Yang diintegrasikan dengan Islam nantinya adalah pada level konten (kurikulum, silabus, materi keilmuan), paradigmatic (nilai-nilai filosofis Islam) dan aksiologinya (nilai-nilai Islami dalam pengembangan dan pemanfaatan ilmu).

3. Kompetensi Mahasiswa dan Lulusan

Kompetensi mahasiswa dan lulusan yang lahir dari konstruksi ilmu-ilmu holistik-integratif ini meliputi tidak hanya kompetensi dalam ilmu-ilmu pada satu aspek saja (pada bidang studi utamanya), tetapi penguasaan terhadap ilmu-ilmu lainnya (pendukung). Mahasiswa atau alumni yang mendalami ilmu-ilmu agama harus memiliki kecakapan dalam mengelaborasi ilmu-ilmu agama dengan pendekatan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora sehingga ilmu-ilmu agama 'berbunyi' dan 'berfungsi' optimal dalam kehidupan umat manusia. Oleh karena itu mahasiswa atau alumni fakultas agama perlu juga menguasai dasar-dasar ilmu-ilmu tersebut.

Sebaliknya mahasiswa atau alumni yang mendalami ilmu-ilmu alam, sosial, humaniora, dan teknologi juga harus memiliki pemahaman terhadap ilmu agama. Ilmu agama bagi mereka diperlukan: (1) sebagai landasan paradigma ilmu; (2) sebagai landasan perumusan teori-teori ilmu (riset) yang dielaborasi dari nas-nas agama (Alquran dan Hadits), misalnya Ekonomi Islam, Psikologi Islam, dan sebagainya; (3) sebagai landasan nilai-nilai pengembangan dan pemanfaatan ilmu (ranah aksiologi ilmu); (4) sebagai landasan pengamalan ajaran-ajaran pokok Islam dalam kehidupan sehari-hari (aqidah, ibadah, akhlak).

Keterpaduan kompetensi keilmuan mahasiswa dan alumni juga dimaksudkan sebagai keterpaduan holistik dalam kompetensi kognitif (pengetahuan, pemahaman), afektif (sikap, kebiasaan, emosi), dan psikomotorik (kecakapan/kemahiran).

Secara umum sosok alumni UIN Raden Fatah adalah alumni yang unggul secara holistik sebagai citra (gambaran) sosok *Ulu al-Bâb* dalam Alquran, dengan criteria:

- a. Unggul dalam penguasaan ilmu beserta landasan filsafatnya (*worldview*).
- b. Unggul dalam *skill* dan profesionalitas
- c. Unggul dalam spiritualitasnya: iman, taqwa, ibadah
- d. Unggul dalam karakternya: akhlak mulia/agung (*soft skill*)
- e. Unggul dalam karya dan pengabdianannya untuk umat manusia (manfaat maksimal).

4. Kurikulum

a. Mata Kuliah Integrasi Ilmu: Landasan Filosofis Kurikulum

Dalam teori pengembangan kurikulum, selain asas akademis, sosiologis, dan psikologis, juga diperlukan asas filosofis sebagai dasar penyusunan dan penyempurnaan kurikulum. Asas filosofis kurikulum UIN Raden Fatah antara lain didasarkan pada landasan paradigma keilmuan holistik integratif. Wujud kongkritnya adalah pada konsep filsafat ilmu berbasis integrasi ilmu. Konsep ini dapat disajikan dalam bentuk mata kuliah khusus. Nama mata kuliah dimaksud dapat

saja dinamakan maka kuliah “Integrasi Ilmu” atau “Islam dan Ilmu Pengetahuan”. Mata kuliah ini dapat disajikan sebagai mata kuliah wajib yang harus diambil oleh semua mahasiswa di semua fakultas dan program studi.

Mata kuliah integrasi ilmu harus dipahami oleh semua mahasiswa karena:

- 1) Konsep integrasi ilmu adalah jiwa atau ruh dari transformasi kelembagaan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). “Universitas” melambangkan “universum” atau alam raya yang menjadi sumber ilmu yang dikaji dan dikembangkan dalam berbagai cabang ilmu baik ilmu alam, ilmu sosial, maupun humaniora. Ilmu-ilmu ini dikaji secara terpadu bersama dengan ilmu-ilmu keagamaan yang saat menjadi IAIN menjadi kajian utama. Ilmu tidak boleh dikaji secara parsial tanpa kaitan satu sama lain karena akan berimplikasi kepada muncul kepribadian penuntut ilmu yang terbelah (*split personality*). Paham ilmu agama, tetapi berwawasan sempit dan memandang negatif ilmu non agama. Atau sebaliknya menguasai ilmu-ilmu alam, sosial, humaniora dan terapan, tetapi kering dari nilai-nilai teologis, normatif, etis. Ilmu-ilmu agama tidak dianggap obyek ilmu dan tidak ilmiah, hanya keyakinan subyektif yang absurd.
- 2) Konsep integrasi ilmu menjelaskan bahwa ilmu-ilmu itu tidak terpisah, parsial, tetapi sejak awal sudah merupakan satu-kesatuan integral. Dari segi ontologi, sumber ilmu satu: yaitu Allah SWT. Dari Dia yang Esa muncul sumber dan obyek ilmu lain yaitu, ayat-ayat kauniyah (universum), dan ayat-ayat quuliyah (wahyu Alquran). Dari kajian ini lahirlah klasifikasi ilmu yang juga terintegrasi: ilmu-ilmu agama, ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Metode pengembangan ilmu (epistemologi) juga dapat diintegrasikan. Ilmu-ilmu agama dapat dikembangkan dengan meminjam ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora, demikian pula sebaliknya. Pada aspek aksiologi, nilai-nilai yang menjadi rujukan pemanfaatan ilmu dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama (aqidah, syari’ah, akhlak) dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, nilai pragmatisme, dan kearifan lokal (sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama). Pemahaman ini harus sejak awal diketahui mahasiswa sehingga ia dapat melihat “gambar” bangunan ilmu sebagai satu kesatuan yang utuh. Pada gilirannya ia akan menampilkan sikap yang benar dan adil terhadap berbagai cabang ilmu dan bahkan mampu mengembangkan kesatuan ilmu dalam berbagai cabangnya itu.
- 3) Jika dipahami dengan benar, konsep integrasi ilmu dapat dijadikan rujukan dan inspirasi untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu sesuai bidang kajian mahasiswa, khususnya dalam bidang penelitian dan penulisan karya ilmiah.

Jika mata kuliah “Integrasi Ilmu” atau “Islam dan Ilmu Pengetahuan” disetujui untuk dijadikan sebagai mata kuliah khusus (tersendiri), maka tugas berikutnya adalah:

- 1) Menyusun silabus mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan. Di sini dideskripsikan apa saja tujuan yang ingin dicapai oleh mata kuliah ini dan tema-tema pokok perkuliahan yang dibahas dalam setiap sesi pertemuan.
- 2) Menyusun Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang terstandar untuk setiap tatap muka mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan
- 3) Menyusun bahan ajar (buku dasar khusus) sebagai sumber primer mata kuliah Islam dan Ilmu Pengetahuan.
- 4) Menyusun buku atau menerbitkan hasil penelitian dalam berbagai bidang menjadi buku-buku yang di dalamnya terkandung aspek integrasi ilmu. Buku-buku ini akan menjadi bahan pengayaan (sumber sekunder) perkuliahan Islam dan Ilmu Pengetahuan.

- 5) Merekrut dan melatih dosen-dosen yang menguasai materi dan metode perkuliahan Islam dan Ilmu Pengetahuan.

Mata kuliah lain yang dapat ditawarkan sebagai landasan filosofis pengembangan keilmuan di UIN Raden Fatah adalah mata kuliah “Worldview Islam”. Matakuliah ini juga relevan sebagai filsafat pendidikan UIN Raden Fatah atau asas filosofis kurikulum pendidikan UIN Raden Fatah. Mata kuliah ini akan menjelaskan tentang paradigma atau cara pandang Islam terhadap realitas kehidupan. Berawal dari konsep Tauhid, lalu dijabarkan menjadi konsep tentang hakikat Tuhan, hakikat alam semesta, hakikat manusia, hakikat masyarakat, hakikat perubahan sosial, hakikat ilmu, hakikat akhlak, dan hakikat pendidikan.

Mata kuliah Worldview Islam yang juga merupakan dasar dari epistemologi atau filsafat ilmu di UIN Raden Fatah, dapat disajikan sebagai mata kuliah pilihan, atau dapat juga menjadi mata kuliah wajib untuk fakultas atau program studi tertentu, misalnya, Fakultas Tarbiyah, sebagai pelengkap mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam.

Mata kuliah lain yang dapat dijadikan pilihan adalah Sains dan Islam. Selama ini mata kuliah ini telah diajarkan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris dan Tadris di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Mata kuliah ini selain membahas epistemologi integrasi ilmu juga mengajarkan sejarah sains dan tokoh-tokoh saintis di dunia Islam. Mata kuliah ini dapat terus dikembangkan sebagai pilihan bagi prodi-prodi sains dan teknologi.

b. Integrasi Ilmu Holistik pada Rumusan Kompetensi Kurikulum

Tujuan instruksional kurikulum (kompetensi) juga harus menggambarkan integrasi: antara kompetensi penguasaan ilmu dan teknologi (kognitif dan psikomotorik), maupun kompetensi sikap/kepribadian terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) (afektif). Kompetensi kognitif dan psikomotorik menggambarkan penguasaan mahasiswa terhadap **obyek materia** dan **obyek forma ilmu**, sementara rumusan kompetensi afektif menggambarkan **sikap aksiologis terhadap ilmu** yang harus dimiliki mahasiswa ataupun alumni. Rumusan kalimat dalam silabus maupun Satuan Acara Perkuliahan (SAP) harus secara eksplisit menggambarkan integrasi ketiga kompetensi di atas.

Seperti contoh di atas rumusan kompetensi pada mata kuliah “Pengantar Ilmu Akuntansi”, misalnya, dirumuskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa secara kognitif adalah “mahasiswa menguasai dasar-dasar ilmu akuntansi”. Secara psikomotorik dirumuskan: “agar mahasiswa terampil menerapkan dasar-dasar ilmu akuntansi pada pembukuan keuangan di perusahaan”. Selanjutnya rumusan kompetensi afektifnya: “agar mahasiswa dapat memanfaatkan ilmu akuntansi untuk tujuan kebaikan semata dan tidak menggunakannya untuk melakukan tindakan melanggar hukum dan aturan yang berlaku”. Rumusan kompetensi ini telah mengintegrasikan aspek pemahaman materi dengan nilai-nilai aksiologi masalah dalam pengamalan ilmu.

Dari segi keunggulan alumni sebagai sosok *ulil al-bab* dapat juga ditambahkan rumusan kompetensi yang bersifat keislaman, misalnya: “mahasiswa mampu mengkaitkan dasar-dasar akuntansi dengan aspek-aspek keislaman”.

c. Materi Pembelajaran Berbasis Integrasi Ilmu pada Mata Kuliah-Mata Kuliah di Program Studi

Selain menjadi mata kuliah khusus, konsep integrasi ilmu dapat menjadi materi yang terintegrasi dalam mata kuliah-mata kuliah tertentu atau bahkan di semua mata kuliah yang disajikan. Beberapa contoh dapat disebutkan dalam uraian berikut.

1) Sebagai Materi Pembelajaran pada Mata Kuliah-Mata Kuliah Sains Kealaman dan Teknologi

Substansi integrasi ilmu selain dapat menjadi mata kuliah tersendiri sebagaimana disebutkan di atas, dapat pula menjadi materi yang terintegrasi dalam materi mata kuliah-mata kuliah prodi-prodi sains kealaman (ilmu-ilmu alam) dan ilmu terapan (teknik/teknologi).

Substansi integrasi ilmu pada mata kuliah-mata kuliah tersebut dapat berupa: (1) landasan paradigmatik teori-teori ilmu-ilmu alam dan terapan. Misalnya hakikat penciptaan alam semesta (manusia, hewan, tumbuhan), dalil-dalil Alquran yang memotivasi kita menelaah atau meriset alam semesta, keutamaan sains menurut Alquran, dan sebagainya. (2) Ayat-ayat Alquran yang memberikan petunjuk tentang fenomena alam dan teknologi. Buku Professor Achmad Baiquni berjudul *Alquran dan Sains* dapat menjadi salah satu rujukan. Demikian pula karya-karya Harun Yahya. Ada juga buku berjudul *Tafsir bil 'Ilmi* yang menjelaskan berbagai ayat Alquran yang dapat ditafsirkan secara sains-teknologi. Ada pula *Ensiklopedi Sains dalam Alquran* yang sangat kaya dengan materi tentang sains dan Alquran. (3) hasil-hasil riset sains-teknologi yang dideduksi dari ayat-ayat Alquran. Hasil-hasil riset ini adalah teori-teori baru tentang sains yang merupakan pembuktian secara empirik (tajribi) terhadap ayat-ayat Alquran. Misalnya teori imunitas tubuh yang dihasilkan oleh frekuensi solat tahajjud yang tinggi. Ini hasil riset Dr. Ahmad Soleh di program doktor Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. Atau teori-teori psikologi terapan yang dideduksi dari ayat-ayat Alquran dan Hadits, sebagaimana riset yang dilakukan Prof. Mujib dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Teori-teori sains yang lahir dari pembuktian empiris terhadap kandungan ayat Alquran sebagaimana disebutkan di atas adalah materi integrasi ilmu yang substansial (*strong integration*). Jadi bukan sekedar “ayatisasi” atau meminjam istilah Professor Fakhrrurrazi Sjarkowi “asimilasi”, yakni menghimpun semua ayat Alquran yang berbicara tentang isyarat-isyarat sains dan teknologi. Ini langkah *weak integration*. Akan tetapi karena menghasilkan teori baru dari eksperimentasi empirik ayat-ayat Alquran membutuhkan waktu lama, maka langkah ayatisasi atau asimiliasi adalah langkah permulaan yang dapat dilakukan. Banyak ayat yang berbicara tentang sains, misalnya: rotasi bumi (siang-malam), fase-fase penciptaan manusia dalam rahim (yang klop dengan fase morulla, blastulla, gasrulla dalam ilmu Biologi), diluaskannya langit (relevan dengan teori *expanding universe* dan *big bang* dalam fisika dan astronomi), dan sebagainya.

Agara para mahasiswa program-program studi sains dan teknologi memiliki dasar yang kokoh tentang keterkaitan antara ilmu-ilmu sains dan teknologi dengan aspek-aspek keislaman, mereka perlu diberikan kesempatan untuk memperdalam wawasan keislaman (khususnya Alquran) dengan mengambil mata kuliah pilihan Tafsir Tematik (Maudhu’i) atau Tafsir bi al-‘Ilmi di program studi Tafsir hadits pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, misalnya.

2) Sebagai Materi pembelajaran pada Mata Kuliah-Mata Kuliah Sains Sosial (IPS) dan Humaniora

Sebagaimana halnya ilmu-ilmu alam dan terapan di atas, substansi integrasi ilmu sebagai materi pembelajaran pada mata kuliah-mata kuliah sains sosial dan humaniora juga dapat berupa: (1) landasan paradigmatik teori-teori ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Misalnya hakikat kehidupan bermasyarakat menurut paradigma Tauhid, hakikat transaksi ekonomi (muamalah) dalam Islam, hikmah diciptakannya hukum oleh Allah SWT untuk ketertiban dan martabat manusia, hakikat kekuasaan dalam Islam, dan sebagainya. (2) Ayat-ayat Alquran dan Hadits

yang memberikan petunjuk tentang fenomena sosial dan budaya masyarakat. Misalnya tentang akhlak sosial, relasi individu, keluarga, dan masyarakat, tujuan membentuk masyarakat, tugas transformasi sosial, dan sebagainya. (3) hasil-hasil riset sosial-budaya yang dideduksi dari ayat-ayat Alquran. Hasil-hasil riset ini ada yang bersifat telaah pustaka dengan metode tafsir (bayani), tetapi juga ada teori-teori baru sosial-budaya yang merupakan pembuktian secara empirik (tajribi) terhadap ayat-ayat Alquran. Hasil riset telaah pustaka dengan pendekatan tafsir misalnya, tentang teori *tadafu'* (menolak penindasan sosial), *ta'aruf* (interaksi sosial), dan *ta'awun* (kohesi sosial).²³ (4) hasil riset empirik sosial budaya yang berasal dari induksi terhadap realitas social masyarakat Muslim baik dari segi struktur social, strata social, lembaga-lembaga social, bentuk-bentuk interaksi social, maupun budaya.

Sebenarnya tidak menjadi soal bahwa kebanyakan teori sosiologi yang diajarkan selama ini berasal dari induksi terhadap realitas sosial dunia non Islam, karena teori-teori itu lahir dari cara kerja metodologi ilmiah yang valid dan reliabel. Akan tetapi persoalannya adalah menggunakan teori itu sebagai standar atau acuan untuk menilai tatanan sosial masyarakat Muslim akan menjadi problematik. Apalagi jika teori itu digunakan sebagai acuan menyusun kebijakan politik dan agenda aksi sosial. Misalnya teori demokrasi liberal *vox populi vox dei*, tidak selalu pas untuk dijadikan standar bagi tatanan sosial-politik Islam. Jika masyarakat yang taat terhadap ajaran Islam lebih dari 50 % efeknya baik, tetapi jika sebaliknya kemudharatan yang lebih mungkin terjadi. Bayangkan saja jika 50% plus 1 anggota parlemen menyetujui dilegalkannya prostitusi, perkawinan gay dan lesbian, dan perjudian resmi, akan jadi apa masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim?

Jadi kepentingan teori sosial Barat adalah dalam konteks kajian akademik murni, misalnya dengan pendekatan studi komparatif (*comparative study*), bukan dijadikan standar untuk menyusun agenda politik, kebijakan publik, dan aksi sosial. Faktanya inilah yang terjadi pada masyarakat Indonesia saat ini.

d. Integrasi-interrelasi pada Kurikulum Ilmu-ilmu Agama

Materi sains keagamaan yang bersumber dari disiplin ilmu-ilmu Islam klasik (*dirosah Islamiyyah*) telah menjadi bidang studi mayor IAIN Raden Fatah selama 50 tahun terakhir ini dengan 5 fakultas keagamaannya. Ilmu-ilmu Islam yang selama ini disajikan sebagian masih bersifat tekstual-normatif baik dari segi materi maupun metodologi. Dari segi materi, kajian Islam seperti Aqidah, Akhlak, Fiqh, Tafsir, dan sebagainya perlu diintegrasikan dengan wawasan pengetahuan umum agar disiplin ilmu-ilmu keislaman lebih kontekstual dan membumi.

Kurikulum dan materi ilmu-ilmu keislaman perlu diintegrasikan dengan materi ilmu-ilmu alam, teknologi, maupun ilmu-ilmu social dan humaniora. Pendekatan interrelasi multidisipliner dapat digunakan di sini.

1) Integrasi Ilmu-ilmu Agama dengan Ilmu-ilmu Alam

Beberapa mata kuliah dalam bidang Fiqh, misalnya, dapat disajikan secara multidisipliner, khususnya mata kuliah Masail Fiqhiyyah atau Fiqh Kontemporer. Ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi dan merespon perkembangan kehidupan modern yang makin canggih.

²³ Aam Abdussalam, "Teori Sosiologi Islam: Kajian sosiologi terhadap konsep-konsep Sosiologi dalam Alquran-alKarim", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, UPI Bandung, volume 12, No. 1, tahun 2014, hal. 25-40

Contoh sederhana, menentukan hala-haram produk komoditas tertentu secara Fiqh harus juga meminjam ilmu mikrobiologi dan biokimia.²⁴ Menentukan fatwa fiqih tentang status anak yang lahir dari pernikahan siri ternyata juga harus dibantu dengan ilmu genetika (tes DNA).

Dalam konteks perkuliahan dosen perlu menyusun bahan ajar yang mengintegrasikan aspek-aspek ilmu keagamaan dengan pendekatan ilmiah pada ilmu-ilmu alam dan teknologi. Ia harus melakukan interrelasi atau membangun hubungan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu alam dan teknologi.

Beberapa mata kuliah dalam bidang tafsir juga dapat direlasikan dengan pendekatan ilmu-ilmu kealaman. Maka yang akan muncul kemudian adalah suatu corak yang disebut sebagai Tafsir bi al-'Ilmi. Banyak ayat Alquran yang semakin tinggi obyektivitasnya (kebenarannya) ketika dijelaskan dengan teori-teori dan penemuan-penemuan dalam bidang biologi, kimia, fisika, astronomi, dan matematika.

2) Integrasi Ilmu-ilmu Agama dengan Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora.

Contoh pendekatan interrelasi ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu sosial-humaniora adalah pengembangan ilmu Tafsir. Ilmu ini meskipun sudah mapan dengan metodologi tafsir klasiknya, tetapi perlu diperkaya dengan ilmu-ilmu social-humaniora. Banyak ayat Alquran berbicara tentang masyarakat ideal cita Islam. Misalnya dalam istilah: *ahla al-qura aamaanuu wal-ttaqow*, atau *baldatun thoyyibatun wa robbun ghafur*. Pada istilah pertama, menurut Professor Kuntowijoyo dari Universitas Gajahada (UGM), harus ada penjelasan ilmiah yang menguraikan bagaimana “keimanan dan ketaqwaan” melahirkan “keberkahan” dalam masyarakat. Apa definisi “keberkahan” dalam konteks masyarakat, dan sebagainya. Selain dapat dijelaskan secara naqliyah (tafsir bi al-ma'tsur), tafsir tentang hal di atas dapat juga dilakukan melalui penjelasan ilmiah dari teori-teori ilmu sosial-humaniora yang relevan. Misalnya teori tentang ciri-ciri masyarakat madani (*civil society*) yaitu: masyarakat yang menjunjung tinggi integritas, taat hukum, altruistik, toleran, egaliter, dan sebagainya. Jika semua anggota masyarakat memiliki ciri semacam ini implikasi logisnya muncul “keberkahan” yaitu: ketertiban umum dalam masyarakat, kesejahteraan sosial, keadilan yang beradab, dan sebagainya.

Pendekatan ilmu-ilmu sosial dan humaniora juga relevan untuk pengembangan ilmu-ilmu dakwah, adab, ushuluddin, pendidikan Islam, ekonomi Islam, dan sebagainya.

4. Metode dan Strategi Pembelajaran

Karena pada materi kurikulum dan disiplin ilmu sudah ada integrasi, maka integrasi ilmu juga harus tercermin dalam metode dan strategi pembelajaran yang memadukan antara metode-strategi pembelajaran Islam klasik atau yang digali dari sumber-sumber Islam (Alqur'an-Hadits) (seperti metode *isma' wa qul*, *targhib wa tarhib*, *imla'*, dan sebagainya) dengan metode-strategi moderen seperti metode *quantum teaching*, *active learning*, *problem based learning*, dan sebagainya. Kombinasi dan variasi dalam menggunakan metode-strategi pembelajaran di kelas tentu harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, ranah kompetensi, dan karakteristik bahan ajar/disiplin ilmu yang diajarkan kepada mahasiswa dan mempertimbangkan efektivitas dan kekuatan-kelemahan metode-strategi pembelajaran tersebut.

Agar benar-benar integral, perlu ada upaya konseptualisasi teoritik metode-strategi pembelajaran sebagai ciri khas pembelajaran di UIN Raden Fatah baik melalui perumusan secara

²⁴ Ada rencana UIN RF membuka Prodi Teknologi Pangan di Fakultas Sains-Teknologi tetapi focus dan distingsinya adalah kajian tentang makanan/minuman halal dan industrinya.

logis-filosofis maupun logis-empiris. Perumusan yang disebut belakangan ini perlu didahului berbagai penelitian, eksperimentasi, dan uji coba terus-menerus.

Untuk strategi pembelajaran, kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan perencanaan, yaitu pembuatan SAP yang merumuskan *learning outcomes* (LO) atau tujuan pembelajaran dengan memasukkan aspek aksiologi ilmu. Selanjutnya kegiatan inti pembelajarn memasukkan unsur integrasi ilmu dalam penjelasan dan diskusi, misalnya pendekatan multidisipliner. Penilaianpun ada unsur integrasi ilmu. Misalnya, mata kuliah manajemen pendidikan, memasukkan penilaian terhadap penguasaan dalil-dalil naqli tentang manajemen.

5. “Multidisciplinary Teaching-Learning”.

Mahasiswa dari berbagai disiplin dan prodi dapat mengambil subyek lintas disiplin. Mahasiswa prodi-prodi ilmu alam, social, humaniora dapat mengambil mata kuliah ilmu-ilmu keislaman di fakultas-fakultas dan prodi-prodi agama yang relevan, atau sebaliknya mahasiswa-mahasiswa prodi ilmu keislaman dapat mengambil mata kuliah relevan di fakultas-fakultas atau prodi-prodi ilmu-ilmu alam, social, humaniora.

Untuk memperkuat dasar-dasar keislamannya para mahasiswa prodi-prodi ilmu-ilmu alam dan teknologi, serta ilmu sosial-humaniora selain diberikan mata kuliah Filsafat Sains Islam atau *Worldview* Islam, juga diberikan kesempatan untuk memperdalam wawasan keislaman (khususnya Alquran) dengan mengambil mata kuliah pilihan Tafsir Tematik (Maudhu’i) atau Tafsir bi al-’Ilmi di program studi Tafsir hadits pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, misalnya.

6. Pengembangan Prodi Keislaman Multidisipliner

Pengembangan ilmu-ilmu keislaman dapat dilakukan secara lebih kreatif sesuai dengan tuntutan perkembangan sains dan teknologi serta kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Dengan mengacu kepada pendekatan integrasi-interrelasi multidisipliner, implementasi integrasi ilmu juga dapat dilakukan secara teknis dengan membuka Prodi-prodi Keislaman Multidisipliner. Jika mengacu ke UIN Jakarta pengembangan ini dapat dilakukan di tingkat Pascasarjana baik dalam bentuk Prodi maupun konsentrasi, misalnya:

- a. Islam dan Politik
- b. Islam dan Lingkungan Hidup
- c. Islam dan Sosiologi
- d. Islam dan Manajemen
- e. Islam dan Kedokteran
- f. Islam dan Sains
- g. Islam dan Budaya
- h. Islam dan Psikologi
- i. Dan sebagainya.

7. Pengembangan Tenaga Pendidik (Dosen)

Bangunan ilmu terpadu-holistik juga harus terimplementasi dalam kompetensi dosen dan karyawan. Dosen UIN mestinya memiliki kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mumpuni. Atau dalam konsep UU No. 14 tentang Guru dan Dosen, dosen harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian yang holistik dan seimbang. Cerminan konstruksi ilmu holistik terutama akan terlihat pada kompetensi profesional dosen, yakni penguasaan terhadap ilmu-ilmu yang diajarkan kepada mahasiswa.

Untuk menghasilkan mahasiswa yang memiliki kompetensi terpadu seperti di atas, maka dosen pada fakultas ilmu-ilmu agama tidak hanya harus memiliki kecakapan dalam bidang ilmu agama yang diajarkannya, tetapi juga menguasai ilmu-ilmu alat lainnya (dasar-dasar ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora (bahasa)). Ilmu-ilmu tersebut dikuasai: (1) sebagai alat analisis ketika mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan sehingga proses interrelasi dapat dilakukan dengan baik; (2) sebagai landasan untuk mengembangkan ilmu agama dari tingkatan teoritik menjadi empirik; (3) sebagai bahan untuk memperkaya materi pembelajaran bidang studi agama.

Adapun dosen pada fakultas ilmu-ilmu alam, sosial, humaniora, dan teknologi tidak hanya mesti menguasai teori ilmu-ilmu tersebut, tetapi juga memiliki pemahaman terhadap ilmu agama yang komprehensif. Seperti halnya kompetisi mahasiswa dan lulusan seperti di atas, urgensi bagi dosen fakultas sains dan teknologi untuk menguasai ilmu agama adalah dalam rangka memfungsikan ajaran agama sebagai: (1) landasan paradigma ilmu (filsafat sains); (2) landasan perumusan teori-teori ilmu yang dielaborasi dari nas-nas agama (Alquran dan Hadits), misalnya Ekonomi Islam, Psikologi Islam, dan sebagainya; (3) landasan nilai-nilai etis untuk pengembangan dan pemanfaatan ilmu; (4) landasan pengamalan ajaran-ajaran pokok Islam dalam kehidupan sehari-hari (aqidah, ibadah, akhlak). Dengan penguasaan ini dosen fakultas sains alam, sosial, humaniora, dan teknologi kompeten dalam mentransfer ilmu yang bersifat holistik (Islami-terpadu) ini.

Agar dosen-dosen UIN Raden Fatah memiliki kemampuan sebagaimana disebutkan di atas, maka ada dua hal yang harus dilakukan:

1. Bagi dosen pada fakultas ilmu-ilmu agama diberikan orientasi dan pelatihan integrasi ilmu dengan materi yang lebih difokuskan kepada dasar-dasar ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora (bahasa dan budaya) dan penerapan metode interrelasi multidisipliner untuk mengintegrasikan materi ilmu-ilmu agama dengan pendekatan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora.
2. Bagi dosen pada fakultas ilmu-ilmu alam, sosial, humaniora, dan teknologi diberikan orientasi dan pelatihan integrasi ilmu dengan materi yang lebih difokuskan kepada dasar-dasar ilmu keislaman secara komprehensif.

Bentuk pembinaan lainnya adalah engutus dosen sebagai narasumber atau peserta ataupun pembicara dalam kegiatan bertema integrasi ilmu (misalnya seminar, simposium, konferensi, dll di tingkat nasional-internasional)

8. Mengembangkan Penelitian Berbasis Metodologi Holistik-Integratif dan Interrelasi Multidisipliner

Riset-riset yang menggabungkan empat metode (integrasi metode bayani, burhani, tajribi, dan 'irfani) penting dilakukan, baik dalam konteks pengembangan ilmu di fakultas-fakultas keagamaan maupun sains-teknologi, social, dan humaniora, baik obyek penelitiannya Alquran-hadits maupun fenomena alam dan social. Tema-tema penelitian di lembaga penelitian (lemlit) UIN Raden Fatah perlu memberi ruang bagi penelitian-penelitian berbasis integrasi ilmu, khususnya yang terkait dengan integrasi antara metode bayani, burhani, tajribi, dan 'irfani.

Dalam **penelitian ilmu-ilmu agama**, misalnya, perlu dibuka ruang bagi penelitian eksperimental (metode tajribi) untuk menemukan teori-teori ilmu agama yang bersifat empiris (seperti contoh Ilmu tasawuf di atas). Penelitian ini dapat saja menghasilkan teori baru, tetapi dapat juga mempertajam dan melengkapi teori lama yang bersifat bayani dan burhani (teoritik).

Penelitian untuk pengembangan teori-teori ilmu agama yang menggunakan metode dan pendekatan **interrelasi multidisipliner** juga perlu digalakkan, baik dalam bidang ilmu kalam,

tafsir, hadits, akhlak, fiqh, ushul fiqh, bahasa Arab, sastra arab, maupun sejarah Islam. Metode interrelasi multidisipliner sebenarnya sudah cukup akrab di kalangan dosen PTKIN sejak diperkenalkannya model integrasi-interkoneksi jaring laba-laba oleh Amin Abdullah dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Langkah-langkah metodologis interrelasi multidisipliner, kurang lebih sama dengan integrasi-interkoneksi, hanya saja ada sedikit perbedaan dalam hal seleksi teori-teori ilmu-ilmu sosial humaniora-nya.

Selanjutnya keterpaduan epistemologis ini juga perlu diaplikasikan dalam **pengembangan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora**. Dalam hal ini pengembangan ilmu tidak hanya menggunakan metodologi penelitian rasional dan empirik, tetapi perlu memberikan ruang juga pada metodologi penelitian yang bersifat intuitif. Misalnya, jika nanti dibuka Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan di mana di dalamnya ada Prodi Ilmu Pengobatan Islam (*Thibbunnabawi*), maka penelitian tentang pengobatan kesehatan mental melalui zikir, sholat, dan ruqyah, misalnya, juga perlu diberi ruang agar dapat menghasilkan penjelasan yang bersifat ilmiah (sebagai sebuah teori pengobatan penyakit mental). Memang cara kerjanya juga bersifat empirik karena mungkin saja menggunakan metode eksperimen dalam penelitiannya, tetapi metode intuitif yang bernuansa spiritual sedikit banyak juga akan digunakan. Dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) pada 26 Januari 2015 dengan beberapa dosen dari Universitas Malaya, Malaysia, diperoleh data bahwa upaya semacam ini sudah dilakukan oleh beberapa dosen, misalnya di Fakultas Kedokteran, di mana dosennya bernama Dr. Zuhdi mengkaji tentang kesehatan dan pengobatan Islam dengan cara mengintegrasikan unsur-unsur wahyu /spiritual dengan fenomena alam (pendekatan saintifik).

Penelitian dan pengembangan teori-teori Psikologi Islam, misalnya tentang kecerdasan spiritual dan emosional, serta terapi psikologis-spiritual juga sudah dilakukan, misalnya oleh Prof. Mujib dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dekan Fakultas Psikologi ini berangkat dari teori-teori psikologi Alquran menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah yang kemudian dikembangkan menjadi psikologi Islam sebagai bentuk terapi kejiwaan yang bersifat terapan.

Beberapa penelitian disertasi berhasil mengungkap teori baru psikologi yang lebih Islami, misalnya teori tentang kesadaran, perilaku, emosi, kecerdasan, dan sebagainya. Kini bangunan pengetahuan (*body of knowledge*) Ilmu Psikologi Islam sebagai alternatif pengganti psikologi sekuler semakin mapan dan mulai menjadi *trendsetter* dalam dunia psikologi murni maupun terapan. Ini yang harus dikembangkan di UIN Raden Fatah yang saat ini sudah memiliki Prodi Psikologi Islam.

Dalam Ilmu Ekonomi teori-teori Adam Smith dengan segala turunannya yang melahirkan system ekonomi kapitalisme sampai saat ini masih banyak pendukungnya. Teori-teori ekonomi secular Barat juga lahir dari sebuah cara pandang tentang hakikat makna manusia, masyarakat, kedudukan dan fungsi harta atau materi, dan sebagainya. Cara pandang mereka terhadap hal-hal yang disebutkan ini berbeda secara signifikan dengan cara Islam memandang kedudukan dan fungsi materi atau harta, hubungan materi dengan eksistensi manusia dan masyarakat, dan sebagainya.

Sebagai contoh Barat tidak mengharamkan transaksi ekonomi yang mengambil keuntungan dengan cara bunga pinjaman (riba). Dari transaksi ini lahir lembaga-lembaga keuangan yang dijalankan dengan system bunga, misalnya bank-bank konvensional. Ajaran Islam sebaliknya sangat anti (mengharamkan) transaksi ekonomi dengan system riba. Maka muncul teori-teori ekonomi dan keuangan Islam yang berbasis aqidah dan syari'ah Islam. Bagi Islam transaksi ekonomi tidak hanya berkaitan dengan hukum-hukum duniawi dan kemaslahatan

social, tetapi juga menyangkut kehidupan spiritual dan ruhani manusia (kebahagian di akhirat dan ridha Allah), sesuatu yang tidak ditemukan padanannya dalam teori ekonomi di dunia Barat.

Jadi jalan yang harus ditempuh dalam kurikulum ilmu-ilmu social-humaniora adalah tetap menggunakan teori yang ada sepanjang tidak bertentangan dengan pandangan dunia Islam. Ini dapat dilakukan dengan metode induksi-konsultasi (lihat Ahmad tafsir di atas). Jalan yang paling ideal sebenarnya adalah menemukan sebanyak mungkin teori ilmu-ilmu social dan humaniora Islam melalui riset dan membuat sebanyak mungkin publikasi dan artikel ilmiah tentang teori-teori ilmu social-humaniora Islam tersebut.

Menemukan teori ilmu-ilmu social-humaniora Islami dapat dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, secara ontology obyek penelitian ilmu-ilmu social-humaniora bukan hanya realitas masyarakat, tetapi juga teks-teks Alquran dan hadits yang diduga mengandung petunjuk tentang filosofi dan prinsip-prinsip pembentukan masyarakat yang dikehendaki Sang Pencipta.

Kedua, terapkan metode riset yang mengintegrasikan metode bayani, burhani, dan tajribi sekaligus. Jika obyek penelitiannya teks-teks Alquran dan hadits, maka **secara Bayani** teori sosiologi dapat dihasilkan dari penerapan metode Tafsir Maudhu'I atau hadits maudhu'I. Berbagai ayat dan hadits yang diduga mengandung petunjuk tentang hakikat pembentukan masyarakat dikoleksi, klasifikasi, dianalisis maknanya (kebahasaan atau semantic), munasabahannya, *asbabun nuzul* dan *asbabul wurud*-nya, dan sebagainya. Analisis dengan nalar ilmiah dilakukan secara **Burhani**.

Jika obyek penelitiannya adalah fenomena social di kalangan komunitas Muslim, maka **secara tajribi**, penelitian empiric dapat dilakukan dengan pendekatan **induktif** terhadap realitas/fenomena social masyarakat Muslim baik secara kualitatif maupun kuantitatif (pendekatan fenomenologis). Selain itu dapat juga dilakukan **secara deduktif** dengan mengujicoba (eksperimen) dan pembuktian terhadap teori yang dihasilkan secara Bayani di atas. Dengan integrasi metode bayani dan tajribi ini, maka teori sosiologi yang dihasilkan akan lebih lengkap lagi dibandingkan teori sosiologi Barat. Jika ini bisa dilakukan secara konsisten, maka bangunan kurikulum prodi-prodi ilmu sosial-humaniora akan semakin kokoh.

Sampai saat ini sudah cukup banyak teori yang *genuin* Islam dalam berbagai bidang ilmu sosial-humaniora. Misalnya teori gejala-gejala jiwa dalam Psikologi, teori ekonomi Islam, teori manajemen dan kepemimpinan, teori pendidikan, teori sosiologi, teori hubungan internasional, dan sebagainya.²⁵

Riset dilakukan bukan hanya untuk kepentingan akademik, tetapi juga kepentingan praktis. Misalnya Demikian pula menentukan hukum halal-haram suatu produk komoditas secara Fiqh harus juga meminjam ilmu mikrobiologi dan biokimia.²⁶

9. Penulisan Buku Daras dan Buku Teks Berbasis Integrasi Ilmu

Penulisan buku dasar dan buku teks berbasis metode atau epistemologi holistik-integratif dan pendekatan interrelasi multidisipliner perlu diperbanyak oleh dosen-dosen UIN Raden Fatah, baik dalam bidang ilmu-ilmu keagamaan, maupun dalam bidang ilmu alam, sosial, humaniora dan ilmu terapan.. Upaya semacam ini telah dilakukan misalnya oleh para dosen UIN Maliki Malang. Ada beberapa contoh judul buku yang dapat disebut di sini, misalnya: *Besi, Material*

²⁵ International Institute of Islamic Thought (IIT) yang berpusat di Virginia Amerika Serikat, sudah lebih dari dua puluh tahun melakukan riset dan penulisan buku dasar dalam berbagai bidang (ilmu-ilmu sosial dan budaya). Di antaranya adalah buku Hubungan Internasional Islam, manajemen Islam, dan sebagainya.

²⁶ Ada rencana UIN RF membuka Prodi Teknologi Pangan di Fakultas Sains-Teknologi tetapi focus dan distingsinya adalah kajian tentang makanan/minuman halal dan industrinya.

Istimewa dalam Alquran (karya Diana Candra Dewi, dkk), *Lempuing Mengungkap Rahasia Keagungan Allah* (karya Anton Prasetyo dan N. Avisena), *Bumi Sholat secara Matematis* (karya Abdul Azis), *Cahaya di Atas Cahaya: Kajian Cahaya dalam Perspektif Fisika dan Tasawuf* (karya Agus Mulyono), *Alquran dan Semut* (karya M. Amin Haryadi), *Setetes Air Sejuta Kehidupan* (karya Retno Susilowati dan Dwi Suheryanto), *Inspirasi Alquran dalam Algoritma Alami* (Fatchurrochman, dkk), *Debu Semesta Rahmat: Interaksi Fisikokimia Debu dengan Air Liur Anjing* (karya Himmatul Baroroh), *Rahasia di Balik Makanan Haram* (Diana Candra Dewi), *Ayat-ayat Kauniah: Mengungkap Kebesaran Tuhan Lewat Tasawuf dan Sains* (Abbas Arfan Baraja), *Filsafat Sains: Melacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama* (m. Hadi Masruri dan Imron Rosidy), *Embriologi dalam Alquran: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia* (Kiptiyah), *Pengantar Bioetika dalam Perspektif Sains dan Islam* (Eko Budi Minarno), *Merawat Alam Semesta: Membangun GIS Berparadigma Qur'ani* (M. Faisal), dan *Berkaca pada Kota Alam: Menuju Kota Berkelanjutan Berperspektif Alquran* (Tarranita Kusumadewi dan Elok Mutiara).

Buku-buku di atas mayoritas ditulis oleh dosen-dosen UIN Malang yang berlatar belakang keahlian di bidang sains dan teknologi. Tampaknya buku-buku di atas merupakan hasil dari proyek riset yang memang bertemakan integrasi sains dan Islam/Alquran. Kemudian hasil riset tersebut diterbitkan menjadi buku teks. Upaya semacam ini perlu diapresiasi tinggi. Meskipun barangkali baru merupakan penelitian awal, hasil karya para dosen UIN Malang di atas telah menunjukkan bahwa integrasi sains dan teknologi dengan ilmu-ilmu agama adalah sesuatu yang mungkin dilakukan.

10. Penulisan Artikel Ilmiah dan Jurnal Berbasis Integrasi Ilmu

Penerapan konsep integrasi ilmu holistik-integratif juga dapat dilakukan melalui penulisan artikel untuk jurnal atau berkala ilmiah atau bahkan menerbitkan jurnal tersendiri yang bertemakan integrasi ilmu, jurnal itu misalnya bernama *Jurnal Islamic Epistemologi*. Jurnal ini harus diupayakan dapat terakreditasi nasional atau bahkan internasional

Artikel-artikel bertema integrasi ilmu dapat saja merupakan ringkasan atau intisari dari hasil riset berbasis integrasi ilmu. Sedangkan jurnal bertema integrasi ilmu akan menghimpun berbagai tulisan ilmiah hasil riset dan menerbitkannya secara berkala. Tulisan-tulisan dalam jurnal tersebut boleh berasal dari disiplin ilmu apapun, tetapi konten atau muatannya mengandung unsur integrasi ilmu. Jurnal ini dapat menerima artikel dari para dosen dan peneliti di berbagai perguruan tinggi baik dari dalam maupun luar negeri. Jurnal integrasi ilmu ini bahkan dapat diangkat ke level jurnal internasional jika infrastruktur dan sumber dayanya memungkinkan.

Untuk pengiriman artikel berbasis integrasi ilmu, salah satu jurnal internasional yang dapat dituju adalah jurnal *knowledge wisdom*, yang dapat diakses melalui www.knowledgewisdom.org.

Selain itu kita juga dapat berlangganan jurnal ilmiah (*online*) bertema epistemologi /integrasi ilmu atau mendownload semua buku bertema integrasi ilmu di internet

11. Penerjemahan dan Komentar Karya-karya Berbasis Integrasi Ilmu

Bentuk lain dari upaya pengembangan integrasi ilmu adalah melalui penerjemahan bahan pustaka atau karya-karya ilmuan dan ulama dari zaman klasik maupun kontemporer. Dari zaman klasik Islam terdapat banyak sekali kitab dan manuskrip yang menyimpan khazanah intelektual tentang sains dan integrasinya dengan ajaran Islam. Karya-karya ini merupakan

warisan intelektual Islam yang nyaris tak terjamah oleh khalayak mahasiswa dan dosen. Salah satu kendalanya adalah bahasa Arab yang digunakan sebagai bahasa pengantar. Oleh sebab itu untuk memperbesar akses masyarakat ilmiah terhadap warisan intelektual Islam zaman berbasis integrasi sains dan agama ini perlu ada upaya menerjemahkan karya-karya Islam klasik tersebut ke dalam bahasa Indonesia.

Upaya penerjemahan karya-karya ilmuan Muslim dalam bidang sains dan integrasinya dengan agama, telah dimulai misalnya oleh Prof. Mulyadhi Kartanegara. Dosen UIN Jakarta alumni Ph.D di Chicago, AS ini mendirikan lembaga yang disebut ICIP. ICIK tersimpan Pengembangan pustaka dan penerjemahan karya-karya yang berbasis integrasi ilmu. Dapat dibuat semacam pusat kajian khusus yang akan melakukan hal ini.

12. Mendaftarkan Karya Berbasis Integrasi Ilmu dalam HAKI

Jika riset yang menggunakan metode holistik-integratif dilakukan dan ternyata sukses memproduksi berbagai teori dari deduksi ayat-ayat Alquran dan hadits yang kemudian dieksperimentasikan menjadi teori baru dalam berbagai disiplin ilmu, maka langkah selanjutnya adalah mempublikasikan teori itu di jurnal-jurnal ilmiah baik berskala nasional maupun internasional. Langkah selanjutnya yang sangat penting dan strategis adalah mempatenkan teori dan temuan ilmiah sains dan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner itu di Departemen Kehakiman untuk mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HAKI).

13. Kerjasama Riset, Publikasi, dan Pelatihan

Pengembangan integrasi ilmu dapat pula dilakukan dalam bentuk kerjasama baik di tingkat nasional maupun internasional. Bentuk-bentuk kerjasama dalam kajian dan pengembangan integrasi ilmu tersebut misalnya dalam bidang: publikasi ilmiah, narasumber, bahan pustaka, dan riset tentang integrasi dan islamisasi ilmu, dan pelatihan penelitian. Di tingkat internasional, kerjasama semacam ini misalnya dapat dilakukan dengan Universitas Malaya di Malaysia, contohnya kerjasama riset tentang Ethics and Values in Science. Universitas ini memiliki kajian semacam ini.

Di tingkat nasional selain dengan universitas, kerjasama juga dapat dilakukan dengan berbagai lembaga, misalnya dengan lembaga International Institute of Islamic Thought (IIT) Indonesia, Institute of Islamic Thought and Civilization (INSIST), dan Islamic College of Advance Studies (ICAS) Jakarta. Kerjasama dimaksud misalnya dalam penulisan buku-buku dan penelitian tentang aspek-aspek keilmuan dan peradaban Islam.

14. Penulisan Buku Metodologi Penelitian Berbasis Integrasi Ilmu.

Buku Metodologi Penelitian Berbasis Integrasi Ilmu ini akan menjadi pedoman bagi dosen yang akan melakukan penelitian yang akan menerapkan metodologi penelitian holistik-terpadu (integrasi metode bayani, tajribi, burhani, irfani) maupun pendekatan integrasi-interrelasi multidisipliner.

15. Mendorong Munculnya Tema-Tema Skripsi, Tesis, Disertasi Berbasis Integrasi Ilmu

Guna mengoptimalkan produktivitas karya ilmiah dan riset bertema integrasi ilmu, harus ada kebijakan yang mengharuskan bahwa tema penelitian skripsi, tesis, atau disertasi mahasiswa ada yang mengambil obyek kajian yang ada kaitannya dengan integrasi ilmu. Misalnya diatur agar 20 % judul atau tema penelitian mahasiswa S1, S2, dan S3 membahas integrasi ilmu yang terkait dengan bidang keilmuannya.

Kegiatan lain yang sejalan adalah pelatihan penulisan karya ilmiah dan skripsi, tesis, disertasi berbasis integrasi ilmu bagi mahasiswa. Kegiatan lainnya adalah mengikutsertakan mahasiswa dalam riset bertema integrasi ilmu yang dilakukan oleh dosen.

16. Forum Kajian Rutin atau Seminar Hasil Riset Integrasi Ilmu

Kajian rutin atau FGD tentang karya-karya ilmiah atau juga bahkan seminar hasil riset berbasis integrasi ilmu perlu pula dilakukan. Forum ini bisa dilakukan setiap bulan dan nanti setiap tahun misalnya diadakan seminar atau konferensi tahunan tentang integrasi ilmu. Dalam seminar ini selain pembicara ada pembicara *call for paper*. Makalah-makalah hasil seminar ini dapat dijadikan stok tulisan untuk jurnal epistemologi.

17. Mengalokasikan Anggaran Penelitian Bertema Integrasi Ilmu

Selain hal-hal di atas, wujud keseriusan dan tingginya komitmen sivitas akademika UIN Raden Fatah mengembangkan integrasi ilmu dalam kegiatan akademik adalah adanya pengalokasian dana penelitian secara khusus untuk tema-tema penelitian tentang integrasi ilmu.

18. Desa Binaan dan KKN Terpadu-Multidisipliner

Salah satu bentuk program pengabdian kepada masyarakat (*community services*) berbasis integrasi ilmu misalnya program kuliah kerja nyata (KKN) terpadu, di mana dalam satu lokasi KKN mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu digabungkan dalam satu kelompok untuk memberikan layanan multi aspek kepada masyarakat. Ini misalnya yang dilakukan oleh Universitas Gajahmada (UGM) dalam bentuk KKN berkelanjutan dengan pendekatan multidisipliner. Untuk memberdayakan masyarakat desa, misalnya, dalam satu kelompok KKN ada mahasiswa berlatarbelakang ilmu-ilmu agama, ada yang ekonomi, psikologi, sosiologi, sains alam, dan sebagainya. Semuanya disinergikan sehingga dapat melayani masyarakat secara optimal. Atau bersifat tematik, misalnya KKN bertema pengentasan kemiskinan. Maka pendekatan ekonomi perlu di-*back up* dengan pendekatan keagamaan untuk menanamkan etos bahwa bekerja adalah ibadah. Lalu perlu pendekatan sosiologis dan antropologis untuk membangun interaksi sosial yang lebih kohesif, serta pendekatan budaya untuk mengoptimalkan kearifan lokal dan pemberdayaan tradisi.

Bukan hanya program KKN yang relevan dengan pendekatan di atas, program lain yang dapat dilakukan adalah program desa binaan terpadu-multidisipliner. Polanya sama, tetapi program ini bukan hanya dapat dilakukan oleh mahasiswa atau calon sarjana, tetapi dapat juga digerakkan oleh sarjana atau alumni. Program Sarjana Bina Desa (SBD) yang ada selama ini dapat menggunakan pendekatan terpadu ini.

KKN Terpadu dan Bina Desa Terpadu akan semakin berdayaguna jika digabungkan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini memandang bahwa masyarakat memiliki modal dan aset yang dapat diberdayakan sehingga mereka mampu menolong diri sendiri. Kita hanya memberitahukan langkah-langkah pemanfaatan aset itu. Pendekatan ABCD memang membutuhkan berbagai macam ilmu (multi disiplin) sesuai dengan ruang lingkup persoalan yang dihadapi masyarakat.

19. Buku Panduan Etika Layanan Sosial

Bentuk-bentuk pengamalan ilmu untuk kemaslahatan masyarakat harus dilandasi nilai-nilai aksiologi keilmuan Islami, berupa etika layanan sosial Islamii. Untuk itu perlu disusun buku

Pedoman Etika Pengabdian kepada Masyarakat (Layanan Sosial) yang di dalamnya terkandung rambu-rambu etis yang bersumber dari nilai-nilai Islam (konsep aksiologi maslahat).

Jadi buku ini tidak hanya mengatur hal-hal yang bersifat teknis tentang layanan sosial, tetapi juga rambu-rambu berupa nilai-nilai teologis-normatif-etis yang harus dipedomani oleh mahasiswa maupun dosen. Rambu-rambu ini dapat bersifat umum untuk pengabdian/pengamalan ilmu bagi semua bidang ilmu, tetapi dapat juga dibuat rambu-rambu etis lebih khusus pada bidang ilmu tertentu, misalnya dalam bidang kesehatan atau kedokteran, ada etika profesi yang harus diterapkan ketika melayani masyarakat.

20. Penataan Sarana-Prasarana yang Terpadu.

Konstruksi ilmu terpadu-holistik juga akan tercermin melalui bentuk arsitektur, desain interior dan penataan sarana-prasarana. Ini sebenarnya bermakna simbolik, tetapi akan menjadi jiwa, semangat, etos, suasana dan atmosfer integrasi ilmu bagi semua civitas akademika yang berkiprah di UIN Raden Fatah. Bentuk arsitektur memadukan nuansa kemoderenan yang menyimbolkan kemajuan sains-teknologi dengan nuansa arsitektur Islam klasik yang melambangkan kejayaan Islam dan nilai-nilai spiritual. Demikian pula penataan sarana-prasarana, termasuk posisi gedung, ruang dosen, ruang kuliah, masjid, perpustakaan, sekretariat organisasi mahasiswa, lapangan olahraga, taman, dan sebagainya semuanya harus diposisikan dengan landasan filosofi bangunan ilmu terpadu-holistik dan nuansa kampus Islami. Termasuk desain interior setiap ruangan juga dibuat sedemikian rupa yang mengandung nuansa Islami dan ilmu terpadu-holistik.

Oleh sebab itu penyusunan *master plan*, lanskap, dan disain bangunan tidak hanya dilakukan dengan berbasis visi, misi, nilai-nilai UIN Raden Fatah, melainkan juga berdasarkan filosofi keilmuan (integrasi ilmu holistik integratif). Contoh kampus yang mengakomodasi semangat dan epistemologi khas universitasnya adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di mana konsep integrasi ilmunya adalah integrasi-interkoneksi. Wujudnya dalam bangunan adalah semua bangunan di UIN Yogyakarta dikoneksikan dengan jalan, tangga dan selasar, baik di lantai dasar maupun beberapa gedung di lantai ke-2. Demikian pula dengan Universiti Teknologi Malaysia (UTM) yang memiliki slogan “karena tuhan untuk manusia”, juga mendisain lanskap kampunya berdasarkan kerangka epistemologi keilmuannya. Yang sangat tegas menghubungkan antara konsep ilmu dengan tata ruang kampus adalah Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC) Malaysia. Filosofi pendidikan dan keilmuan yang dikonseptualisasikan oleh Prof. Syed Naquib al-Attas benar-benar diwujudkan dalam bentuk bangunan kampus.

Menyesuaikan disain interior dan tata ruang berbasis visi, nilai, dan filosofi keilmuan (integrasi ilmu)

21. Pusat Kajian dan Pengembangan Integrasi Ilmu

Implementasi integrasi ilmu secara kelembagaan akan semakin intensif dan fokus jika diwujudkan dalam bentuk kelembagaan formal. Oleh karena itu perlu dibentuk semacam pusat atau lembaga, misalnya Pusat Pengkajian dan Penerapan Integrasi Ilmu (PPII) yang memiliki *link* dengan perguruan tinggi atau lembaga serupa di dalam maupun luar negeri. Untuk lembaga ada beberapa yang dapat disebut misalnya ISTAC, IIIT, INSIST, ICAS, dan sebagainya.

Jika kelak dibentuk, maka tugas PPII adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan kajian-kajian ilmiah tentang integrasi ilmu dalam bentuk seminar, simposium, diskusi ilmiah, dan sebagainya

2. Mendisain dan mengkoordinir implementasi konsep integrasi ilmu dalam kegiatan tridarma PT.
3. Mengembangkan kurikulum, silabus, dan SAP mata kuliah integrasi ilmu (Islam dan Ilmu Pengetahuan)
4. Merekrut calon-calon dosen mata kuliah integrasi ilmu melalui pelatihan
5. Menyusun buku dasar dan buku teks pada mata kuliah integrasi ilmu
6. Mengupayakan penerbitan jurnal dalam kajian integrasi ilmu
7. Mendisain berbagai kerjasama dalam bidang integrasi ilmu
8. Membangun perpustakaan lengkap yang berisi referensi integrasi ilmu dari berbagai sumber.
9. Mengadakan riset berskala nasional dan internasional dalam bidang integrasi ilmu
10. Melatih dosen dan mahasiswa dalam bidang integrasi ilmu
11. Membangun kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi dan lembaga dalam mengembangkan integrasi ilmu.

22. Pengembangan Kerjasama Berbasis Integrasi Ilmu

Kerjasama kelembagaan yang relevan dengan pengembangan integrasi ilmu juga perlu diupayakan, baik dengan lembaga atau universitas di dalam negeri, maupun di luar negeri. Pengembangan kerjasama dalam konteks ini dapat dilakukan dalam bidang pendidikan-pembelajaran, penelitian-publikasi ilmiah, dan pengabdian masyarakat.

Kerjasama berbasis integrasi ilmu juga dapat dilakukan dalam bidang pelatihan dosen, karyawan, dan mahasiswa, manajemen (tata kelola), sumber daya manusia, sumber daya finansial, diskusi ilmiah, dan lain-lain.

23. Pengembangan Suasana Akademik

Pengembangan suasana akademik dan atmosfir keilmuan di UIN Raden Fatah dapat pula menjadi bagian pengembangan kelembagaan. Misalnya mengoptimalkan fungsi masjid tidak hanya sebagai sarana ibadah ritual, tetapi juga sarana pengkajian keilmuan: khususnya dalam bidang ilmu-ilmu keislaman (kajian kitab dengan pendekatan interrelasi-multidisipliner), sebagaimana yang terjadi di banyak tempat di kampus-kampus Islam, baik di dalam maupun luar negeri. Ini juga adalah bagian dari upaya menghidupkan tradisi intelektual Islam yang pernah ada pada zaman klasik Islam.

Selain masjid pengkajian ilmu-ilmu keislaman multidisiplin juga dapat dilakukan di lembaga Ma'had 'Aly, sebagaimana yang dilakukan UIN Malang. Di satu pihak setiap mahasiswa mengkaji ilmu berdasarkan program studi spesialisasinya di kelas dalam kurikulum formal, di pihak lain mereka dibina dengan dasar-dasar ilmu alat dan ilmu keislaman yang kuat di Ma'had 'Aly. Di sini selama setahun mahasiswa baru juga dilatih menghafal Alquran, tidak hanya mereka yang berasal dari prodi-prodi ilmu-ilmu agama, tetapi juga dari prodi-prodi ilmu alam, sosial, humaniora, dan ilmu terapan. Bagi mereka yang disebut terakhir ini hafalan qur'an memudahkan mereka melakukan integrasi antara kajian ilmu-ilmu alam, sosial, humaniora dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran.

Selain aspek-aspek di atas yang bentuk implementasi integrasi ilmu yang juga penting adalah implementasi pada aspek budaya kerja, budaya akademik, etika keilmuan, kode etik perilaku dosen dan karyawan, dan kode etik perilaku mahasiswa, serta aspek-aspek lain yang mungkin ada dalam sebuah lembaga pendidikan tinggi (universitas).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sulayman, AbdulHamid (2003) *Islamization, Science, and Technology in The Crisis of the Muslim Mind*. New Delhi: The Association of Muslim Scientists and Engineers.
- Abdullah, M. Amin, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga: Laporan Pertanggungjawaban Rektor UIN Sunan Kalijaga Periode 2001 – 2005*, Yogyakarta: UIN Suka, 2005.
- Acikgenc, Alparslan (2003) *Holistic Approach to Scientific Traditions*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1
- _____ (2003) *The Islamic Conception of Scientific*, *Journal Islam & Science*, June, 2003.
- Al-Attas, Syed M. Naquib (1978) *Islam and Scularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Muda Belia Islam Malaysia, ABIM
- _____ (1980) *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- _____ (1993) *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ABIM, Petaling Jaya; 2nd impression, ISTAC.
- _____ (1995) *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization).
- Al-Faruqi, Isma'il Razi (1992) *Al-Tauhid: Its Implications for Thought and Life*. Virginia-USA: The International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali (tt.) *Ihya'u Ulum al-Dien*. Beirut-Libnan: Dar al-Fikr
- Alston, William P. (1964) *Philosophy of Language*, Englewood Cliffs, N.J., Prentice-Hall.
- Anees, Munawwar Ahmad (1986) *What Islamic sciences is Not*, *MAAS Journal of Islamic sciences* 2 (1), Januari 1986, hal. 19-20.
- Azis, Abdul, *Bumi Sholat Secara Matematis*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Azra, Azyumardi. (2003) *IAIN di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi*, *Jurnal Inovasi Pendidikan Tinggi Agama Islam*, Vol. VI/No. 02/2003
- Bakar, Osman (2003) *Reformulating a Comprehensive Relationship Between Religion and Science: An Islamic Perspective*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, Juni 2003, Number 1.
- Bakhtiar, Amsal (2005) *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Radjawali Press
- Baraja, Abbas Arfan, *Ayat-ayat Kauniah: Menguak Kebesaran Tuhan Lewat Tasawuf dan Sains*, Malang: UIN Malang Press, 2009

- Baroroh, Himmatul, *Debu Semesta Rahmat: Interaksi Fisiokimia Debu dengan Air Liur Anjing*, Malang: UIN Malang Press, 2007
- Barber, Michael D., *The Participating Citizen: A Biography of Alfred Schutz*, SUNY UP. 2004. The standard biography of Alfred Schutz.
- Bastaman, Hanna Djumhana (1995) *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Berger, Peter and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday, 1966.
- Bucaille, Maurice (1992) *Bibel Qur'an dan Sains*, diterjemahkan oleh A. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Butt, Nasim (1996) *Sains dan Masyarakat Islam*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Cohen, L. dan L. Manion. (1992). *A Guide A Teaching Practice*. London: Routledge.
- Dallal, Ahmad (1997) "Science, Medicine and Technology" in Esposito, J. (ed.), *The Oxford History of Islam*. London and New York: Oxford University Press.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan (2003) *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan.
- Departemen Keuangan Republik Indonesia (2006) *Data Pokok APBN Tahun Anggaran 2006*. Jakarta: Depkeu RI.
- Dewi, Dina Candra, *Rahasia di Balik Makanan Haram*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Dewi, Diana Candra, Himmatul Baroroh, dan Tri Kustono Adi, *Besi: Material Istimewa dalam Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Faisal, Muhammad, *Merawat Alam Semesta: Membangun GIS Berparadigma Qur'ani*, (Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Fatchurrochman, Mohammad Faisal, Amin Haryadi, dan Suhartono, *Inspirasi Alqur'an dalam Algoritma Alami*, Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Francisco Budi Hardiman (1990) *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford (1979) *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ghulsyani, Mahdi (1989) *Filsafat Sains menurut Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Gurwitsch, Aron, *The Field of Consciousness*, Duquesne UP, 1964. The most direct and detailed presentation of the phenomenological theory of perception available in the English language.
- Hariis, Wendal V. (1992) *The Dictionary of Concept in Literary Criticism and Theory*. New York: Greenwood Press.

- Hassan, Usman (2003) *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. New Delhi: The Association of Muslim Scientists and Engineers.
- Hirsch, E. D. (1967) *Validity in Interpretation*. New Haven :Yale University Press.
- Husserl, Edmund, *The Crisis of the European Sciences and Transcendental Phenomenology*(1954), Northwestern UP. 1970. The classic introduction to phenomenology by the father of transcendental phenomenology.
- , *Logical Investigations* [1900/1901], Humanities Press, 2000.
- Hariyadi, Amin, *Al-Qur'an dan Semut*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Kalin, I. (2006) *Three Views of Science in the Islamic World*. Istanbul-Turki: University of Istanbul
- Kamali, Mohammad Hashim (2003) *Islam, Rationality and Science*, *Islam & Science: Journal of Islamic Perspective on Science*, Volume 1, June 2003, Number 1
- Kartanegara, Mulyadhi (2003) *Menyibak Teori Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan
- _____ (2005) *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy (Mizan Group).
- Khan, Muhammad Muhsin (1987) *The Translation of the Meaning of Sahih Al-Bukhari*. New Delhi: Kitab Bhavan
- Kiptiyah, *Embriologi dalam Alqur'an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution*, *International Encyclopedia of Unified Science*, vol. 2, no. 2. (Chicago: University of Chicago Press, 1970).
- Kusumadewi, Tarranita dan Elok Mutiara, *Berkaca pada Kota Alam: Menuju Kota Berkelanjutan Berperspektif Al-Qur'an*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Main, Roderick (2004) *Religion, Science, and Synchronicity*. UK: University of Essex.
- Maloney, M. (1993) *Silent Strength: A Heideggerian Hermeneutics Analysis of the Story of Older Women*. Atlanta: George State University.
- Mannheim, Karl (1991) *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mannheim, Karl, "On the Interpretation of Weltanschauung", in, *From Karl Mannheim*, Kurt Wolf (ed.) Transaction Press, 1993. An important collection of essays including this key text.
- Masruri, M. Hadi dan Imron Rossidy, *Filsafat Sains dalam Alqur'an: Melaacak Kerangka Dasar Integrasi Ilmu dan Agama*, Malang: UIN Malang Press, 2007.

- Minarno, Eko Budi, *Pengantar Bioetika dalam Perspektif Sains dan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2010.
- Mulyono, Agus, *Cahaya di Atas Cahaya: Kajian Cahaya Perspektif Fisika dan Tasawwuf*, Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Moleong, Lexy J. (2001) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Natanson, Maurice, *Edmund Husserl: Philosopher of Infinite Tasks*, Northwestern UP. 1974. Quality commentary on Husserlian phenomenology and its relation to the phenomenology of Alfred Schutz.
- Nasr, Seyyed Hossein (1970) *Science and Civilization in Islam*. New York: NewAmerican Library.
- Nasution, S. (1996) *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*, Cetakan Kedua. Bandung: Tarsito.
- Poggemiller, Dwight (1995) *Hermeneutics and Epistemology: Hirsch's Author Centered Meaning, Radical Historicism and Gadamer's Truth and Method*, PREMISE Journal, Vol. II, No. 8/September 27, 1995.
- Polmer, Richard (1999) *The Relevance of Gadamer's Philosophical Hermeneutics to Thirty-Six Topics or Fields of Human Activity*. Carbondale: Southern Illinois University.
- _____ (2001) *Hermeneutics: Theory of Interpretation*, Journal Continental Philosophy, 02/2001.
- Prasetyo, Anton dan N. Avisena, *Lempung Menguak Rahasia Keagungan Allah*, (Malang: UIN Malang Press, 2007.
- Rakhmat, Jalaluddin (2004) *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Rosenau, Pauline M. (1992) *Postmodernism and Social Sciences: Insight, Inroads, and Intrusion*. Princeton: Princeton University Press.
- Salam, Abdus (1987) *Ideals and Realities: Selected Essays of Abdus Salam*. Singapore: World Scientific
- Sardar, Ziauddin (1985) *Islamic Futures: The Shapes of Ideas to Come*. New York: Mansell.
- _____ (1989) *Explorations in Islamic sciences*. London-New York: Mansell.
- Schutz, Alfred, *Collected Papers V.I*, Kluwer Academic. 1982. Classic essays in phenomenological theory as applied to the social sciences.
- , *The Phenomenology of the Social World*, Northwestern UP. 1967. Schutz's initial attempt to bridge the gap between phenomenology and Weberian sociology.
- , *The Structures of the Life-World*, Northwestern UP. 1980. Schutz's final programmatic statement of a phenomenology of the Life-world.
- Sokolowski, Robert, *Introduction to Phenomenology*, Cambridge UP. 2000. The most accessible of the quality introductions to phenomenology currently available.

Stenberg, Leif (1997) *The Islamization of Science: Four Muslim Positions Developing an Islamic Modernity*, Journal of Islamic Studies, Vol. 36, No. 3, 1997.

“Struktur Keilmuan”, <http://www.uin-malang.ac.id/index.php?>, Selasa, 18 November 2008 11:14

Suprayogo, Imam, *Universitas Islam Unggul*, Malang: UIN Maliki Press, 2008 Tim Penyusun, *Rencana Strategis Universitas Islam Negeri Malang 2005-2030*,

Suprayogo, Imam dan Rasmianto, *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*, Malang: UIN Maliki Press, 2008.

Surakhmad, Winarno (1985) *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*. Bandung: Tarsito.

Suriasumantri, Yuyun (1998) *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

Susilowati, Retno dan Dwi Suheryanto, *Setetes Air: Sejuta Kehidupan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006.

Tim Penyusun, “Rumah Ilmu: Konsep Integrasi Ilmu IAIN Raden Fatah Berbasis Filsafat Ilmu Holistik-Integratif”, *Makalah* dalam Workshop Pengembangan Paradigma Keilmuan IAIN Raden Fatah Palembang, Hotel Granduta Palembang, 3-5 Desember 2013

Tim Penyusun, *Program Akademik UIN Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Suka Yogyakarta, 2011

Toyyar, Husni, ”Model-model Integrasi Ilmu dan Upaya Membangun Landasan Keilmuan Islam (Survey Literatur Terhadap Pemikiran Islam Kontemporer)”, *Makalah* dalam ACIS-Bandung, 1998.

Wan Daud, Wan Ramli bin dan Shahrir bin Mohamad Zain (1999) *Pemelayuan, Pemalaysiaan dan Pengislaman Ilmu Sains dan Teknologi dalam Konteks Dasar Sains Negara*, Jurnal Kesturi, No. 1. 1999.

Yatim, Badri et.all, (2000) *Sejarah Perkembangan Madrasah*. Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

Yunus, Mahmud (1960) *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Muhammadiyah.

B. Internet

Ali, M. Amir (2004) *Removing the Dichotomy of Sciences: A Necessity for the Growth of Muslims*. Future Islam: A Journal of Future Ideology that Shapes Today the World Tomorrow dalam www.futureislam.com/20050301/insight/amirali/removing_Dichotomy_of_sciences.asp, 2004.

David Klinghoffer (2004) *Science vs. Religion: A False Dichotomy*, Access Research Network, <http://www.stephenunwin.com/media/Publish-ers%20Weekly.pdf>; Januari 2004.

Encyclopedia Wikipedia (2002) http://en.wikipedia.org/wiki/Ismail_al-Faruqi.html

Encyclopedia Wikipedia (2006) <http://www.answers.com/topic/islamic-science>

Encyclopedia Wikipedia (2006) <http://www.wiki.com/topic/knowledge.html>

Gill, Muhammad (2005) *What is Islamization of Knowledge?*, http://www.chowk.com/show_article.cgi?aid=00004595&channel=university-%20ave&start=0&end=9&chapter=1&page=1; January 2005

Ragab, Ibrahim A., (2003) *Islamic Perspectives on Theory-Building In the Social Sciences*, <http://www.ibrahimragab.com/ebooks-15>

Schafersman, Steven D. (1994) *An Introduction to Science: Scientific Thinking and the Scientific Method*, <http://www.freeinquiry.com/intro-to-sci.html>, January 1994.

Sulzberger, Arthur Hays (2002) *Knowledge*, dalam [answer.com](http://www.answers.com/topic/knowledge.html), <http://www.answers.com/topic/knowledge.html>

Wilson, Fred L. (2002). *History of Science: What Is Science?*, <http://www.rit.edu/~flwstv/hoswhatsci.html>